

The City Girl

Supernatural Seri 1

Karya

MeetBooks

Yu Sandri

Bab Satu

Kimberly Zwiger mengetatkan *headphone* di telinganya. Sambil terus bersenandung, ia menyusuri trotoar yang mulai dipenuhi oleh para pekerja maupun orang-orang yang hanya berolahraga. Cerahnya langit kota Anchorage mampu mengurangi rasa suntuk yang baru saja dialaminya di rumah. Pertengkaran demi pertengkaran seolah enggan menjauh dari keluarganya. Kedua orangtuanya sama-sama memiliki pekerjaan yang berhasil mengorupsi waktu akan keberadaan dirinya dan saudaranya. Kalaupun ada waktu untuk berkumpul, kebanyakan hanya dihabiskan untuk bertengkar, menyalahkan satu sama lain, merasa yang dilakukan oleh salah seorang itu adalah yang paling benar.

Langit cerah dan hari yang indah selalu membuat semua orang gembira, bukan?

Hm, sepertinya tidak juga. Bagi keluarga kecil Zwiger, cerah, mendung, gelap, terang, berbintang atau tidak, itu sama saja. Tidak akan pernah ada kata damai jika mereka sudah berkumpul di satu ruangan yang sama. Kerthennis Zwiger dan Yessynah Zwiger merupakan suami-istri yang sama-sama memiliki pekerjaan yang menghabiskan waktu di luar rumah. Mereka sering bertengkar, bahkan kata 'pisah' pun sudah sangat sering terucap dari mulut mereka.

Cerminan buruk, bukan? Di saat menjelang dewasa, bukannya hal baik yang didapat, malah perkataan kasar yang terdengar setiap waktunya.

Getaran ponsel di saku *jeans* selutut yang dikenakan Kimberly berhasil membuatnya menghentikan langkah. Kimberly melepas *headphone*-nya lalu menjawab panggilan tersebut.

"Wassup?"

"Kau di mana, Kim? Kau berniat bolos lagi, eh?"

"Come on, Ken! Aku tidak tahan berada di sana terus-terusan. Dan, ya, sepertinya kau benar. Aku akan bolos lagi hari ini."

Terdengar helaan napas dari seberang sana. "*Sekarang beri tahu saja, di mana kau? Aku jemput sekarang!*"

Kimberly menghentakkan kakinya kesal. "Di dekat kafe D'Kheel," jawabnya singkat, lalu memutuskan sambungan.

Kimberly memilih untuk duduk di sebuah bangku yang ada di bawah pohon berseberangan dengan kafe yang barusan disebutnya. Ia menatap kosong ke arah langit cerah yang bersih tanpa awan.

Semenjak ia mengerti arti dari setiap perkataan yang terlontar dari mulut kedua orangtuanya, ia memutuskan untuk pergi—menghindari mereka—jika perang mulut itu akan terjadi. Pertengkaran itu sudah terjadi semenjak ia berusia empat belas tahun, hampir empat tahun yang lalu.

Berselang beberapa menit kemudian, seorang remaja laki-laki seusia dengannya duduk di sampingnya. Kimberly hanya menoleh sekilas lalu kembali menatap langit. Laki-laki itu adalah Kenneth Zwiger. Kembaran yang tua dua menit darinya. Kembaran yang sangat *protective* dan sedikit *possesive*. Bukankah itu baik?

"Jika kau datang untuk membujukku ke sekolah, maka kau gagal! Gagal total!" tuturnya tanpa menoleh.

Kenneth ikutan menatap langit. "Aku sudah tahu kau akan menolak bujukanku. Aku hanya ingin ikut denganmu melupakan masalah di rumah. Mereka membuatku sangat muak!" perkataan Kenneth membuat Kimberly menoleh.

Kenneth benar. Ia juga merasa sangat muak melihat kedua orangtuanya bertengkar di hadapan mereka. Namun, ia dan Kenneth bisa apa? Mereka hanyalah sepasang anak kembar yang jika tanpa

kedua orang yang membuat mereka muak itu, mereka juga tidak akan terlahir ke dunia ini.

Kimberly menyandarkan kepalanya di bahu Kenneth. Selintas jika ada yang melihat mereka seperti itu, maka kebanyakan dari orang akan berpikir mereka adalah sepasang remaja yang sedang saling jatuh cinta. Begitulah keseharian si kembar Zwiger. Saling menguatkan di saat orang yang seharusnya memberi mereka kekuatan malah memberi contoh yang tidak pantas untuk ditiru jika nantinya sudah berumah tangga.

Mobil Lamborghini keluaran terbaru yang dikendarai Kenneth berhenti di depan mansion yang sangat mewah. Kimberly dan Kenneth turun lalu menautkan jemari mereka memasuki mansion itu.

"Aku lebih tenang tinggal di rumah kakek dibandingkan dengan rumah Papa." Kenneth mengangguk setuju dengan perkataan Kimberly.

Mereka berdua tersenyum pada setiap asisten rumah tangga yang membungkukan badan di saat mereka lewat. Boleh dibilang mansion kakeknya ini adalah tempat pelarian di saat mereka muak dan merasa panas tinggal di rumah Kerthennis. Di mansion ini mereka lebih mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kakek dan nenek mereka.

"Nenek!" Kimberly memeluk seorang wanita tua yang dipanggilnya nenek dengan erat.

Kenneth menghempaskan bokongnya di sofa lalu menghela napas panjang. Matanya terpejam dengan tangan mengurut pelipis. Ia kembali membuka matanya dan tersenyum kecut melihat kembarannya yang sedang berceloteh ria dengan nenek mereka.

Mirisnya, mereka lebih menganggap kakek dan nenek merekalah sebagai orangtua, karena hanya mereka yang sudah tua itulah yang mau mengurus dan melimpahkan kasih sayang pada si kembar.

Waktu berlalu begitu cepat. Taburan bintang menghiasi malam yang kelam. Kimberly duduk di balkon kamar yang biasa ia tempati jika menginap di mansion itu. Tangannya bergerak menghitung bintang yang bersinar terang di dekat bulan. Ia sangat menyukai bulan. Apalagi jika itu adalah bulan purnama. 'Karena bulan purnama begitu indah dan bumi menjadi terang olehnya'. Begitulah ungkapan suka dari Kimberly.

"Kebiasaan kecil yang harus kauubah jika sudah menikah nanti!" Kenneth berucap dari balkon sebelah yang hanya berbatas pagar setinggi pinggang.

Kimberly mendengus sebal. "Kau selalu saja berujar tanpa memberi kode atau aba-aba. Jika nanti aku mati muda sebelum menikah, maka kau adalah orang pertama yang akan kugentayangi!" sungutnya.

Kenneth melompati pagar pembatas lalu ikut duduk di samping Kimberly. "Tadi papa menelepon. Sepertinya mereka sudah sepakat untuk... berpisah." tersirat kekecewaan dari cara penyampaiannya.

Kimberly hanya mengedikkan bahunya acuh. "Kurasa lebih baik begitu, bukan?"

Mereka kembali terdiam. Memandangi bintang dan bulan yang menghiasi langit malam. Padahal dalam hati yang paling dalam, mereka sangat menginginkan sebuah keluarga yang bahagia dan saling memberi perhatian satu sama lain.

Kenneth berdeham, menatap Kimberly serius. "Jika nanti... mereka mempermasalahkan hak asuh, kau akan memilih siapa?"

Kimberly masih diam. Ia belum sempat terpikir sampai ke situ. Ia memejamkan matanya lalu menghela napas pelan. "Aku tidak

akan memilih siapa pun! Aku lebih memilih tinggal di sini!" jawabnya mantap.

Kenneth mengerutkan dahinya. "Kalau kau berkata seperti itu, maka aku akan memilih seperti itu pula."

Kembali terdiam. Dinginnya angin malam menepuk-nepuk kulit mereka. Kenneth menyuruh kembarannya masuk ke kamar untuk segera tidur. Kimberly yang tahu kembarannya itu paling anti dibantah pun langsung berdiri memutar badan, kembali ke kamar. Kenneth sendiri masih duduk di balkon memandangi bulan purnama yang terang benderang itu. Ia sangat tahu jika kembarannya sangat menyukai bulan purnama.

Ia menoleh sekilas ke dalam kamar Kimberly untuk memastikan sudah tidur atau belum, baru setelah itu ia melompati pagar kembali ke kamarnya.

Sementara di balik pohon, di samping kamar yang ditempati Kenneth, seorang pria berbadan besar berseringai keji melihat ke arah dua kamar yang lampunya sudah mati itu. Pria itu berputar balik memanjat pagar yang hanya setinggi empat meter setelah dipastikannya tidak ada yang melihat. Sesampai di luar mansion, pria itu masuk ke dalam mobil yang telah menunggunya. Di dalam mobil itu sudah ada dua orang temannya yang mempunyai badan sama besarnya.

"Orangtua mereka akan bercerai. *We can get double!*" ujar pria yang mengintip di mansion tadi. Temannya mengangguk mengerti.

"Kek, kami akan tinggal di sini setelah Mama dan Papa bercerai." ujar Kimberly yang diangguki Kenneth, menatap kakek dan nenek mereka bergantian. Mereka baru saja selesai sarapan

dan sedang bersantai di ruang keluarga, karena hari ini adalah hari minggu.

Kakek dan nenek mereka saling pandang. Mereka mengerti kenapa kedua cucu mereka bisa berkata seperti itu. "Berbicaralah dengan orangtua kalian baik-baik terlebih dahulu. Tidak bisa memutuskan sepihak seperti itu." nasihat kakek mereka.

Kimberly mendesah, tertunduk lesu. Padahal ia sangat berharap kakek dan neneknya langsung menyetujui permintaan mereka. Kenneth merangkul pundak kembarannya yang tertunduk itu.

"Kami akan berbicara dengan mereka." suara Kenneth memecah keheningan.

Kenneth mengajak Kimberly untuk pulang ke mansion Kerthennis. Kenneth mampu berpikir lebih dewasa dibanding kembarannya, karena memang hanya dirinyalah satu-satunya saudara sekaligus penjaga bagi Kimberly. Ia sangat mengerti jika Kimberly merasa sangat terpukul dengan keputusan orangtua mereka. *Di saat remaja seusia kami seharusnya diperhatikan, tapi yang kami dapatkan malah umpatan.* Itulah yang selalu dikatakan Kenneth.

Akhir pekan yang selalu dinanti-nantikan bagi kebanyakan keluarga membuat jalanan sedikit macet. Kebanyakan keluarga benar-benar memanfaatkan hari libur untuk berkumpul, tapi tidak bagi keluarga mereka.

"Kapan prosesnya?" Kenneth menoleh pada Kimberly yang sedang menatapnya.

"Besok." jawabnya prihatin.

Kimberly memasang kembali *headphone* sembari membuang pandang keluar jendela. Dengan kepala yang diangguk-anggukan, ia bersenandung mengikuti lagu yang diputar. Kenneth lebih suka

melihat adiknya seperti itu dibanding menahan air mata melihat orangtua mereka bertengkar.

"Kami pulang!" seru Kenneth begitu mereka sampai di ruang tamu.

Hening. Tidak ada sahutan. Asisten rumah tangga yang biasa di rumah mereka tidak tampak seorang pun. Kenneth duduk di sofa sementara Kimberly ke dapur mengambil minuman untuk mereka. Saat kembali dari dapur, Kimberly memberikan secarik kertas pada Kenneth.

"Ditempel di kulkas."

'Papa harus ke luar kota sebentar. Semua asisten rumah tangga sudah dipecat. Mama kalian memilih untuk tinggal di hotel.

Love, Papa.'

Meski kedua orangtua mereka sering bertengkar, setidaknya Kerthennis lebih bisa memberikan—sedikit—perhatian dibanding Yessynah. Meski sebenarnya yang lebih dibutuhkan adalah sang mama itu sendiri. Kenneth meremukkan kertas itu lalu membuangnya asal, lalu menyedap minuman kaleng yang dibawakan Kimberly untuknya.

"Aku akan menginap di rumah Nicta besok." ujar Kimberly membuat Kenneth tersedak minumannya.

"Tidak. Boleh!" tekannya.

"Oh... ayolah, Ken! Aku hanya mengerjakan tugas kelompok ke sana." Kimberly mengeluarkan jurusan andalannya. *Puppy eyes.*

Kenneth mencoba untuk tidak menatap mata Kimberly. Itu adalah kelemahannya jika kembarannya itu menatapnya dengan mata memohon.

"Ken.... Boleh, ya?" bujuknya lagi. Hanya pada Kennethlah ia mengeluarkan segala unek-uneknya, termasuk meminta izin untuk pergi ke manapun. "Kenneth!"

Kenneth menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya dengan perlahan. "Baiklah. Tapi aku yang mengantar." putusnya yang dihadiahi tepuk tangan girang dari Kimberly.

"Thanks, twin bro! I love you!" dikecupnya pipi Kenneth.

"Oh, God! Brother complex!" sungut Kenneth.

Mata Kimberly membulat. Tidak suka setiap kali dikatai seperti itu. *"I'm not brother complex. I was just happy!"*

"Whatever!"

Proses perceraian itu tidak berjalan lama. Hanya memakan waktu sekitar satu jam kurang. Dan mengenai masalah hak asuh, Yessynah menyerahkan sepenuhnya pada si kembar untuk memilih.

Meski sebenarnya mereka sangat ingin bersama *figure* seorang mama, mereka lebih memilih untuk bersama papa mereka. Semua itu dikarenakan Yessynah memilih untuk pindah ke luar kota, sedangkan mereka sangat menyukai tinggal di Anchorage, bersama kakek dan nenek mereka.

"Mama menyayangi kalian." mantan istri dari Kerthennis Zwiger itu mengecup kedua pipi anak kembarnya.

"We gonna miss you, Mom!" Mereka memeluknya.

Sedangkan Kerthennis sendiri hanya berdiri di samping mobil mengamati dengan seutas senyum tipis. Ia sangat mengerti perasaan anak-anaknya, tapi ini adalah keputusan terbaik dari pada bertengkar setiap waktu.

Di balik kaca mobil yang gelap di ujung parkiran, tiga orang pria menatap ke arah mereka dengan seringaian licik. Mereka yang

sudah mengamati sejak beberapa hari belakangan terus mengikuti gerak gerik keluarga kecil yang luar biasa kaya raya itu.

"Ken, ayolah! Jika kau berlama-lama seperti itu maka kita akan sampai terlalu sore di rumah Nicta!" teriak Kimberly dari halaman.

"Sabar!" Kenneth setengah berlari membawa kunci mobil di tangannya.

Perjalanan dari daerah Anchorage ke Seward memakan waktu lumayan lama. Sekitar dua setengah jam dengan mobil.

"Apa jalanan sebelah sini selalu ramai?" Tanya Kenneth.

"Ya. Tapi kadang-kadang sepi juga. Kenapa?"

"Tidak apa-apa. Hanya saja aku khawatir jika kau sering pergi ke rumah temanmu itu sendirian lewat jalan ini." ujar Kenneth dengan mata terus fokus ke jalan.

Kimberly tidak membalas ucapan Kenneth lagi. Ia terus memandangi jalanan yang sepi itu. Terkadang ia memang takut jika lewat jalan itu sendirian. Kimberly menyibak rambutnya ke belakang telinga dengan mata menyipit, memutar kepala ke arah pepohonan di tepi jalan.

"Ada apa?" tanya Kenneth memperhatikan Kimberly yang seperti orang ketakutan.

Kimberly menggeleng. "Tidak ada. Hanya saja... tadi sepertinya aku melihat seekor anjing yang lumayan besar dari ukuran normal."

"Mungkin itu sejenis bulldog atau... ya, *you know*, sejenis hewan peliharaan kepolisian." jelas Kenneth.

Seorang perempuan seusia mereka berdiri di depan pintu begitu mobil Kenneth berhenti di depan rumahnya. Kimberly turun, disusul oleh Kenneth.

"Apa kembaranmu ikut mengingat?" tanya Nicta pada Kimberly dengan raut heran.

Kimberly memutar badan, melihat Kenneth yang sedang berdiri di belakangnya. Ia mendesah sebal. "Kau kenapa ikutan turun?"

"Hanya ingin memastikan dari jarak dekat seperti apa rupa temanmu ini. Jika nanti kau kenapa-kenapa, aku tidak asal tuduh orang." jelasnya membuat Kimberly semakin geram dengan sikap *over protective* kembarannya itu.

Nicta yang mendengar itu langsung berteriak tidak suka. "Hell-o, Kembarannya Kimberly! Aku bukan kawan penculik yang harus ditakuti!"

Kimberly langsung menarik lengan Kenneth ke mobil. "Pulanglah. Terima kasih sudah mengantarkan ku. Sampai ketemu besok di sekolah."

"Ya sudah! Aku pulang dulu. Sudah mulai gelap." Ia mengecup pipi kiri Kimberly.

Nicta membongkar isi kulkasnya dengan kesal. Hampir semua persediaan makanan yang ada habis. Kembali ditutupnya kulkas itu lalu beranjak ke kamar.

"Kimi, aku mau ke *supermarket* di ujung jalan, kau mau ikut tidak?"

Kimberly tampak berpikir sejenak. "Aku ikut saja. Nanti kalau ada hantu di rumahmu ini, maka aku bisa mati muda sebelum menikah!"

Mereka berjalan kaki menuju *supermarket* yang ada di ujung jalan. Menggunakan celana kain selutut dan baju sampai siku membuat Kimberly menyesal karena tidak memakai jaket. Udara

malam di Seward yang sering tidak menentu membuat warga di sana harus waspada.

"Mau ke mana nona-nona?" tiga orang pria berbadan besar menghadang jalan mereka.

Kimberly memegang lengan Nicta yang berdiri di depannya. "Jangan macam-macam!" teriak Nicta dengan berani.

Tiga orang pria itu saling pandang lalu tertawa. Pria-pria itu mendekati mereka yang perlahan berjalan mundur. Kimberly yang tidak memiliki sedikit pun ilmu bela diri merasakan lututnya melemas. Itulah alasan kenapa Kenneth selalu mengkhawatirkannya.

"Argh!" Kimberly menganga tidak percaya melihat salah seorang dari pria itu menarik lengan Nicta dengan kasar.

Nicta mencoba melawan dengan cara menendang dan mencakar lengannya. Namun, badan pria yang lebih besar dan tegap itu mengalahkannya. Pria itu menampar pipi Nicta dengan kuat sampai ia terjatuh di trotoar.

"Nicta!" pekik Kimberly.

Ketiga pria itu kembali beralih pada Kimberly yang sedang berdiri ketakutan. Sringaian-sringaian mereka membuat Kimberly menitikkan air mata. Ini adalah kali pertama ia berhadapan dengan orang-orang jahat berbadan besar. Ia menyesal menyuruh Kenneth pulang.

"Hm.... Jadi, ini dia Nona Muda Zwiger?" suara salah seorang dari mereka terdengar begitu menjijikan.

"Mau apa kalian!" pekiknya tertahan.

Kimberly hendak mendekati Nicta, namun Nicta langsung dicekal oleh salah seorang dari mereka. Saat ia hendak berlari tangannya pun ikut dicekal. Ia memberontak, menendang, mencakar dan menggigit lengan besar itu.

"Argh! Sial!" gerutu pria yang digigit Kimberly.

Nicta menendang selangkangan pria yang mencekal lengannya. Saat pegangan pria itu terlepas, segera ia membantu Kimberly melepaskan diri dari dua orang pria yang menahannya. Kimberly terperangah melihat salah seorang pria itu menusukkan pisau ke perut Nicta. Air matanya menetes melihat Nicta yang terjatuh dengan tangan memegang pisau yang tertancap di perutnya.

"Nicta!" Kimberly mencoba menendang-nendang lagi. Namun, kesadarannya mulai hilang saat sebuah kain ditempelkan di hidungnya. Tiga pria itu membawa Kimberly ke mobil mereka dengan tawa penuh kemenangan. Sedangkan Nicta yang masih setengah sadar ditinggalkan begitu saja di trotoar.

Mobil itu melesat pergi. Nicta yang menguatkan dirinya untuk tetap sadar meraih ponsel yang ada di saku. Sedikit meringis saat pisau yang masih tertancap itu tersenggol oleh tangannya. Rasa asin terasa di lidahnya. Darah yang keluar dari perutnya semakin banyak.

Ia mencari-cari sebuah kontak. Saat sudah ditemukan ia segera menghubunginya. Panggilannya baru dijawab setelah nada sambung ke lima.

"Siapa? Kalau tidak penting akan langsung kumatikan!" suara dari seberang.

"Kenneth? A-Aku... teman Kimberly. Kim... Kimi..." suaranya tercekat seiring dengan rasa sakit semakin menjalar di perutnya.

"Kau Nicta? Kimi kenapa?!" suaranya panik.

"Kim-Kimberly—" hilang sudah kesadaran Nicta. Ponsel di telinganya terjatuh. Ikut tergeletak di samping tubuhnya yang terbaring di trotoar.

"Hallo? Nicta?! Kau jangan bercanda! Hallo! Hallo!"

Bab Dua

"..... Dikarenakan gelombang panas kiriman dari Kanada akan segera mencapai Alaska, semua warga diharuskan berhati-hati. Terutama bagi warga yang sedang dalam perjalanan. Gelombang panas yang datang dari Kanada ini juga memicu hewan-hewan buas yang berada di hutan sebelah timur memasuki kota... .."

Kenneth mengganti saluran televisi yang baru saja menayangkan berita mengenai gelombang panas yang akan segera mencapai Alaska. Ia memutar badan melihat tubuh Nicta yang saat ini berbaring di ranjang rumah sakit. Ia langsung menuju kediaman Nicta setelah mendapat panggilan yang membuatnya sangat cemas akan kembarannya.

Kecemasan itu pun terbukti. Kini kembarannya berada entah di mana. Nicta masih belum sadarkan diri sejak semalaman. Anak buah Kerthennis juga sudah dikerahkan untuk mencari kembarannya.

".... Sesosok mayat perempuan yang berusia sekitar tujuh belas atau delapan belas tahunan ditemukan di dekat hutan barat Alaska...." Kenneth memutar kepalanya dengan cepat menghadap layar televisi. *".... Berdasarkan hasil penyelidikan, ada kemungkinan perempuan ini menjadi korban pemerkosaan sebelum akhirnya dibunuh."* Kenneth mendekati layar LED yang menampilkan wajah korban pembunuhan itu dengan gemeteran. Wajah korban yang diburamkan membuatnya geram. Namun, setelahnya ia bernapas lega, karena itu bukan Kimberly. Dari mana ia tahu? Dari warna rambutnya. Korban itu memiliki rambut berwarna merah, sedangkan kembarannya memiliki rambut hitam kecokelatan.

Anak buah keluarga Zwiger sudah berpencar mencari keberadaannya. Satu-satunya yang bisa menjadi petunjuk mengatakan ciri-ciri penculik itu hanya Nicta. Namun, Nicta sendiri belum sadarkan diri sejak semalam. Kenneth mematikan televisi lalu beranjak keluar dari ruang inap Nicta. Ia duduk di kursi tunggu, menyangga kepalanya yang terasa berat dengan kedua telapak tangan. Sangat mengutuk dirinya yang tidak bisa menjaga kembarannya.

Kenneth kembali menarik napas dalam-dalam dan bau rumah sakit yang dibencinya membuat dadanya terasa berat dan sesak. Telinganya menangkap suara-suara di sekitarnya. Suara para dokter dan perawat yang membahas pasien tertentu dalam istilah kedokteran yang tidak dipahami oleh seorang murid SMA, suara monoton yang terdengar dari pengeras suara, dering telepon, bunyi ranjang beroda yang didorong cepat di sepanjang koridor, bunyi berdenting kekita pintu lift terbuka. Semua suara itu membuat Kenneth semakin muak. Ia ingin segera keluar dari sana. Ia ingin mencari sendiri kembarannya.

Kenneth menghela napas dengan kasar, melepaskan tangannya yang menyangga kepala. Ia menggeleng menghilangkan segala spekulasi buruk yang tengah dipikirkannya.

"Apa yang kalian inginkan?!" pekik Kimberly pada ketiga pria berbadan besar yang telah menusuk Nicta, lalu membawanya pergi.

Salah seorang dari pria itu berjongkok menatap Kimberly yang sedang meringsut di lantai gudang yang dingin. "Nona Zwiger yang malang. Tenanglah, sebentar lagi kau juga akan kembali pulang.

Tapi..." ia menghela napas mencemooh, lalu menambahkan "... setelah mendapatkan apa yang kami incar."

Pria itu kembali berdiri. Mengeluarkan ponsel dari sakunya, menggosok layar lalu menempelkan ke telinganya. Dua pria kawanannya menatap Kimberly dari ujung kaki hingga kepala dengan tatapan mencemooh. Pria yang memegang ponsel itu tersenyum merekah begitu panggilannya dijawab oleh orang di seberang.

"Well,well,well! Anda kehilangan seorang putri, bukan?" Ia berkata seolah bertanya. "Uh, kami tidak menjamin keamannya jika..." ia sengaja menggantungkan kalimatnya membuat orang di seberang emosi. "... tidak menerima satu juta pounds dalam waktu kurang dari dua puluh empat jam." Ia melirik arloji di tangannya "Dari sekarang!"

Pria itu tampak berpikir sejenak lalu mengkode dua teman lainnya. Dengan gerakan bibir seolah mengatakan '*Di mana tempat untuk bertukar barang?*'. Ia mengangguk lalu menempelkan kembali ponsel itu ke telinganya.

"Um, bagaimana dengan gudang bekas penyimpanan barang dekat lapangan bekas bandara dulu, Nyonya?" Pria itu mematikan sambungan telepon lalu tersenyum licik. Begitupula dua teman lainnya.

'*Aku harus bisa lari! Aku harus kabur!*' tekan Kimberly dalam hatinya.

Kimberly menyandarkan punggung ke dinding bercatkan abu-abu di belakangnya. Ketiga pria berbadan besar itu sibuk dengan urusan mereka di dalam ruang kecil yang Kimberly sendiri takut untuk mengintipnya ke dalam. Sayup-sayup ia masih bisa mendengar pembicaraan mereka yang intinya mengenai proses transaksi.

"*Tapi, jika transaksinya kita lakukan di dekat sini, bagaimana jika orangtua perempuan itu membawa polisi?*"

"Kau tenang saja! Aku sudah mengancam jika mereka berani mengatakan pada polisi."

"Tapi, siapa tahu mereka menyuruh polisi bersembunyi?"

"Kita punya senjata sendiri, bodoh! Seperti yang sebelumnya, jika ada kata 'polisi' maka korban akan kehilangan nyawa!"

Kimberly membulatkan matanya mendengarkan kalimat terakhir dari para pria tersebut. *Kehilangan nyawa?* Itu berarti aku akan dibunuh jika seandainya Mama atau Papa menghubungi polisi. Aku sangat yakin saat ini polisi dan anak buah Papa sudah berpencar, pikir Kimberly.

Ia mencari-cari sesuatu yang bisa membantunya melepas ikatan tali di tangan dan kakinya. Kepalanya berputar-putar mencari benda tajam. Sayangnya tidak ada apa pun yang bisa memotong tali yang diikatkan di tangan dan kakinya di gudang itu. Yang ada hanya balok-balok kayu yang jika dilihatnya di film-film aksi digunakan untuk berkelahi.

"Sedang mencari apa, Nona?" putaran kepala Kimberly terhenti saat ia mendengar suara berat dari sampingnya.

Ia hanya diam tak bergeming. Tidak mungkin ia menjawab '*sedang mencari jalan keluar, Bodoh!*'. Pria itu berseringai menatap Kimberly yang kembali pucat.

"Tidak akan ada jalan keluar, Nona. Jadi, jangan berpikir kau bisa kabur dari sini!" pria itu kembali melenggang keluar gudang melalui pintu kecil di depannya, disusul oleh kedua pria lainnya. Sebelum menutup pintu salah seorangnya kembali menoleh ke belakang.

"Kami harap kau tidak takut pada tikus atau hewan sejenis lainnya."

Pintu terkunci dari luar. Tinggallah Kimberly yang duduk mematung dengan kedua tangan dan kaki terikat. Ia tidak boleh

menangis. Ia tidak boleh lemah. Ia harus bisa mencari jalan lain untuk keluar. Tekannya pada dirinya.

'Kim ... Kimi!'

Kimberly terdiam sejenak saat ia merasa ada yang menyebut-nyebut atau memanggil namanya. "Siapa?" suaranya pelan.

Hening. Mungkin hanya perasaan saja.

"imberly! Jika kau mendengarku, kumohon jawab!"

Ia kembali terdiam saat suara itu kembali memenuhi telinganya. Bukan! Suara itu tidak memenuhi telinganya, melainkan muncul di kepalanya. Ia kemudian tersenyum. Bagaimana mungkin aku bisa lupa dan jadi bodoh seperti ini?" Ia menggeleng-gelengkan kepalanya lalu menutup mata.

'Ken! Aku mendengarmu. Apa kau bisa mendengarkanku?'

Ia hampir saja lupa. Sebagian kecil anak kembar yang terlahir ke dunia akan dianugerahi sebuah keahlian yang dinamai dengan *telepati*. Sejenis berkirim pesan melalui bisikan dalam hati.

"Kerth, jangan menghubungi polisi!" suara Yessynah yang muncul dari belakang mengalihkan perhatian Kerthennis dan anak buahnya yang sedang berdiskusi.

"Apa maksudmu, Yessy?"

Kenneth yang juga ikut berada di sana pun ikutan heran dengan perkataan Yessynah.

"Penculik itu meneleponku. Jika kita mengatakan pada polisi, maka nyawa Kimberly dalam bahaya!"

Kenneth membulatkan matanya mendengar kata '*kehilangan nyawa*'. Kedua tangannya mengepal erat.

"Lalu... apa yang diinginkan penculik itu?!" geram Kerthennis.

Yessynah menghela napas. "Satu juta pounds."

Kerthennis tidak terlalu *kaget* mendengar kata satu juta pounds, karena baginya uang itu bisa dibandingkan dengan nyawa Kimberly. Ia mengangguk lalu meraih ponsel untuk menghubungi seseorang.

"Sial!" semua orang di ruangan itu menoleh ke arah Kenneth yang tiba-tiba menegakkan punggungnya.

"Mama mengerti kau sangat mencemaskan kembaranmu." Yessynah mengusap bahu Kenneth. Meski sering bertengkar dan sudah bercerai sekalipun, dalam urusan menjaga anak, Yessynah dan Kerthennis tetap akur.

Kenneth menggeleng kuat menatap Yessynah lalu mengatakan. "Aku hampir saja lupa sesuatu, Ma!"

"Lupa apa?"

"Telepatil!" ucapnya lalu menutup mata memfokuskan pikiran pada Kimberly, kembarannya.

Kedua orangtuanya beserta anak buahnya yang ada di sana memperhatikan Kenneth dengan saksama. Kerthennis sudah menyimpan kembali ponsel setelah menghubungi sekretarisnya untuk mengundur penerbangan ke Brasil besok.

Kenneth kembali membuka matanya. "Gudang tua dekat lapangan bekas bandara dulu." itu artinya tempat yang sama dengan yang telah dikatakan Yessynah sebelumnya pada Kerthennis.

Baru saja mereka semua akan keluar dari mansion, ponsel milik Kenneth berdering. "Hallo? Benarkah? Ya sudah, saya ke sana sekarang."

Ia kembali menyimpan ponselnya. "Pa, teman Kimi sudah sadar. Apa tidak sebaiknya kita ke sana dulu?"

Kerthennis menghentikan langkahnya. Ia tampak berpikir sejenak baru kemudian mengangguk. Sedangkan Yessynah sendiri memilih untuk ikut dengan Kerthennis dan Kenneth ke rumah sakit.

"Bagaimana keadaanmu, *young lady*?" tanya Kerthennis pada Nicta yang masih berbaring.

"Sudah lumayan baik, Mr.Zwiger." Nicta menelan air ludahnya dengan susah payah melihat rahang Kenneth yang mengeras. Ia yakin Kenneth akan memarahinya karena kembarannya hilang.

Namun, sayangnya penafsiran Nicta bertolak belakang dengan kenyataannya. Kenneth memang terlihat marah. Rahangnya memang mengeras. Namun, itu karena ia turut mengkhawatirkan Nicta.

"Emm, itu... orang yang menculik Kimberly... ada tiga orang." suaranya lagi.

"Kami sudah tahu." Nicta menatap bingung pada Kenneth.

"Kimberly sudah pulang?" tanya Nicta heran.

"Belum."

Yessynah yang melihat ada kilat kemarahan yang kembali muncul di muka Kenneth pun angkat suara. "Penculik itu meminta tebusan."

Kimberly masih mencari benda yang bisa membuat tali di tangannya putus. Sementara ketiga pria tadi keluar, Kimberly mencoba berdiri lalu berjalan melompat-lompat karena kakinya yang juga diikat. Ia berkeliling gudang itu dengan cara berlompat-lompat. Bahkan sesekali terjatuh. Ia berhenti di dekat jendela kecil usang yang banyak bekas pecahan namun ditutupi dengan kayu.

"Sudah kembali malam," lirihnya lalu menundukkan kepala. Bunyi nyaring dari perut membuat dirinya tertawa miris. "Lapar!" gerutunya.

Kimberly kembali menegakkan kepalanya. Ia kembali melirik keluar melalui celah jendela pecah yang masih terdapat sisa-sisa kaca di tepinya. Keningnya berkerut. *Kaca pecah!*

Kimberly mengangkat kedua tangannya yang terikat lalu menggesek-gesekkan ke celah pecahan kaca yang tersisa. Lagi dan lagi ia menggesekkan tali tambang yang mengikat tangannya dengan kuat. Sese kali ia meringis karena beling kaca itu mengenai kulitnya dan langsung saja mengeluarkan darah. Saat tali itu hampir putus dengan sempurna, ia mendengar suara para penculik di luar gudang. Dengan segera ia melompat-lompat kembali ke tempatnya duduk tadi.

Para pencuri itu masuk sambil tertawa dan terdapat beberapa botol bir di tangan mereka. Kimberly masih mencoba untuk melepaskan tali yang sudah merenggang di tangannya. Ia membuat ekspresi wajahnya sedatar mungkin agar penculik itu tidak curiga pada geriknya.

"Jadi, Nona Muda Zwiger, apakah Nona lapar?"

Kimberly menggeleng kuat meski sebenarnya ia lapar. Ketiga pria itu tertawa lagi, lalu masuk ke dalam ruangan tempat mereka berdiskusi tadi.

"*Thanks, God!*" bisik Kimberly saat ikatan di tangannya terlepas. Ia meringis saat sayatan beling di tangannya tersentuh.

Pintu ruangan tempat penculik tadi berdiskusi tertutup. Dengan cepat Kimberly melepas ikatan di kakinya sambil menatap ke arah pintu. Ia segera mengendap-endap ke pintu saat semua ikatan itu terlepas. Untungnya anak kunci pintu gudang itu tergantung di tempatnya. Kimberly menoleh ke belakang dengan waspada sementara tangannya memutar kunci.

Pintu gudang itu berhasil dibukanya. Ia segera berlari keluar menjauhi gudang itu. Baru beberapa meter ia berlari ia mendengar

teriakan para penculik yang berusaha mengejarnya kembali. Secepat mungkin Kimberly berlari ke arah jalan raya.

"Jangan harap kau bisa kabur, Nona!" teriak penculik itu saat langkah mereka semakin dekat dengan kimberly.

Kimberly menyeberangi jalan dengan cepat saat ia melihat ada mobil yang akan melintas. Saat ia tiba di seberang ia kembali berlari. Sesekali ia menoleh ke belakang. Penculik itu semakin dekat dengannya.

Lalu terdengar suara dentuman. Para penculik berhenti berlari saat mereka melihat sebuah mobil menabrak Kimberly hingga ia terpental jauh ke dalam semak-semak liar yang jauh dari jalan raya. Mereka dengan segera mengubah ekspresi seolah tidak melihat apa-apa lalu memutar arah.

Pengemudi mobil turun, lalu mencari korban yang baru saja ditabraknya. Ia berlari-lari kecil mencari keberadaan korban namun tidak ditemukannya. Ia melihat sekeliling jalan raya untuk memastikan tidak ada yang melihat kemudian kembali ke mobilnya lalu melesat pergi.

Sementara Kimberly yang terpental ke dalam semak-semak liar berusaha untuk tetap sadarkan diri. Ia memejamkan mata memfokuskan pikirannya.

"Ken! Kau mendengarku? Aku sudah kabur dari gudang itu. Aku ... aku—" kesadarannya pun hilang dengan darah yang mengalir dari kepala. Ia terbaring lemah di atas semak-semak liar.

Sementara itu, seorang pria tanpa busana sehelai benang pun yang berdiri di balik pohon, dengan mata berwarna nyala merah, perlahan mendekati Kimberly. Membelai kepalanya yang berdarah dengan lembut lalu mengangkat tubuh Kimberly ke dalam gendongannya.

Keluarga besar Zwiger dan juga Yessynah berkumpul di mansion kakek dan nenek Kenneth. Sudah lima hari Kimberly hilang sejak kontak terakhirnya dengan Kenneth, saat ia mengatakan sudah berhasil kabur dari gudang tempat ia disekap. Polisi bahkan sudah menangkap ketiga penculik itu. Nicta juga sudah dibolehkan pulang namun harus rajin *check up* karena tusukan yang didapatnya lumayan dalam.

Entah berapa kali Kenneth mendengar helaan napas kasar Kerthennis. Sebagai orangtua pastilah mereka sangat cemas. Terlebih jika yang hilang adalah putri satu-satunya. Kenneth menutup matanya. Ia kembali mencoba memfokuskan pikirannya pada Kimberly.

'Kimi? Apa kau mendengarkanku?'

Hening.

'Kim? Kimberly!'

'Aku mendengarmu.'

Kenneth langsung berdiri dengan tegap saat ia mendapat respon dari Kimberly. Semua orang yang ada di ruangan itu terkejut melihat Kenneth yang berdiri dengan mata yang masih tertutup.

'Kau di mana, Kimi? Aku sangat mencemaskanmu!'

'Aku...' telinganya mendengar suara bel yang berbunyi. *'... ada di depan pintu.'*

Tepat saat itu ia membuka matanya lalu berlari ke arah pintu. Disusul oleh kedua orangtuanya yang penasaran dengan siapa yang datang. Pintu terbuka dengan kasar. Kenneth langsung memeluk orang yang datang dengan erat.

"Kimi!"

Bab Tiga

"Seorang pria berlogat Spanyol?" tanya Kerthennis pada putrinya.

Kimberly baru saja menceritakan mengenai apa yang terjadi setelah ia kabur dari gudang penyekapan. Mengenai kecelakaan yang menimpanya dan seorang pria berlogat Spanyol yang menyelamatkannya.

Kimberly kembali mengganggu. Sudah lebih dari tiga kali Kerthennis menanyakan hal yang sama. Saat ini, Kimberly sendiri sedang duduk di samping Kenneth, menghadap ke seluruh anggota keluarga besar yang berkumpul mencarinya.

"Aku sudah menceritakan semuanya, Ma, Pa. Sekarang... aku sangat lapar!" regeknnya mengeluarkan jurus *puppy eyes*.

Semua orang di ruang keluarga itu mendesah lega. Kimberly sudah kembali lagi. Tidak ada yang berubah sedikitpun. Hanya saja, Kenneth merasakan ada yang aneh dengan Kimberly. Kimberly melenggang ke dapur, mengambil beberapa potong roti lalu mengoleskan selai coklat kesukaannya. Ia memang sangat lapar. Satu per satu anggota keluarga besarnya sudah beranjak pulang ke rumah masing-masing.

"Kau yakin tidak ada sakit atau nyeri apa pun?" Kenneth menghempaskan bokongnya di kursi tinggi di samping Kimberly.

Ia memang sangat heran. Bagaimana mungkin seseorang yang ditabrak oleh sebuah mobil hingga terpental ke semak-semak, namun tidak ada luka atau lecet sedikit pun? Memang tidak ada yang berubah dengan sikap Kimberly. Hanya saja, Kenneth merasa sedikit asing dengan kembarannya itu.

"Ya. Aku baik-baik saja, Ken. Lihatlah! Tidak kenapa-kenapa, bukan?"

Kenneth hanya mengangguk. Dengan kembalinya Kimberly saja sudah sangat mengobati setengah dari jiwanya yang hilang, apalagi dengan keadaan Kimberly yang juga baik-baik saja. Kebanyakan orang mengatakan, anak kembar itu dua tubuh tapi satu jiwa. Kenneth mengangguk menyetujuinya. Ia begitu lemah jika tidak ada Kimberly.

"Kau tidak apa-apa, 'kan Nic? Aku sangat takut saat melihatmu ditusuk oleh pria itu!"

"Aku tidak apa-apa, Kimi. Kau yang sangat dicemaskan, karena kau dibawa pergi oleh mereka."

"Ya sudah. Ayo, kita ke kelas. Sebentar lagi bel berbunyi." Kimberly menarik lengan Nicta.

Mereka berjalan sedikit pelan karena bekas tusukan di perut Nicta masih belum terlalu kering. Jika terlalu banyak bergerak, bisa-bisa jahitannya terlepas lagi.

Kimberly duduk di deretan paling akhir dekat pintu masuk para murid, sedangkan Nicta duduk di deretan depan dekat pintu masuk para staf pengajar. Sementara Kenneth tidak satu kelas dengan mereka, karena Kenneth tidak mengambil kelas seni.

Getaran ponsel di saku jeans Kimberly memecah perhatiannya dari Mrs. Lish yang sedang menerangkan teknik lukisan yang sangat penting bagi anak seni.

'Kimi, lusa kau ulang tahun, kan? Party.... Party.... —Holland

Sialan. Urusan pesta saja yang kau tahu! gerutunya dalam hati.

Kelas seni yang dimasuki Kimberly memang sangat menarik. Hanya saja, kondisi tubuhnya membuat fokusnya menjadi tak

menentu. Ia merasakan panas yang luar biasa pada badannya. Ia meraba kening namun sama sekali tidak panas. Tetapi, jauh dari dalam sel kulit di badannya, ia merasa seperti terbakar. Peluh membanjiri mukanya.

Suara-suara yang ada di sekitar terdengar begitu jelas. Mereka yang duduk berjarak dari Kimberly, seolah sedang berbicara padanya—tepat di sampingnya. Kimberly memutar kepala melihat semua murid yang ada di kelas. Tidak ada seorang pun yang berbicara padanya. Kimberly kembali mencoba untuk fokus mendengarkan penjelasannya. Namun, bukan suara Mrs. Lish yang didengarnya, melainkan suara detak jantung yang terdengar begitu jelas.

Kimberly mengepalkan kedua tangan. Dadanya naik-turun mengatur deru napas yang begitu cepat. Telinganya menangkap banyak sekali bunyi detak jantung, bunyi goresan pena, bunyi keypad ponsel yang ditekan, bunyi kapur yang dipakai Mrs. Lish menulis dan suara bisik-bisik yang terdengar begitu jelas.

Kimberly mengemasi barang-barangnya lalu berdiri dengan cepat, menimbulkan bunyi berdecit dari kursinya. Dengan segera ia memutar badan ke belakang lalu berlari keluar. Suara-suara itu membuatnya sesak, gendang telinganya terasa seperti akan pecah.

Kimberly berlari di sepanjang lorong tanpa menghiraukan sapaan teman-temannya. Ia mengira dengan keluar dari kelas maka suara-suara itu akan hilang. Namun perkiraannya salah, dengan ia keluar, suara-suara itu bahkan lebih memekakkan terdengar olehnya.

"Sorry!" ujarinya saat ia menabrak seseorang. Ia hendak kembali berlari namun tangannya dicegat.

"Kenapa, Kimi? Wajamu merah."

Kimberly mendongakkan kepala, "Ken?" lirihnya lalu memeluk Kenneth dengan erat.

"Kau kenapa, Kimi? Jangan membuatku cemas!" Kenneth membingkai wajah kembarannya yang memerah itu. Ia mengusap peluh yang mengalir dari kening Kimberly dengan telapak tangannya.

"A-Aku mau pulang, Ken. Kurang enak badan," katanya dengan suara tertahan namun jelas terdengar oleh Kenneth.

"Ya sudah. Aku akan mengantarmu."

Kimberly berbaring di kasurnya dibantu oleh Kenneth. Kenneth benar-benar mencemaskan kembarannya itu. Padahal sebenarnya ia masih ada kelas dua jam lagi. Tapi demi keselamatan adiknya, ia lebih memilih untuk mengantar Kimberly pulang.

"Ken, AC-nya tolong dikencangkan lagi." pintanya lirih.

Kenneth berkerut kening. "Itu sudah dingin, Kim. Lagian... kau sedang kurang enak badan. Mana boleh kedinginan."

Kimberly menggeleng kuat menggenggam jemari Kenneth. "Panas, Ken! Panas sekali!"

Kenneth menempelkan punggung tangannya ke kening Kimberly. "Tidak panas."

"Tapi aku kepanasan, Ken!"

Kimberly duduk lalu menanggalkan baju yang dipakainya. Menyisakan *tanktop* hitam yang kontras dengan kulit putih pucatnya. Ia mengambil kipas lalu mengibas-ngibaskannya dengan cepat. Kenneth semakin bingung dengan sikap Kimberly. Padahal di luar cuaca tidak terlalu panas.

"Argh! Panas!"

Kenneth pun menaikkan tingkat kedinginan AC. Namun itu sama sekali tidak membantu. Kimberly masih saja kepanasan.

"Coba dengan berendam air dingin," usul Kenneth.

Kimberly menghentikan gerak mengibaskan kipasnya. "Ya, sepertinya itu akan membantu!"

Kenneth masih duduk di atas ranjang Kimberly. Menunggunya sampai selesai berendam air dingin; menghilangkan panas dibadannya yang entah karena apa. Ia semakin yakin ada yang tidak beres dengan kembarannya. Kenneth merogoh saku mengeluarkan ponselnya yang bergetar. Setelah melihat nama yang tertera ia segera menempelkan ponsel ke telinganya.

"Ya, Pa? Hm? Pesta? Kedengarannya keren. Oke!" Setelah memutuskan sambungan ia menghubungi beberapa kenalannya yang mahir di beberapa bidang yang berhubungan dengan konsep pesta ulang tahun.

"Ken...." kepalanya beralih menatap ke arah pintu kamar mandi.

Di sana berdiri Kimberly yang menggigil. Sangat menggigil. Bibirnya membiru dan kulitnya sedikit berkerut. Kenneth berdiri menghampiri Kimberly yang sudah mengenakan *hotpan* dan *tanktop*. Ia membawa Kimberly kembali berbaring di ranjang. AC sudah dimatikan, namun Kimberly masih sangat kedinginan.

Aneh. Tadi sangat kepanasan. Sekarang malah sangat kedinginan. Pikir Kenneth.

"Kau sebenarnya kenapa, Kimi?"

Kimberly menggeleng lemah. "Tidak tahu, Ken." ucapnya dengan bibir bergetar kedinginan. "Tadi di kelas aku mendadak merasakan panas. Setelah berendam tadi, aku malah merasakan kedinginan." jelasnya lalu memeluk Kenneth.

Kenneth balas memeluk Kimberly yang kedinginan. Menyalurkan panas tubuhnya pada kulit Kimberly. Ia mengusap lengan Kimberly dengan sayang. "Apa kau mau diadakan *party*?" tanya Kenneth mengalihkan perhatian Kimberly.

"Party? Boleh juga."

Kenneth mengganggu. Mempererat pelukannya pada Kimberly, hingga mereka berdua pun jatuh ke alam mimpi dalam keadaan berpelukan.

Sementara di atas pohon di samping kamar Kimberly, seorang pria memperhatikan mereka sejak tadi. Bukan sejak dari sekolah, melainkan sejak kepulangan Kimberly kembali ke rumahnya. Memperhatikan dengan saksama segala gerak yang terjadi pada Kimberly lebih khususnya.

Kerthennis pulang membawakan beberapa *paper bag* berisi gaun dan baju lainnya untuk pesta ulang tahun Kimberly dan Kenneth, besok lusa. Ia sudah sengaja mengosongkan jadwalnya khusus untuk mengisi waktu bersama kedua anak kembarnya.

Keadaan rumah yang sepi tanpa pembantu membuatnya lebih lega. Pasalnya, salah seorang dari pembantu lamanya sangat tidak tahu diri. Itulah sebabnya ia memecat semua pembantu dan tidak mempekerjakan seorang pembantu pun lagi di rumahnya.

Ia memeriksa kamar Kenneth, namun kosong. Lalu ia memeriksa kamar Kimberly. Ia tersenyum melihat kedua anaknya yang sedang tidur berpelukan. Memang sudah sejak dulu. Jika Kimberly merasa sedih atau pun susah tidur, ia akan meminta Kenneth menemaninya. Meski kini ia sudah remaja menjelang dewasa sekalipun.

Kerthennis menepuk pelan pipi Kenneth membangunkannya. Kenneth melepas rangkulannya di pinggang Kimberly lalu mengucek matanya.

"Pa?" sapanya melihat Kerthennis yang duduk di tepi ranjang. Kenneth duduk lalu membenarkan posisi tidur Kimberly dan

merapatkan selimutnya. Ia melihat ke arah jendela dan terkejut karena sudah malam.

"Papa baru pulang?"

"Ya. Dan mendapati rumah sangat sepi. Ternyata kalian sedang tidur."

Kerthennis mengajak Kenneth ke ruangnya untuk membahas konsep *party* yang akan diadakan mereka. Kenneth lebih banyak mengalah untuk membiarkan hal-hal yang disukai Kimberly lebih dominan untuk *party* nantinya.

Kenneth membawa *paper bag* yang diberikan Kerthennis ke kamarnya setelah ia menaruh *paper bag* milik Kimberly di nakas. Ia merenggangkan otot-ototnya yang terasa kaku. Meliuk-liukkan badannya lalu melompat-lompat kecil. Matanya menyipit saat menangkap seseorang dengan sepasang mata berwarna nyala merah di atas pohon di samping balkon. Ia menggeser pintu dorong untuk melihat lebih jelas. Namun saat ia sudah berada di tepi balkon, orang itu sudah hilang. Ia bergegas menutup pintu dorong lalu memeriksa kamar Kimberly. Setelah memastikan semua jendela dan pintu dorong ke balkon di kamar Kimberly terkunci, ia pun kembali ke kamarnya.

Kenneth merasa sangat aneh dengan hari ini. Kimberly menjadi sangat aneh dan... orang bermata nyala merah tadi. Siapa? Pikirnya sebelum ia kembali tertidur.

"Wow! *Hell, yeah!* Sangat keren, Kimil!" sorak Nicta dan Holland yang berdiri menghampiri Kimberly yang sedang berdiri di depan sebuah kue raksasa bersama Kenneth.

"*Happy Birthday my beloved bestfriend! And.. you too, the twin of my best friend. Happy birthday to both of you!*"

Teman-teman sekolah Kimberly dan Kenneth bergantian mengucapkan *wish* untuk mereka. Termasuk juga beberapa undangan lainnya yang diundang oleh Kerthennis dan Yessynah. Kimberly sendiri dengan susah payah mengendalikan pendengarannya yang mendadak aneh. Dentum musik yang begitu kencang, sorak sorai undangan yang berdansa, dan obrolan ringan yang begitu jelas terdengar olehnya. Kenneth sedari tadi mengamati dengan jelas setiap perubahan ekspresi di wajah Kimberly hanya diam. Tidak mau merusak suasana. Ia memang sangat mencemaskannya, namun ia lebih memilih diam selagi tidak terjadi apa-apa pada Kimberly.

"Ken, aku akan mengambil minuman di sana," bisik Kimberly pada Kenneth yang terus berada di sampingnya.

Kenneth mengangguk lalu beranjak untuk bergabung dengan temannya. Kimberly menyesap minuman tanpa alkohol yang khusus dipesan oleh Kerthennis. Ia memejamkan mata mengendalikan pendengarannya. Ia tidak boleh mendadak aneh seperti di kelas waktu itu. Kimberly menarik napas panjang lalu menghembuskannya pelan-pelan.

"Ulang tahun ke delapan belas." Kimberly membuka matanya dan mendapati seorang berdiri di sampingnya. "Ulang tahun ke delapan belas," ulangnya dengan nada antara bertanya dan berkata datar.

"Ya." jawab Kimberly ringan lalu memperhatikan orang di sampingnya dengan saksama. "Kau... orang yang menyelamatkanku waktu itu, bukan?" tanyanya dengan heran.

"Kau hanyalah satu dari sekian banyak manusia yang beruntung diselamatkan," kata pria itu datar saja lalu menatap manik mata Kimberly. "Bersiaplah untuk perubahan pertamamu. *Full Moon is about to coming.*" ujarannya dengan logat Spanyol yang begitu kental.

MeetBooks

Bab Empat

"Kau baik-baik saja?" Kenneth meraba kening Kimberly dengan punggung tangannya.

Saat pesta ulang tahun mereka masih berlanjut, kekhawatiran Kimberly akan tidak bisanya ia mengontrol pendengarannya pun terjadi. Kimberly memutuskan untuk pergi dari taman belakang rumahnya di mana pesta itu diadakan. Sesampai di kamarnya, ia masih saja mendengar semua suara itu dengan jelas.

Kimberly menutup telinganya dengan erat dengan kedua telapak tangannya. Namun itu tidak membantu sama sekali. Suara itu masih terdengar jelas. Sangat jelas.

Kenneth yang melihat Kimberly tiba-tiba berlari kerumah pun mengikutinya. Ia sudah berfirasat jika itu akan terjadi.

"Aku ... tidak baik-baik saja, Ken!" jawab Kimberly dengan buliran keringat yang mengalir di keningnya.

Setelah pria berlogat Spanyol yang berbicara padanya beberapa saat yang lalu, pria itu tiba-tiba menghilang begitu saja dari pandangan Kimberly. Padahal Kimberly sendiri hanya berbalik untuk menaruh gelas minumannya. Ia sudah berkeliling taman mencari pria tersebut, namun tidak berhasil ditemukannya.

"Maukah menceritakan apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Kenneth duduk di samping Kimberly mengusap keringat yang mengalir dari keningnya.

Kimberly menggeleng lemah. "Aku ... aku sendiri tidak tahu apa yang terjadi, Ken. Semuanya tiba-tiba begitu saja."

"Begitu saja apa maksudmu, Kimi?"

Kimberly melepas sumbatan tangannya pada telinga. "Pendengaranku. Tiba-tiba saja aku bisa mendengar hal yang seharusnya tidak kudengarkan. Semuanya membuatku tersiksa, Ken! Penciumanku juga begitu. Aku bisa mengendus aroma yang tidak ada di dekatku. Paling tidak... paling tidak dalam beberapa puluh meter. Aku ... aku sendiri tidak mengerti apa yang sudah terjadi, Ken!"

Kenneth berkerinyit bingung. Matanya menyipit, memutar kepala Kimberly menoleh padanya. "Bisakah kau mengatakannya lebih jelas? Maksudku, pendengaran seperti apa maksudmu, Kim?"

Kimberly menarik napas dalam lalu menghembuskannya pelan-pelan. "Aku bisa mendengarkan dengan jelas detak jantungmu bahkan dari radius berpuluh-puluh meter. Bukan hanya detak jantungmu, Ken. Orang-orang yang sedang berbisik di taman saat ini pun aku bisa mendengarnya dengan jelas. Dan... ini semua benar-benar membuatku sakit, Ken. Aku—" perkataan Kimberly terpotong karena Kerthennis yang masuk ke kamar Kimberly.

"Kenapa kalian meninggalkan pesta, hm?"

Kenneth meremas pelan jemari Kimberly; menenangkannya. "Kimberly kurang enak badan, Pa. Makanya aku suruh dia istirahat saja. Mungkin terlalu lelah berdiri." Kimberly mengangguk mengiyakan penuturan Kenneth pada Kerthennis.

Kerthennis menghela napas pelan lalu tersenyum. "Ya sudah. Kimi istirahat, ya. Berbaring. Sedangkan kau Kenneth," Kerthennis menatap Kenneth "Kau lebih baik kembali ke taman belakang. Tidak mungkin sang raja dan ratu pestanya menghilang begitu saja, bukan?"

Kenneth sebenarnya enggan untuk meninggalkan Kimberly sendirian di saat seperti itu. Namun perkataan Kerthennis benar. Tidak mungkin mereka menghilang di tengah pesta yang diadakan untuk mereka.

Malam itu adalah malam yang panjang bagi Kimberly. Ia sama sekali tidak bisa memejamkan matanya. Telinganya menangkap segala jenis bunyi, mulai dari detak jantung, detik jarum jam, air menetes di keran, dan juga helaan napas Kerthennis dan Kenneth yang sedang tidur.

Kimberly sudah mencoba untuk menenangkan diri. Memfokuskan telinganya untuk tidak mendengarkan apa pun. Memejamkan matanya dan mengurung diri dalam selimut. Namun, hal itu tidak membantu sama sekali.

"kau hanyalah satu dari sekian banyak manusia yang beruntung diselamatkan. Bersiaplah untuk perubahan pertama mu. Full moon is about to coming."

Kimberly teringat pada kata-kata pria berlogat Spanyol waktu itu. Ia sama sekali tidak mengerti dengan kalimat-kalimat itu.

Beruntung? Perubahan pertama? *Full moon*? Apa maksud semua ini?

Kimberly duduk dengan gusar di atas ranjang. Ia mengacak-acak rambutnya frustrasi. Dadanya naik turun menahan amarah yang melonjak dalam dirinya. *Full moon? Bukankah dua minggu yang lalu sudah full moon? berarti dua minggu lagi juga akan full moon. Lalu apa yang akan terjadi jika full moon?* batin Kimberly semakin berteriak frustrasi.

Kimberly turun dari ranjangnya dengan gusar. Ia berpindah ke kamar Kenneth yang berada tepat di sebelah kamarnya.

Kimberly ikut berbaring di samping Kenneth. Menyelipkan badannya ke balik selimut lalu memeluk Kenneth. Hal seperti itu sudah biasa dilakukannya jika ia sedang dalam keadaan tidak baik.

Ia akan pindah ke kamar Kenneth, berbaring bersamanya hingga akhirnya ia bisa tidur.

Kimberly memejamkan matanya dengan kuat-kuat. Ia mencoba untuk tidak mempedulikan segala hal yang didengarnya. Yang ia tahu, ia sangat mengantuk, tapi suara itu membuatnya tidak bisa menutup mata.

"Ken...." Kimberly mengguncang bahu Kenneth membangunkannya.

Kenneth hanya bergumam pelan lalu memperbaiki posisi tidurnya. Ia belum menyadari kehadiran Kimberly di sampingnya. Padahal biasanya ia akan langsung bangun lalu menenangkan Kimberly yang susah tidur.

Kimberly kembali mengguncang bahu Kenneth. "Ken... aku takut." lirihnya.

Perlahan bulu mata Kenneth bergerak-gerak lalu matanya pun terbuka. Ia menutup mulutnya dengan telapak tangan saat menguap lalu duduk mengucek-ucek mata.

"Tidak bisa tidur?" tanya Kenneth dengan suara serak.

Kimberly mengangguk. "Aku mengantuk, Ken. Tapi tidak bisa tidur!"

"Karena pendengaran itu?"

Kimberly kembali mengangguk. Kenneth turun dari ranjang menuju meja belajarnya. Ia mengambil *headphone* lalu memasangkan ke telinga Kimberly.

"Lebih baik telingamu mendengarkan musik saja." ujar Kenneth lalu kembali duduk di atas ranjang.

Kimberly yang masih duduk di atas ranjang itu memejamkan matanya. Mencoba untuk memfokuskan telinganya mendengarkan Musik. Ia tersenyum lalu mengangguk pada Kenneth. Kenneth pun balas tersenyum lalu menarik Kimberly ke pelukannya dan

berbaring. Kimberly akhirnya bisa tertidur berkat musik yang mengalun di *headphone* itu bisa mengalihkan pendengarannya.

Seorang pria yang duduk di atas pohon didekat kamar Kenneth tersenyum tipis melihat Kimberly dan Kenneth yang tidur berpelukan. Ia kemudian melompat dari pohon itu meninggalkan mansion mewah tersebut. Di pertengahan jalan ia berlari dengan sangat kencang. Kencang sekali di atas rata-rata kecepatan manusia. Ia kemudian berhenti di dekat sebuah sungai kecil yang ada di ujung hutan timur. Ia memejamkan matanya lalu melompat dan menghilang begitu saja dari tepi sungai.

"Kau membuntuti perempuan kota itu lagi?" seorang wanita berdiri di depan pintu.

"Ya. Karena aku sedikit khawatir."

"Kau terlalu sibuk membuntunya, sampai-sampai kau mengurangi waktumu bersamaku," rajuk wanita itu mengamit lengan pria yang baru saja duduk di atas ranjang.

"Aku khawatir dengannya, karena sekarang dia adalah seorang beta. Kau sendiri yang menyuruhku menyelamatkannya, bukan?" pria itu menangkap wajah wanita itu dengan sayang lalu mengecup keningnya.

"Ya. Karena waktu itu ia sudah sangat sekarat dan hampir mati. Aku hanya ... kasihan padanya."

Pria itu tersenyum lembut. "Aku semakin mencintaimu, Istriku. Sifatmu yang penyayang mampu meluluhkan ego binatangku." ujanya lalu mencium bibir wanita yang disebut istrinya itu.

Wanita itu tiba-tiba menarik diri dengan napas yang masih memburu. "Berarti perempuan kota itu sedang dalam kesulitan saat ini, bukan?"

Pria itu mengangguk. "Untuk itulah aku membuntutinya."

"Kimi!" teriak Nicta dari seberang jalan.

Kimberly menghentikan langkahnya, menyuruh Kenneth duluan masuk ke pekarangan kampus. Ia tergelak melihat Nicta yang kesulitan menyeberang.

'Sialan! Si Kimi malah menertawakanku yang sedang kesulitan!' gerutu Nicta di seberang sana yang mampu didengar oleh Kimberly. *'Awes saja. Akan kukerjai anak itu nanti!'* Kimberly semakin tergelak mendengarnya.

Akhirnya dengan bantuan seorang senior kampus, Nicta pun berhasil menyeberangi jalan. Ia menggerutu melihat Kimberly yang masih saja tertawa.

"Puas menertawakanku, Nona Zwiger?" Nicta mencebikan bibirnya lalu menarik lengan Kimberly masuk ke kampus.

Mereka melalui lorong kampus yang dipenuhi oleh murid-murid yang sibuk mengobrol, berbisik-bisik, mengutak-atik barang-barangnya, memainkan ponselnya. Dan suara itu membuat Kimberly kembali muak. Ia memasang *headphone* yang tergantung di lehernya. Ia memutar musik dengan kencang hingga bisa mengaburkan suara-suara lain.

Nicta sendiri hanya jalan di sampingnya meski sedikit kesal karena Kimberly yang tidak mendengarkannya dan memilih untuk memakai *headphone*. Kenneth yang berdiri di depan loker tidak henti-hentinya mencemaskan kembarannya itu. Ia sudah mencari di *internet* mengenai pendengaran aneh yang dialami oleh Kimberly. Namun hasil yang didapatinya sangat konyol. Kenneth beranjak ke dalam kelas saat ia melihat Mr. Parkinson sudah berada di ujung

lorong, dan murid-murid lainnya pun mulai menyumpah serapahi Mr. Parkinson yang terkenal *killer* itu.

Hari ini berjalan tidak terlalu buruk bagi Kimberly. Ia memasang *headphone* selama pelajaran berlangsung meski sering ditegur oleh pengajar. Namun ia tidak mengubrisnya, dan pengajar itu pun tidak bisa terlalu memarahi Kimberly, karena setiap orang di sana tahu bahwa *Zwiger School and University* adalah kepemilikan keluarga Kimberly.

Seandainya mereka tahu ini bukan karena aku sewenang-wenang, maka mereka pasti tidak akan memandang remeh seperti saat ini, gerutu Kimberly dalam hati.

Pintu di depan kelas khusus untuk staf pengajar masuk terbuka. Semua murid dan Mrs. Shelley yang sedang mengajar pun mengalihkan perhatian ke arah pintu. Kepala pengurus *Zwiger School and University* masuk bersama seorang laki-laki. Kimberly melepas *headphone* saat kepala pengurus itu berbisik pada Mrs. Shelley.

'Murid pindahan dari california.'

Kimberly memperhatikan dengan saksama laki-laki yang berdiri di depan kelas. Wajah pucat dengan mata berwarna hijau dan rambut pirang kecekatan. Kimberly memejamkan matanya. Mendengarkan dengan jelas detak jantung laki-laki yang terdengar sangat lemah itu. Sedangkan detak jantung Mrs. Shelley sangat kencang didengarnya. Ia kembali mendengarkan detak jantung laki-laki itu. Lemah. Bahkan hampir tidak berdetak.

"My name is Aaron. Aaron Rodrigues."

Kimberly kembali membuka matanya setelah mendengar suara laki-laki itu mengenalkan dirinya. Saat itu juga detak jantung Kimberly berpacu sangat cepat saat laki-laki itu melihat tepat di matanya.

Selama pelajaran itu berlangsung, tidak ada yang aneh dengan situasi kelas. Kimberly tetap memasang *headphone* dengan mata yang tetap memperhatikan Mrs. Shelley menerangkan pelajaran. Murid pindahan dari California itu duduk di ujung kanan dekat meja pengajar.

"Oh my.... Murid baru tadi tampan sekali!" bisik Nicta pada Kimberly.

Mereka berjalan menuju parkirán bersama murid-murid lainnya. Nicta melepas *headphone* yang dipakai Kimberly dengan kesal.

"Kau kenapa, Kimi? Tidak sakit telingamu mendengarkan musik terus?!"

"Tidak. Aku hanya ... hm ... aku sedang menyukai beberapa musik baru. Kau tahu, *One Direction* sudah mengeluarkan album baru, dan aku menyukai lagu-lagunya," elak Kimberly.

Nicta mendengus mendengar jawaban Kimberly. Yang ia tahu, Kimberly memang menyukai musik. Tetapi, ini adalah pertama kalinya ia mendengarkannya selama pelajaran berlangsung. Nicta melanjutkan jalannya menuju gerbang sendirian, karena Kimberly sudah berdiri di samping Kenneth.

"Bagaimana harimu?" tanya Kenneth masih berdiri di samping mobil bersama Kimberly.

"Sedikit lebih baik." aku Kimberly.

Kenneth mengalihkan pandangannya ke belakang Kimberly dengan kening berkerut. Kimberly pun mengikuti gerak pandang Kenneth ke belakangnya. "Ehm, kau murid baru itu, 'kan? Namamu Aaron, bukan?" sapa Kimberly pada Aaron.

Pria bernama Aaron itu tersenyum tipis. Kenneth menjabat tangannya berkenalan dengan Aaron.

"Tanganmu dingin sekali," kata Kenneth pada Aaron.

Aaron tidak menanggapi perkataan Kenneth. Ia hanya menatap Kimberly dengan pandangan yang tidak dapat diartikan. Kimberly mendekatkan diri pada Kenneth. Seolah tahu apa yang dirasakan Kimberly, Kenneth pun merangkulnya. Mereka heran melihat Aaron yang menatap Kimberly dengan aneh, lalu beralih pada Kenneth.

"So, you're a beast? A city girl?" tanya Aaron dengan sinis.

"Watch your mouth, Man!" sungut Kenneth pada Aaron.

"Kau harus berhati-hati pada perempuanmu ini." kata Aaron pada Kenneth. *"She's a beast. And I'm gonna kill her, soon!"*

MeetBooks

Bab Lima

Perjalanan dari kampus ke kediaman Zwiger berlangsung dalam diam. Kimberly sibuk dengan *headphone*-nya, sedangkan Kenneth yang tampak serius menyetir padahal juga sangat sibuk dengan pemikirannya sendiri. Ia sangat marah melihat seorang laki-laki bernama Aaron yang mengatai kembarannya seorang binatang buas. Jika saja Kimberly tidak menghadangnya, maka bisa jadi Kenneth sudah menghajar laki-laki itu.

Kenneth memang bingung dengan perubahan drastis yang dialami Kimberly. Namun bukan berarti ia membiarkan orang lain mengatai kembarannya seperti itu. Sesekali Kenneth menoleh pada Kimberly yang mengangguk-anggukan kepalanya senada dengan lagu yang didengarkannya.

Kimberly bukannya tidak tahu Kenneth mengkhawatirkannya. Hanya saja, ia sangat lelah untuk beradu-argument yang tidak-tidak akan perubahan yang terjadi pada dirinya sendiri. Semuanya terlalu tiba-tiba tanpa perkiraan sedikit pun.

"Ayo, turun. Sudah sampai." suara Kenneth membuyarkan lamunannya. Ia mengangguk lalu turun dari mobil tanpa melepas *headphone*.

Semuanya mendadak menjadi canggung. Kenneth tidak tahu harus memulai pembicaraan dari mana. Ia berpikir untuk menanyakan lebih lanjut penjelasan Kimberly tadi malam. Namun, setelah melihat kejadian tadi, ia mengurung niatnya untuk menanyakan. Kenneth meneguk air putih yang dibawakan Kimberly dari dapur.

"Papa mengajak liburan ke Kanada, Ken!" Sorak kimberly saat membaca pesan dari Kerthennis.

"Kanada? *Spring break*, eh?"

"Ya. Dan bukankah itu menyenangkan? Aku baru tiga kali ke sana meski jaraknya tidak terlalu jauh."

"Sepertinya tidak buruk juga," angguk Kenneth sebelum Kimberly beranjak untuk mandi.

Tinggallah Kenneth sendiri duduk di sofa ruang keluarga. Ia mengetuk-ketukkan jari-jarinya ke gelas yang masih digenggamnya. Pandangannya lurus ke dalam air yang ada di gelas, namun ia tidak benar-benar sedang menatap air itu. Pikirannya melayang entah ke mana memikirkan Kimberly dan perkataan murid pindahan dari *California* bernama Aaron tersebut.

"*Where is the new shewolf?!*" bentak seorang wanita berparas cantik yang masih muda.

"*I don't know where she is. I swear!*" ujar wanita yang juga masih muda yang dibentak tersebut.

"Kalian membuat pack baru secara sembunyi-sembunyi, bukan? Jangan pikir aku tidak mengetahui setiap gerak yang kalian lakukan. Meski suamimu itu adalah seorang alpha, bukan berarti dia bisa membuat pack dengan caranya sendiri.!"

"Suamiku tidak membentuk pack secara sembunyi-sembunyi. Kami hanya menyelamatkan perempuan itu karena dia sangat sekarat. Dan... itu juga tidak akan berbahaya." jelas istri dari alpha tersebut.

"Tidak berbahaya kaubilang?!" geram lawan bicaranya. "Dengan suamimu menggigit manusia--"

"Menyelamatkan!" sergah istri Alpha.

"Terserah kau mau bilang menyelamatkan atau apa, yang jelas suaminya itu menggigitnya! Dan itu artinya perempuan kota yang kena gigit itu sekarang adalah seorang beta!"

"Suamiku sudah mengatakan perihal itu."

"Dia hanya mengatakan perihal perempuan itu menjadi 'beta', bukan? Tapi dia tidak menjelaskan akibat dan kemungkinan buruk yang akan dihadapi oleh pack kita nantinya. Terutama bagi perempuan kota itu sendiri!"

Kedua wanita itu terdiam. Yang dikatakan wanita yang membentak istri seorang alpha itu memang benar. Akibat atau kemungkinan buruk karena ia asal menyelamatkan manusia itu ada. Yang mana konsekuensinya itu tidak hanya berdampak pada pack mereka, tapi juga pada perempuan kota itu sendiri, Kimberly Zwiger.

"Kau mengerikan jika tersenyum misterius seperti itu!" Aaron tergelak mendengar ucapan saudara satu clan-nya tersebut. "Jadi, maukah kau menceritakan apa yang sudah kaulalui di sekolah barumu? Apakah punya mangsa baru?" tambahnya.

Aaron mengangguk. "Ya. *Seekor serigala perempuan baru. A city girl.*"

"Perempuan kota?"

"Ya, Jade! Perempuan kota."

"Dari mana kau tahu dia manusia serigala baru?" tanya Jade penasaran.

"Seorang manusia serigala lama tidak akan perlu memakai *headphone* untuk mengalihkan kemampuan pendengarannya, bukan? Dan sepertinya perempuan kota itu belum mengetahui jati dirinya."

"Berapa umurnya?"

"Tepat delapan belas tahun, kemarin. Aku mendengar sendiri dari ucapan teman-temannya yang berpapasan dengannya tadi di kampus." kata Aaron sedikit menerawang.

Jade mengangguk-anggukan kepalanya mengusap dagu yang tidak ditumbuhi rambut-rambut. "Jenis apa yang mengubahnya?" tanya Jade kemudian.

Aaron menghela napas. "Itu yang belum kuketahui. Dan aku akan mencari tahunya nanti. Saat..."

"Saat?"

"Saat perubahan pertamanya nanti. Dua minggu lagi!" ujar Aaron penuh keyakinan tersenyum licik.

"Kau tenang saja, Quinn. Aku akan ada di saat dia menghadapi perubahan pertamanya nanti." Alpha yang mengubah Kimberly mengusap kepala istrinya lembut.

"Lauren bilang perempuan kota itu akan membahayakan pack kita, Sol."

Alpha yang dipanggilnya Sol tersebut menghela napas. Tersenyum ia kembali meyakinkan Quinn, istrinya, untuk percaya bahwa semua akan baik-baik saja. "Tenanglah. Tidak akan ada pack lain yang akan melakukan hal buruk pada pack kita."

Quinn menggeleng lagi. "Pack lain mungkin tidak, Sol. Tapi, bagaimana dengan clan lain?"

Kenneth membantu Kimberly membereskan pakaian yang akan dibawanya untuk liburan musim semi yang akan dilewati mereka di

Kanada. Kimberly hanya membawa beberapa pasang baju, ia lebih suka membeli yang baru saja di tempat liburan. Begitu pula dengan Kenneth.

Kerthennis sudah menyuruh sekretarisnya untuk mengosongkan semua jadwalnya selama dua minggu ke depan. Sudah lama ia tidak berlibur ke luar negeri bersama kedua anak kembar kebanggaannya. Ia juga menawarkan kepada Yessynah untuk ikut berlibur bersama mereka, namun Yessynah memilih untuk melakukan perjalanan kantornya ke Denmark. Kerthennis sudah menduga jika Yessynah akan lebih memilih pekerjaannya daripada berlibur dengan anak-anaknya.

"Jadi, Mama tidak bisa ikut?" suara Kimberly dengan nada sedih.

Kerthennis mengangguk. Tersenyum lalu memasukkan tas yang berisi pakaian kedua anaknya ke bagasi mobil.

Kenneth merangkul pundak Kimberly. "*It's holiday!* Mari lupakan semua permasalahan!" soraknya menarik Kimberly masuk ke dalam mobil. Kerthennis menggeleng melihat Kimberly yang mendengus melepaskan rangkulan Kenneth di bahunya.

Kimberly tidak menggunakan *Headphone*. Kenneth ada untuknya mengalihkan pendengaran tersebut. Kenneth tidak henti-hentinya mengajak Kimberly berbicara dan membicarakan hal yang menurutnya sendiri tidak terlalu menarik. Kerthennis sekali-kali melirik kedua anaknya yang sedang berceloteh di kursi penumpang. Ia terkekeh melihat Kenneth yang mendadak menjadi cerewet, begitu pula supir pribadi keluarga Zwiger yang sedang mengemudi.

Kenneth menyadari jika Kerthennis merasa heran dengan dirinya yang mendadak cerewet dan hobi bergosip. Namun, dia memilih untuk membiarkannya, 'belum tentu Kimberly mau menceritakannya pada Papa'. pikir Kenneth.

Perjalanan dihentikan untuk makan siang di sebuah restoran di daerah bagian Saskaton. Saat makan siang, kimberly juga tidak menggunakan *headphone*. Ia mencoba untuk tidak mendengarkan hal yang tidak perlu didengarnya. Kenneth juga pernah berkata padanya untuk memfokuskan pendengaran ke satu atau dua orang saja. Itu pun yang penting-penting saja.

'Mana mungkin aku menggunakan *headphone* saat makan siang di restoran seperti ini. Papa pasti banyak tanya!' batin Kimberly.

Setelah selesai makan siang, perjalanan dilanjutkan menuju ibu kota Kanada, Ottawa. Kimberly terlelap di bahu Kenneth menggunakan *headphone*. Kenneth menyuruhnya memakai *headphone* saat ia berkata mulai mengantuk. Kenneth sendiri juga mengantuk, namun Kerthennis bersuara, mengurung niatnya untuk tidur.

"Kau tumben-tumbenan suka bergosip," kekeh Kerthennis memutar tubuh menatap Kenneth.

"Daripada Kimberly menjitak kepalaku karena tidak mendengarkannya, lebih baik aku turuti alur gosipnya, Pa." bohong Kenneth.

"Ya. Kau memang saudara yang baik. Papa bangga padamu, Nak."

Kenneth pun ikut tertidur sepanjang sisa perjalanan ke Ottawa. Lima jam jika tidak berhenti menjadi 7 jam karena sedikit macet di dekat Minipeg. Kenneth tidur bersandar ke jendela, sedangkan kepala Kimberly dibaringkan ke pahanya.

Kenneth dan Kimberly merengangkan otot-ototnya yang terasa kaku karena tidur di mobil. Mereka baru saja sampai di salah satu hotel mewah kepemilikan Zwiger di Ottawa.

Supir keluarga Zwiger membawa semua tas ke dalam kamar hotel khusus keluarga Zwiger. Supir itu sendiri juga mendapatkan kamar khusus karena bekerja dengan keluarga Zwiger. Setelah beristirahat sejenak, mereka bertiga pergi ke *Ottawa City Rafting*. Berjalan-jalan terlebih dahulu untuk menghilangkan *jetlag*. Kimberly tidak pernah bosan untuk mengabadikan setiap *moment* yang dilaluinya di sepanjang perjalanan menuju pantai.

Keseruan keluarga kecil pada hari pertama di Kanada itu berakhir setelah berbelanja di pusat perbelanjaan terbesar di Ottawa. Kerthennis tidak hitung-hitungan mengeluarkan *gold card*-nya untuk membayar semua belanjaan yang dipilih oleh kedua anaknya.

Setelah puas berjalan-jalan seharian, mereka kembali ke hotel dengan ceria. Kimberly mampu mengendalikan pendengarannya dengan baik. Hal itu membuat Kenneth ikut senang. Apalagi Kerthennis, melihat anak-anaknya tertawa bahagia adalah prioritas utama baginya.

Setelah selesai makan malam, Kerthennis pamit untuk bertemu teman lamanya di dekat Toronto pada kedua anaknya. Jaraknya tidak terlalu jauh, hanya memakan waktu satu atau dua jam ke sana.

"Jika bosan di hotel, kalian bisa ke taman belakang." pesan Kerthennis sebelum menyuruh supir memacu mobil.

Kenneth dan Kimberly mengangguk. Mereka kembali ke kamar hotel untuk memilah belanjaan mereka tadi. Sebenarnya Kenneth tidak ikut memilah, ia hanya duduk memainkan *gadget*-nya. Kimberly sibuk memilih pakaian yang akan dipakainya untuk pergi ke museum favoritnya besok. Ia memang suka pergi ke tempat-tempat sejarah, atau lebih tepatnya suka mengabadikan *moment* di tempat bersejarah.

"Ken, sepertinya aku lupa membawa *body lotion*." ucap Kimberly tanpa menoleh.

Kenneth berdiri ikut memeriksa tas Kimberly. "Ya sudah, beli saja di *supermarket* di seberang." usul Kenneth setelah memeriksa tas Kimberly.

"Huh!" Kimberly menghela napas pelan. "Well, akan kubeli."

Ting!

Pintu lift terbuka dan Kimberly pun masuk ke dalamnya. Sesaat sebelum pintu lift tertutup, sebuah tangan menghambatnya. Kenneth masuk ke dalam dengan kesal.

"Sudah kubilang tunggu sebentar. Nanti kalau ada apa-apa bagaimana?" kesal Kenneth pada Kimberly.

Kimberly hanya menyengir menanggapi umpatan Kenneth. Ia merogoh saku mengambil ponsel. Ia bermaksud untuk mengirim pesan pada sahabatnya, Nicta, yang saat ini sedang berlibur ke Miami.

Ting!

Mereka keluar dari lift layaknya sepasang kekasih. Kenneth merangkul pinggang Kimberly. Mereka hanya berjalan kaki menuju *supermarket* yang ada di seberang hotel. Dengan bantuan pegawai *supermarket*, Kimberly dapat menemukan *body lotion* yang biasa dipakainya. Setelah selesai membeli *body lotion*, mereka berniat untuk langsung kembali ke hotel. Namun saat mereka hendak menyeberangi jalan, seorang pria sekitar dua puluh tiga tahunan berdiri menghadang jalan mereka.

Kenneth memposisikan Kimberly dibelakangnya lalu menarik lengannya kesamping melewati pria itu. Kenneth kembali berhenti saat ia merasakan Kimberly berhenti. Ia berbalik dan terkejut saat pria tadi mencengkeram pundak Kimberly dengan kuat hingga ia meringis. Kenneth menepis tangan pria itu namun tidak berhasil.

"*Get your hand away!*" Kenneth kembali menepis tangan pria itu dengan kuat. Saat terlepas, ia langsung menarik Kimberly yang ketakutan ke belakangnya.

Pria itu menatap Kenneth dan Kimberly secara begantian, lalu berucap. "Apakah serigala perempuan adalah tipikal binatang yang suka melanggar perjanjian?" pria itu menghela napas lalu menambahkan, "Kau tidak hanya membahayakan dirimu, tapi manusia serigala yang lain juga!"

MeetBooks

Bab Enam

Seorang pria berdiri di tepi danau buatan, melemparkan batu seraya terus menggerutu. Lagi dan lagi, batu-batu itu dilemparkan membentuk riak kecil berulang-ulang. Menghela napas, pria itu melempar semua batu yang ada di genggamannya. Menerawang menatap langit yang masih menampilkan bulan setengah. Bahkan sudah hampir melebihi setengah.

Menghela napas lagi, pria itu melompat-lompat kecil lalu berbalik. Memasukkan kedua tangan ke saku sweater, lalu berjalan kaki menyusuri trotoar. Matanya masih berkeliranan menatap lalu lalang wisatawan yang berkeliling Ottawa.

"Hey, Stuart!" sapa seseorang menepuk pundaknya.

"Owen!" balasnya menepuk pundak. "wassup?"

"Hanya berjalan-jalan malam. Sudah lama semenjak kedua orangtuaku meninggal aku tidak jalan-jalan malam hari," jelas Owen tersenyum.

"Ya. Sekarang kau sudah semakin bijak dan dewasa. Berapa usiamu sekarang?"

"Uh, aku masih jauh lebih muda darimu, pak tua yang awet muda," kekehnya.

"Ya. Aku memang lebih tua darimu. Tapi, bukan berarti kau bisa meremehkanku," Stuart menjitak kepala Owen pelan.

Owen adalah anak yatim-piatu yang diselamatkan oleh Stuart enam tahun yang lalu. Saat Owen masih berusia tiga belas tahun. Kedua orangtuanya menjadi sasaran amukan para Lycan yang sedang bertransisi. Untunglah saat itu Stuart melintas di dekat perumahan Owen, meski hanya Owen sendirilah yang

terselamatkan. Semenjak itu, Owen tinggal dan diasuh oleh Stuart, yang sudah dianggapnya seperti saudara.

Saat Owen sudah berusia lima belas tahun, ia didaftarkan oleh Stuart ke sekolah khusus murid laki-laki di Ottawa. Dan Owen harus tinggal di asrama, itu artinya, mereka hanya dapat bertemu sekali-kali saja.

Mereka berjalan bersisian, gelak tawa menghiasi percakapan konyol Stuart dan Owen. Sejenak Stuart menghentikan langkahnya. Merentangkan tangannya ke dada Owen sambil berisyarat menyuruh diam.

Stuart menyuruh Owen berdiri di balik pohon di tepi jalan. Stuart memejamkan matanya, mengendus sesuatu. Matanya menyipit memperhatikan sepasang remaja yang sepertinya seusia dengan Owen baru saja keluar dari supermarket.

"Tunggu di situ!" perintah Stuart berlalu mendekati sepasang yang baru keluar dari *supermarket* tersebut.

Stuart berdiri menghadang mereka. Ia tidak salah mengendus. Sumber bau serigala yang dicitumnya berasal dari perempuan yang sedang berdiri di hadapannya. Perempuan yang berdiri di hadapannya diposisikan di belakang laki-laki yang bersamanya lalu ditarik melewati Stuart.

Stuart menahan perempuan itu dengan memegang bahunya sedikit keras. Pria yang bersamanya menepis tangan Stuart karena telah membuat perempuan itu meringis.

"*Get your hand away!*" teriak laki-laki itu pada Stuart.

Meringis? batin Stuart heran. Lalu ia mengendurkan pegangannya hingga laki-laki tadi bisa menepisnya lalu menarik perempuan itu ke belakangnya.

Stuart memicingkan matanya. "Apakah serigala perempuan tipikal binatang yang suka melanggar perjanjian?" tanya Stuart. Ia

menghela napas lalu berujar lagi, "Kau tidak hanya membahayakan dirimu. Tapi manusia serigala yang lain juga!"

Mereka adalah Kimberly dan Kenneth yang sedang berdiri di hadapan Stuart. Menatap tidak percaya atas ucapan Stuart barusan.

"Apa maksudmu?" tanya Kenneth, masih memposisikan Kimberly di belakangnya.

"Jangan berpura-pura tidak mengerti!" ujar Stuart tanpa mengalihkan pandangannya dari Kimberly. "Kau, nona muda. Atau hanya bentukmu saja yang muda? Tapi itu tidak penting. Yang penting sekarang, serigala perempuan, kau telah melanggar perjanjian," tunjuk Stuart pada Kimberly yang masih tidak mengerti.

"Se-serigala perempuan? Manusia serigala? Maaf ya, bukannya tidak sopan. Tapi, kau sepertinya terlalu banyak menonton film dan sinetron," kata Kimberly, mengintip di celah lengan Kenneth.

Nah, kali ini giliran Stuart yang dibuat tidak mengerti oleh ucapan Kimberly. Film? Sinetron? Apa-apaan serigala perempuan ini! batinnya menggeram.

"Kau... benar-benar aneh!" umpat Stuart pada kimberly.

"Anda yang aneh, Tuan. Tiba-tiba menghadang jalan kami, lalu mengatakan hal yang aneh pada kembaranku!" sergah Kenneth.

Kembaran? Aku pikir laki-laki ini pasangannya. batin Stuart masih belum percaya. Atau, mungkinkah... "Apa kau serigala perempuan baru?" tanya Stuart penasaran.

"Eh?"

"Kau tahu, jika serigala perempuan—" Stuart tidak melanjutkan kata-katanya. Warna matanya berubah menjadi coklat terang sedikit hijau dan telinganya sedang berfungsi mendengarkan percakapan jauh. "Bahaya!"

Kenneth dan Kimberly masih berdiri kebingungan di hadapan Stuart. Mereka merasa jika Stuart terlalu sering menonton film atau sinetron seperti *Teen Wolf*, *The Vampire Diaries*, *The Originals* atau bahkan mungkin serial dewasa *True Blood*. Ck!

"Owen!" teriak Stuart pada seorang pria yang berdiri di balik pohon. Kenneth dan Kimberly mengikuti arah pandang Stuart.

Owen mendekati mereka bertiga yang masih berdiri di tepi jalan raya. "Ada apa, Stuart?"

"Kaubawa mereka ke rumahku. Segera!" perintah Stuart pada Owen.

Owen mengangguk lalu tersenyum pada Kenneth dan Kimberly. Sementara si kembar sendiri membulatkan mata mereka mendengar perintah pria yang dipanggil Stuart oleh Owen.

"Apa-apaan ini?" sela Kenneth saat Owen mengajak mereka segera ikut ke markas Stuart. "Kami harus kembali ke hotel!"

Stuart menghela napas, "Kalian ikutlah dengan Owen. Nanti akan kususul dan kujelaskan!"

"Hey, Dude! sepertinya ada serigala perempuan di sini!"

"Apa maksudmu? Ottawa adalah kota bebas serigala, Man!"

"Aku serius. Apa kau meragukan penciumanku?"

Kimberly meremas pelan lengan Kenneth. Suara-suara itu terdengar mengancam dan hampir sama seperti yang dikatakan pria di hadapan mereka.

"Aromanya semakin dekat, Dude!"

"Wah, akan ada mangsa berarti malam ini!"

Stuart kembali menghela napas berat, "Owen, bawa mereka secara paksa!"

Owen tampak bimbang, namun kemudian Kimberly menyarankan Kenneth agar mereka ikut saja dengan pria yang dipanggil Owen tersebut.

Mereka bertiga berjalan berbalik arah meninggalkan Stuart yang masih berdiri di tempat tadi. Kenneth mendekap Kimberly di samping kanannya, sementara Owen berada di depan mereka.

"Hey, man! Kau melihat serigala? Sepertinya kami mengendus aroma serigala di sekitar sini."

Kimberly memutar kepala melihat Stuart yang dihampiri oleh dua orang pria berbadan tegap. Dan... kata-kata 'serigala' lagi yang terdengar olehnya.

"Kalian pasti salah mengendus. Aku sedari tadi di sini, tidak ada serigala." jawab Stuart tenang.

"Kimi...." bisik Kenneth pada Kimberly.

Kimberly kembali memutar kepalanya mendongak menatap Kenneth. *"Hm?"*

"Kenapa kau mau ikut dengan laki-laki ini? Seharusnya kita kembali ke hotel."

Kimberly hendak menjawab, namun Owen lebih dahulu bersuara. *"Kalian dalam bahaya. Percayalah. Stuart bukan Lycan jahat,"* kata Owen.

Si kembar tidak menanggapi lebih lanjut. Mereka kembali berjalan. Kali ini lebih cepat dan seperti setengah berlari. Owen menyuruh Kimberly masuk lebih dahulu ke dalam rumah yang lumayan besar di hadapannya. Sementara Owen dan Kenneth masih berdiri di depan pintu. Sebenarnya Kenneth ragu melepas Kimberly masuk sendirian, namun Owen meyakinkan jika Kimberly akan baik-baik saja jika berada di dalam.

"Kau pasangannya? Atau... dia yang merupakan pasanganmu?" tanya Owen pada Kenneth yang masih setengah kesal.

"Pasangan? Apa maksudmu?"

"Kau... benar-benar tidak mengerti ucapanku?" Kenneth menggeleng.

"Salah seorang dari kalian, pastilah manusia serigala. Tapi, melihat dari gelagat Stuart yang cemas tadi, sepertinya yang perempuan tadilah yang merupakan manusia serigala, bukan?"

Kenneth terkekeh. Geli. Orang Ottawa ternyata kebanyakan menonton film! "Oh, come on, Dude! Jangan bercanda dengan kata-kata dalam film supernatural." Kenneth menghentikan kekehannya melihat raut serius dari Owen. Ia berdeham lalu bertanya, "Apa yang sebenarnya kaumaksudkan?"

"Perempuan itu, siapamu?" Owen tidak menghiraukan pertanyaan Kenneth.

"Maksudmu, kembaranku?"

"Oh, dia kembaranmu. Dan kembaranmu sekarang dalam bahaya. Apakah dia serigala baru? Mengingat dia tidak tahu apa-apa. Dan jika memang dia serigala baru, berarti kau harus segera membawanya kembali ke kampung halaman mu. *Full moon* sebentar lagi, dan Ottawa bukanlah tempat yang tepat bagi serigala perempuan untuk bertransisi! Apalagi itu adalah perubahan pertama baginya."

Owen memang mengetahui perihal manusia serigala dari Stuart. Dan pada awalnya, ia juga sangat tidak percaya dengan ucapan Stuart. Sama halnya dengan Kenneth saat ini.

Kimberly yang berada di dalam rumah tersentak mendengarkan percakapan Kenneth dan Owen.

Full Moon? Perubahan pertama?

Ia tidak asing dengan kata-kata seperti itu. Kimberly berlari ke depan pintu, membukanya lalu menatap tidak percaya pada Owen.

"Siapa namamu?" tanya Kimberly.

Owen belum menjawab. Ia menyarankan agar mereka lebih baik masuk ke dalam. Sesampai di ruang tamu, Owen menyuruh mereka duduk.

"Aku, Owen."

Kimberly mengangguk. "Aku Kimberly dan ini Kenneth," Kimberly mengetuk-ngetukkan telunjuknya di atas paha. "Em, Owen, apa maksudmu dengan kata-kata 'perubahan pertama'?"

"Kau menguping?" bisik Kenneth.

Kimberly mengangguk. "Dari jauh," ia kembali menatap Owen. "Saat ulang tahunku beberapa waktu lalu, ada seseorang yang berkata seperti itu padaku," jelas Kimberly.

Kenneth menoleh tidak percaya. Kimberly memang pernah bercerita kejadian aneh saat ulang tahunnya, namun kata-kata itu tidak ada dikatakannya.

"Apa kau pernah digigit oleh seseorang? Maksudku, apa kau pernah bertemu dengan orang yang... mungkin saja 'aneh' menurutmu?"

"Bertemu orang aneh pernah," aku Kimberly. "Tapi kalau digigit... tidak pernah!" Kimberly menggelengkan kepalanya.

"Kau yakin?"

Kimberly sedikit ragu. Ia mencoba menerawang kembali ke waktu di mana ia baru sadar setelah kecelakaan itu.

Kimberly membuka matanya perlahan, menyesuaikan cahaya yang masuk ke retinanya. Ia mencoba duduk namun ditahan oleh seorang wanita cantik yang duduk di samping ranjang.

"Kau masih belum sepenuhnya sehat. Lebih baik berbaring saja dulu."

Kimberly mengangguk kikuk. "Ini di mana?"

"Masih di Alaska. Apa kau lapar?" tanyanya pada Kimberly.

Kimberly menggeleng. Lalu matanya menangkap seorang pria yang mendekati ranjang tempat ia berbaring. Pria itu mengusap kepala wanita tadi tersenyum hangat.

Dua hari sudah Kimberly dirawat oleh pasangan yang diketahuinya sudah menikah itu. Dan Kimberly menyebutnya dengan

kata 'Young Marriage'. Karena mereka masih muda untuk menikah. Sekitar dua puluh tiga tahun atau mungkin di atas itu sedikit.

"Nanti, saat kau mulai merasakan hal-hal yang aneh, datanglah kembali ke sini. Dan jangan sekali-kali keluar dari Alaska dalam waktu dekat ini. Terlebih saat full moon, mengerti?" pesan pria yang tegap di hadapannya.

Kimberly mengangguk. Walau sebenarnya ia tidak mengerti dengan ucapan pria tersebut.

"Kau yakin?" ulang Owen menyentakkan Kimberly dari lamunannya.

"Aku... tidak tahu. Tapi, aku baru ingat kalau waktu itu ada yang berpesan, agar aku tidak keluar dari Alaska dalam waktu dekat."

Terdengar helaan napas dari Kenneth dan remasan kecil di jemari Kimberly. Owen sendiri tidak tahu apa lagi yang harus dilakukannya. Ia hanya diperintahkan membawa mereka ke sini.

"Apa kau ingat siapa yang menyelamatkan mu waktu itu?" tanya Kenneth.

"Kalau yang wanitanya, aku ingat. Karena dia orang yang hangat. Sedang yang laki-laki kurang ingat, karena sangat dingin," tutur Kimberly.

"Kita harus kembali ke hotel, Kim! Papa pasti mencari kita sewaktu pulang tapi kita tidak ada di sana," Kenneth menarik lengan Kimberly.

"Tunggu! Setidaknya tungguilah sampai Stuart datang!" cegah Owen berlari ke hadapan mereka.

Pintu depan terbuka, Stuart masuk dengan ekspresi tidak terbaca. Atau lebih jelasnya... kacau!

Stuart menatap tajam pada Kimberly. "Duduk!" perintahnya dengan nada tajam.

Kimberly mendongak meminta pendapat pada Kenneth. Kenneth menghela napas lalu mengangguk.

"Jadi, kenapa kami dipaksa ke sini?" tanya Kenneth pada Stuart. Menghela napas lagi, Stuart menyuruh Owen dan Kenneth untuk meninggalkan dirinya dan Kimberly berdua saja di ruang tamu. "Apa-apaan! Tidak! Aku tidak akan meninggalkan Kimberly sendirian," tolak Kenneth masih menggenggam jemari Kimberly.

Rahang Stuart mengeras. Owen menatap khawatir. Baru saja Owen hendak mengajak Kenneth untuk ikut dengannya ke ruangan lain, suara gedoran pintu terdengar sangat keras.

Kimberly berdiri merapatkan badan ke Kenneth. Stuart juga berdiri hendak membuka pintu namun tidak jadi karena mendengar suara dari luar.

"Kau membawa Serigala perempuan ke rumahmu, Stuart?! Kami bisa mencium aromanya dengan jelas! Serahkan Serigala perempuan itu sekarang, atau rumahmu akan dibakar bersama kalian hidup-hidup!" teriak pria di luar sana.

"Serahkan Serigala perempuan itu, stuart!"

"Cepatlah Stuart!"

"Hey, Stuart! Jika kau tidak membuka pintu ini, kami benar-benar akan membakar rumahmu!"

Kimberly menjadi pucat seketika. Tubuhnya menegang. Begitu pula dengan Kenneth dan Owen. Stuart kembali menoleh pada Kimberly yang sudah sangat pucat. Ia menggeleng, menghela napas lalu memegang gagang pintu.

Bagaimana mungkin, Stuart melawan para Lycan yang merupakan clan-nya sendirian demi menolong Kimberly, seekor serigala perempuan baru?

Bab Tujuh

Menghembuskan napasnya yang terasa sesak, karena merangkak di dalam lorong sempit hanya dengan sebuah lentera sebagai penerangan, Kimberly mulai merasa frustrasi.

"Berapa sebenarnya panjang lorong ini?" tanya Kimberly pada Owen yang berada di depannya.

"Aku juga tidak tahu. Ini pertama kalinya aku lewat sini," jelas Owen membuat Kimberly menggeram sesak.

Kenneth yang berada di belakang Kimberly tahu dengan jelas, bahwa Kimberly dari tadi bersusah payah mengendalikan *phobia*-nya akan gelap.

Mereka masih merangkak dengan susah payah, karena memang lorong itu sedikit sempit. Stuart memberi perintah pada Owen untuk membawa si kembar ke ruang belakang yang terdapat lemari rahasia. Owen memutar lemari itu, lalu tampaklah sebuah jalan sempit—lorong. Sebenarnya Kimberly sangat ketakutan. Ia berpikiran jika Stuart akan menyeretnya lalu menghempaskan badannya ke hadapan para Lycan. Ternyata tidak.

"Bisa tidak, kita berhenti sejenak? *I'm so tired!*" pinta Kimberly.

Owen berhenti merangkak lalu sedikit menoleh ke belakang. Kenneth juga kelihatan sangat lelah. Owen mengangguk lalu merangkak sedikit ke depan, lalu berbaring. Kenneth juga sedikit merangkak mundur, lalu berbaring. Memberikan ruang pada Kimberly untuk mengistirahatkan kedua lengan dan lututnya dengan berbaring.

Menghela napas, Kimberly kembali bertanya. "Sebenarnya kenapa di Ottawa sangat 'aneh'? Maksudku, kenapa ada makhluk yang namanya Lycan, manusia serigala, serigala perempuan, dan... apa mungkin, juga ada makhluk yang namanya vampire?"

"Ya. Mereka adalah nyata. Termasuk dirimu," jawab Owen setenang mungkin.

"Berhentilah bertanya hal yang tidak dipahami, Kimi," Kenneth memukul kaki Kimberly.

"Aku penasaran, Ken. Kenapa mereka menyebutku 'Serigala perempuan'? Dan kenapa pula serigala perempuan tidak boleh berada di Ottawa?"

"Penasaran hanya membuatmu mati muda, Kim. Apa kau sudah tidak lelah? Lebih baik kita melanjutkan perjalanan ini, jika kita tidak mau menjadi santapan para Lycan!"

Kenneth kembali pada posisi merangkak, disusul oleh Owen dan Kimberly. Mereka kembali merangkak menuju ujung lorong rahasia yang memang telah dibuat khusus oleh Stuart beberapa puluh tahun yang lalu.

Mereka bertiga berdiri di tepi sungai yang berada jauh dari pusat kota Ottawa. Pantas saja mereka sangat lelah merangkak sejauh itu.

Duduk di pelantaran kerikil, Kimberly memijit sendiri betisnya. Ini benar-benar pengalaman luar biasa. Sialnya aku tidak membawa kamera untuk merekam. pikir Kimberly.

"Kalian masih sanggup berjalan?" Owen menatap si kembar bergantian. Jujur saja, dirinya juga sangat lelah. Namun, ia tidak bisa mengambil resiko berlama-lama di alam luar dalam keadaan seperti itu. Bisa-bisa besok hanya meysisakan nama.

Kenneth mengangguk lemah lalu melirik Kimberly yang menganga mendengar pertanyaan Owen. Yang benar saja? Entah berapa kilometer yang dilalui dengan merangkak tadi, dan sekarang langsung melanjutkan perjalanan?

"W-What?? I'm still tired, Okay! Sebentar saja," Kimberly memukul-mukul betisnya.

Kenneth berdiri lalu meliukkan badan-nya, mengendurkan otot yang tegang lalu mengulurkan tangan pada Kimberly. "Kita harus cepat."

Menghembuskan napas secara kasar, Kimberly menerima uluran tangan Kenneth. Mereka kembali berjalan lebih cepat menuju hotel. Karena sudah lebih dari 3 jam mereka tidak balik. Owen ikut bersama mereka berdasarkan perintah dari Stuart.

"Astaga! Kalian dari mana saja, hm? Tadi Papa sudah bilang di hotel saja, jika bosan kalian bisa bermain di taman belakang."

Kenneth dan Kimberly yang baru sampai di lobi hotel menekuk wajah mereka. Owen yang masih berada di sana tersenyum kikuk saat Kerthennis melihat ke arahnya.

"Ceritanya sangat panjang, Pa. Yang jelas, kita tidak bisa lama-lama di sini. Di Ottawa," ujar Kenneth diangguki Kimberly.

Menaikkan sebelah alisnya dengan kening berkerut, Kerthennis hanya bertanya 'Kenapa begitu?'

"Kami tidak bisa menjelaskannya, Pa. Atau lebih tepatnya belum bisa," timpal Kimberly.

Kerthennis hanya bergumam lalu menyuruh mereka kembali ke kamar. Kenneth mengajak Owen untuk ikut saja bersamanya dulu. Karena sangat banyak pertanyaan yang sudah disiapkannya pada pria Ottawa itu.

Kimberly masih berada di dalam kamar mandi saat Kenneth tiba-tiba bertanya pada Owen. "Bisakah kau menjelaskan lebih detil agar kami bisa memberi alasan yang logis pada Papa?"

"Menjelaskan apa?"

"Demi Tuhan," Kenneth memutar bola matanya jengah. "Apakah orang Ottawa suka berbelit-belit?!" geramnya.

"Sorry. Tapi seharusnya kau bertanya lebih spesifik," jawab Owen setenang mungkin.

Menghembuskan napas, frustrasi, Kenneth pun mencoba untuk bersabar menghadapi pria Ottawa ini. "Apa sebenarnya yang terjadi pada Kimberly?" tanyanya dengan serius.

"Sepertinya Kimberly sudah digigit oleh manusia serigala, karena itulah, sekarang Kimberly menjadi seorang 'Serigala perempuan'. Di mana di Ottawa sangat ditentang keras keberadaan serigala perempuan."

Mengerutkan keningnya, Kenneth berpikir keras mencerna perkataan Owen. "Kenapa di Ottawa tidak boleh ada serigala perempuan?"

Owen mengalihkan pandangannya ke jendela kamar hotel. Kepalanya menengadah, menerawang kembali pada cerita Stuart.

[Ottawa 1802]

Tidak ada yang aneh dengan masyarakat yang hidup di Kanada. Semuanya akur, saling bertoleransi dan menjaga satu sama lain.

Semua yang hidup di Kanada adalah manusia normal seperti manusia-manusia yang hidup di belahan bumi lainnya. Hanya saja, di sebuah kota bernama Toronto, terdapat seorang penyihir.

Wanita muda yang sangat cantik namun dikucilkan karena kemampuannya. Wanita itu tidak memberontak sama sekali saat warga menyindirnya sebagai penyihir gelap yang melakukan *black-magic*.

Suatu hari rumah tempat wanita itu tinggal dibakar oleh warga yang merasa risih oleh keberadaannya. Karena tidak

mempunyai tempat lagi, wanita itu berkelana menyusuri hutan rimba. Mencari suatu yang bisa mengembangkan bakatnya menjadi penyihir.

Berhari-hari ia menyusuri hutan untuk mencari tempat baru, namun belum juga ditemuinya. Setiap malam tiba, wanita itu harus memanjat pohon untuk tidur. Perjalanan yang panjang wanita penyihir itu berakhir pada sebuah kota yang tampak lebih bagus dari Toronto. Masih dengan baju yang sama setelah ia meninggalkan Toronto, wanita itu memasuki kota dengan percaya diri.

Memberikan sedikit mantra pada pemilik toko, wanita itu berhasil mendapatkan baju baru. Baju kembang khas Amerika pada jaman itu. Wanita itu melanjutkan perjalanannya. Sampai sebuah suara menghentikan langkahnya. Suara rintihan seseorang yang tergeletak di tepi jalan.

Memiringkan kepala, wanita itu mendekati pria yang tergeletak itu. "Kau baik-baik saja?"

Mata pria itu terbuka meski sedikit sayu. "Tolong... penyakitku kambuh. Tolong antarkan pulang."

"Aku tidak tahu di mana rumahmu, Tuan."

Dengan sedikit arahan dari pria yang sedang menahan sakit, penyihir wanita itu memapahnya kembali ke rumahnya. Pria itu dibaringkan di atas dipan kayu beralaskan kain panjang yang lumayan tebal.

"Terima kasih, Nona. Aku benar-benar berhutang padamu," ujar pria itu.

"Tidak masalah, Tuan. Saya hanya menolong."

"Kalau boleh tahu, nona tinggal di mana? Aku tidak enak bila merepotkan terlalu lama."

"Aku... tidak punya tempat tinggal. Maksudnya, rumahku terbakar."

"Oh. Maafkan aku. Jika nona mau, nona bisa tinggal saja di sini. Ada ruangan kosong yang bisa ditempati di belakang."

Berpikir sejenak, lalu wanita itu tersenyum tipis. *"Benarkah? Apa itu tidak membenani Tuan?"* tanyanya sok polos.

Pria itu menggeleng lemah. *"Tidak. Sama sekali tidak. Dan juga, kita belum sempat berkenalan, nama saya Simon, Simon Holland. Kau?"*

"Mariana Paquinn."

Hari demi hari berlalu. Mariana Paquinn, penyihir itu secara diam-diam menggunakan ruangan yang dipersilahkan oleh Simon untuknya menetap sebagai tempat untuk mengembangkan ilmu sihirnya. Secara diam-diam pula, Mariana menyimpan perasaan pada Simon. Pria sakit-sakitan yang ditolongnya beberapa waktu lalu.

"Astaga! Simon, kau tidak apa-apa?" Mariana dengan panik membopong Simon yang terbatuk darah masuk ke dalam rumah.

"Tidak apa-apa. Ini sudah sangat biasa."

Mariana sangat kasihan melihat Simon yang selalu merintih dan mengerang kesakitan. Hingga pada suatu malam, Mariana berjalan-jalan ke pinggir hutan untuk mencari dedaunan herbal untuk membantu mengurangi rasa sakit Simon. Mariana berkelana dari hutan ke hutan mencari anggrek ungu yang diyakininya bisa membantu.

Suara ranting-ranting patah menghentikan langkahnya. Mariana menoleh ke belakang dan mendapati seekor rubah kecil yang terluka. Ia mendekati rubah itu lalu mendekatkan telapak tangannya pada rubah itu. Menutup matanya, Mariana membacakan beberapa mantra hingga rubah itu kembali normal.

Melanjutkan perjalanannya mencari daun anggrek, Mariana merentangkan tangannya membaca beberapa mantra agar jalan yang dilaluinya bercahaya. Mariana berhenti di depan sebuah gubuk yang sudah sangat usang. Terdapat banyak jaring laba-laba dan

juga semut merah di sana. Mengerutkan hidungnya, Mariana mencoba untuk mendekati gubuk itu.

Kosong.

Mariana kembali melanjutkan perjalanannya. Sudah sedikit jauh dari rumah di mana ia tinggal sekarang, dan ia masih belum menemukan daun anggrek yang di cari. Mariana kembali berhenti di dekat sebuah sumur tua yang sudah kosong. Memejamkan mata, Mariana mencoba untuk fokus pada mantra yang baru saja dibuatnya kemarin malam.

Api yang lumayan besar seperti obor tiba-tiba saja menyala dari lubang sumur itu. Mariana tersenyum puas dengan karyanya. Membacakan sedikit mantra baru lagi, Mariana mengambil beberapa dedaunan lalu dilemparkan ke dalam api besar itu.

Seketika dedaunan itu berubah menjadi daun anggrek ungu yang dicarinya. Api itu kembali padam setelah dibacakan mantra terakhir. Mariana berbalik untuk menyembuhkan Simon. Pria yang sukainya secara diam-diam.

Rumah Simon didapatinya sangat sunyi saat ia tiba. 'Mungkin sudah tidur', pikirnya lalu masuk ke bilik Simon untuk memastikan.

Di dipan kayu lusuh itu, Simon berbaring. Mariana mendekatinya. Menyentuh keningnya lembut lalu menempelkan daun anggrek tersebut di sana. Perlahan kelopak mata Simon terbuka, memperhatikan dengan saksama Mariana yang sedang mengobatinya dengan sihir. Simon bukannya tidak tahu jika Mariana sering melakukan sihir di rumahnya, namun ia membiarkan saja karena tidak ada hal buruk yang dilakukannya.

Mariana masih memejamkan matanya membaca mantra tanpa mengetahui Simon sedang memperhatikannya. Saat matanya kembali dibuka, Mariana salah tingkah melihat Simon yang menatapnya. Ia segera berdiri mengambilkan ramuan untuk diminum Simon.

Perlahan keadaan Simon membaik dari hari ke hari. Mariana sangat senang melihatnya. Hingga tiba pada suatu hari, tiba-tiba Simon kembali mendapat serangan penyakitnya dan tidak sadarkan diri lagi. Mariana sangat sedih dan terpukul. Ia mencari segala cara dengan sihir yang dimilikinya untuk membuat Simon kembali hidup. Berhari-hari bahkan sampai berminggu-minggu ia menjelajahi hutan untuk mencari ramuan yang bisa membatunya menghidupkan Simon kembali.

Bersimbah air mata, Mariana yang telah jatuh hati pada Simon duduk bersimpuh di tengah hutan. Meratapi sihirnya yang tidak berguna di saat yang sangat dibutuhkannya.

Bunyi gemerisik dedaunan yang diterpa angin dan sahut-sahatan suara burung memenuhi hutan, ditambah pula dengan suara isakan Mariana. Ia kemudian berdiri dan melanjutkan perjalanan. Berhenti di dekat jurang dalam, Mariana menggeleng pelan. Ia berbalik untuk pulang, karena hari ini dia gagal lagi mencari ramuan untuk meghidupkan Simon.

Langkahnya terhenti saat mendengar auman serigala. Ia mendekati sumber suara auman dan mendapati seekor serigala kecil berbulu hitam tebal sedang terjepit jebakan. Mariana mendekati serigala itu lalu melepaskan jebakan yang mengapit kakinya. Membacakan mantra untuk menyembuhkan, Mariana meletakkan telapak tangannya di kaki serigala tersebut.

Menghela napas, kemudian Mariana tersenyum. *"Bagaimana jika darah serigala ini kugunakan untuk menghidupkan Simon kembali? Bukankah dengan begitu Simon akan hidup lagi meski harus menjadi manusia serigala berkat sihirku? Ya! Aku harus melakukannya!"*

Mariana membawa serigala kecil itu pulang bersamanya. Diikatnya serigala itu di samping dipan lusuh tempat mayat Simon masih berbaring di sana. Berjalan ke belakang mengambil pisau, lalu

Mariana menggoreskan pisau itu pada kaki depan serigala hingga darah serigala yang masih sangat segar mengalir di sana.

Darah itu ditampung ke dalam sebuah cawan kecil lalu diletakkan di atas meja. Kemudian ia membacakan mantra untuk menghilangkan bekas sayatan di kaki serigala tadi.

Menghidupkan obor kecil, cawan tadi diletakkan di hadapannya. Mariana mulai merapalkan mantra-mantra lain yang dibacakan dalam bahasa Bulgaria. Mantra yang lumayan dahsyat hingga api obor seketika membesar dan menyala panas sekali. Mata terpejam, kedua tangan direntangkan, Mariana masih merapalkan mantra. Kemudian beberapa dedaunan yang ditemukan dicampurkan ke dalam darah serigala tadi, diaduk lalu api menyala dari dalam kendi tersebut.

"*Purifier*," mantra terakhir yang dibacakan Mariana memadamkan semua api yang menyala.

Menghela napas, kemudian kendi tadi diangkat dan didekatkan pada mulut Simon. Dengan hati-hati mulut Simon dibukanya, lalu dituangkan darah serigala yang sudah dimantrai itu. Setelah semua darah itu dituangkan, Mariana menaruh kendi tadi di lantai lalu kembali merapalkan mantra.

Angin berputar-putar di ruangan itu, api yang tadi padam, menyala kembali. Kedua tangan direntangkan lalu menekan dada Simon memompakan jantungnya. Berulang-ulang kali dipompa jantung Simon hingga akhirnya Mariana mendengarkan suara terbatuk.

"*Simon....*" lirihnya bahagia.

Simon terbatuk, menyebabkan sedikit darah serigala yang masih ada di mulutnya muncrat dan mengotori bajunya. Simon mencoba untuk duduk dan ia kembali terbatuk saat ia merasakan dirinya menelan sesuatu, atau lebih tepatnya darah.

"*Apa... yang terjadi pada ku, Maria?*"

"Kau sempat meninggal, tiga minggu yang lalu. Tapi, aku berhasil menghidupkanmu kembali, karena... sudahlah! Yang penting kau sudah hidup kembali," Mariana mengambil kain untuk mengelap bekas cipratan darah di lengan dan wajah Simon.

"Karena apa?"

Mariana menghentikan gerakannya. "Karena aku takut sendirian di sini. Tidak ada seorang pun yang kukenal," elaknya sedikit berbohong.

Hari demi hari kembali berlalu, Mariana sedikit was-was jika nanti Simon jatuh hati pada wanita lain. Karena sekarang, Simon bukan lagi Simon yang dulu, yang sakit-sakitan dan sering mendapat serangan.

Meski tidak pernah menyatakan perasaannya, Simon tahu bahwa Mariana sebenarnya menyukai dirinya. Namun sayang, Mariana sudah dianggap seperti adik baginya. Simon memang berhutang banyak pada Mariana, namun bukan berarti ia harus membalas perasaan wanita itu.

Pada suatu malam penuh bintang, Mereka duduk di beranda rumah memandangi bulan purnama yang bersinar terang. Mariana sangat menyukai berada di dekat Simon, terlebih dirinya yang sekarang sudah tidak sakit-sakitan lagi.

"Argh!" Simon merintih memegangi kepalanya.

"Simon? Kau baik-baik saja?"

Simon tidak menjawab. Ia berdiri memegangi kepalanya yang terasa sangat sakit. Lalu kedua lutut, lengan dan tulang-tulang badannya tiba-tiba membesar. Rongga mulutnya bergeser ke depan sedikit membesar. Merintih lagi dan lagi, Simon berlutut sambil terus berteriak menahan sakit yang menjalar di setiap sendi tulangnya.

Mariana hanya bisa diam menyaksikan perubahan, atau lebih tepatnya transisi yang dialami Simon. Mariana sendiri juga baru

tahu, jika Simon akan berubah berkat mantranya itu ketika bulan purnama datang.

Simon, pria itu kini sudah berubah wujud menjadi serigala. Berbulu hitam pekat dengan mata berwarna merah.

"Alpha." lirik Mariana melihat warna mata Simon. *"Bukankah yang paling tua dan yang paling kuat dinamai alpha dalam bahasa Bulgaria? Ya! Simon adalah Alpha!"*

Simon—serigala Simon menengadahkan kepalanya menatap bulan purnama lalu mengaum sangat kencang. Lalu dia kembali ke bentuk semula. Manusia.

Mariana terkejut melihat Simon yang tengkurap tanpa sehelai benang pun di halaman. Ia berlari ke rumah mengambil kain panjang untuk menutupi tubuh polos Simon. Simon mengangkat kepalanya saat ia merasakan sebuah tangan menyentuh bahunya, menyampirkan kain menutupinya. Dengan mata yang masih sedikit sayu karena perubahan pertama, Simon hanya mampu menatap Mariana.

Setelah kembali berpakaian, Simon duduk di hadapan Mariana yang menekuk kepalanya. *"Aku tidak pernah membenci atau menyalahkanmu. Aku seharusnya bersyukur karena kau sudah membantuku sembuh dan juga menghidupkanku kembali,"* kata Simon tersenyum.

Hari demi hari kembali berlalu, setiap full moon datang Simon tidak lagi berubah. Karena berdasarkan cerita kuno bangsa Bulgaria dari Mariana, Simon mengetahui jika dirinya adalah seorang Alpha. The Original Alpha. Yang bisa berubah kapan saja tanpa bulan purnama.

Pada suatu hari, Simon menemukan seorang perempuan yang tergeletak di dasar jurang. Menajamkan pendengarannya, Simon bisa mendengarkan detak jantung perempuan itu masih ada. Memejamkan matanya, lalu Simon melompat ke dalam dasar jurang.

Tidak ada pilihan lain, perempuan itu hanya bisa diselamatkan dengan cara digigit. Itu artinya, perempuan itu akan menjadi seperti dirinya.

Perempuan itu bukanlah manusia pertama yang beruntung diselamatkan oleh Simon. Sudah banyak manusia lainnya yang diselamatkan olehnya, tapi semuanya berjenis kelamin laki-laki. Mariana melarangnya menolong wanita. Dan ia tahu pasti, itu karena ia takut Simon akan jatuh hati.

Ada satu hal yang lumayan fatal bagi Mariana yang tidak diketahuinya akibat dari mantranya menjadikan Simon seorang manusia serigala. Dan akibatnya itu adalah, setiap manusia serigala akan memiliki mate -pasangan. Dan Mariana bukanlah mate dari Simon.

Hal itu semakin membuat Mariana geram, ditambah dengan Simon yang semakin dekat dengan perempuan yang sekarang sudah menjadi Serigala perempuan berkat dirinya. Mariana mencoba beberapa mantra untuk membunuh Serigala perempuan tersebut, namun tidak berhasil karena selalu dipergoki oleh Simon.

Para manusia serigala baru yang diubah oleh Simon sudah menemukan matanya. Tidak sedikit dari mate mereka diubah menjadi manusia serigala seperti mereka.

Pada suatu ketika, Mariana memergoki Simon yang sedang berduaan dengan serigala perempuan yang diketahuinya bernama Hailee. Tangannya mengepal erat. Air matanya menetes. Ia menyesal telah menghidupkan Simon. Ia semula berharap dengan hidupnya Simon kembali, ia bisa memilikinya. Namun ternyata tidak.

Tengah malam saat purnama tiba, Mariana berdiri di tengah hutan. Membacakan mantra yang akan mengutuk setiap serigala perempuan yang berada di Ottawa. Para Serigala perempuan tidak akan pernah menjadi manusia lagi kecuali pada saat bulan purnama.

Itu artinya, setiap hari, malam, para serigala perempuan akan terkurung dalam tubuh serigalanya.

Mariana puas dengan hasil yang diperbuatnya. Simon yang mengetahui semua itu menjadi naik pitam. Pada suatu malam, ia masuk ke dalam kamar Mariana yang sudah tertidur lelap. Sebilah pisau yang telah dirancang khusus untuk membunuh penyihir ditancapkannya di dada kiri Mariana.

Simon sangat sedih, namun ia juga sangat marah dengan tindakan Mariana yang kelewatan. Simon menyimpan mayat Mariana pada sebuah peti lalu dikuburkan entah di mana itu berada. Tidak ada seorang pun yang tahu, kecuali Simon.

Awalnya, Simon berpikir dengan matinya Mariana, kutukan itu akan hilang. Ternyata tidak. Simon berkelana mencari penyihir hebat lainnya yang bisa menghilangkan kutukan itu. Demi para Serigala perempuan.

Ia bertemu dengan seorang penyihir tua di ujung Bulgaria. Penyihir itu akhirnya mau membantu setelah sekian lama dibujuk oleh Simon.

Sayangnya, kutukan itu tidak bisa sepenuhnya hilang. Jika serigala perempuan berada di Ottawa, terdapat kemungkinan besar penyihir jahat bernama Mariana itu akan terpicu untuk hidup kembali. Meski ia sudah di tikam dengan pisau, dirinya adalah penyihir asli. Yang tidak akan mati begitu saja.

Simon tidak bisa berbuat banyak lagi. Penyihir tadi menempatkan para ciptaannya -Lycan di Ottawa untuk berjaga jika kemungkinan itu terjadi.

"Mariana, dia adalah penyihir yang sangat berbahaya dan paling ditakuti di Bulgaria. Oleh karena itu, ia pindah ke Kanada untuk mencari hal baru karena dimusuhi oleh para penyihir lainnya," jelas penyihir tua itu membuat Simon mengangguk.

Simon mengumpulkan para manusia serigala dan Serigala perempuan pada saat full moon. Mereka sepakat untuk pindah ke kota lain karena Ottawa bukanlah kampung mereka lagi. Berganti posisi dengan para Lycan ciptaan penyihir tua, mereka akan berada di Ottawa untuk berjaga-jaga jika nanti ada wolf atau Serigala perempuan yang kembali memasuki Ottawa.

Mereka, para manusia serigala dan Lycan sepakat untuk tidak menapakkan kaki di beberapa tempat yang telah ditetapkan. Salah satunya Ottawa. Meski sebenarnya yang paling ditentang keras adalah keberadaan serigala perempuan, karena mampu membangkitkan Mariana dengan erangan kemarahan.

Kenneth masih diam mencerna cerita yang baru saja didengarnya. Oh, yang benar saja? *Lycan? Manusia serigala? Serigala perempuan? Penyihir?*

"Benarkah?"

Kenneth dan Owen menoleh ke arah pintu kamar mandi. Kimberly berdiri di sana dengan wajah sangat ketakutan.

Owen mengangguk. "Ya. Itulah sebabnya."

Kerthennis sedikit heran dengan alasan yang diberikan oleh anak kembarnya yang mengatakan harus menghadiri pesta salah seorang temannya di Alaska. Dan mereka lupa akan itu.

Mereka kembali ke Alaska setelah mengantarkan Owen ke alamatnya. Kenneth sempat bertanya mengenai keadaan Stuart. Namun, Owen yang sejak semalam bersama mereka tidak mengetahui apa pun.

Full Moon? Apakah Kimi akan kesakitan seperti Simon itu? Lalu... bagaimana nanti kehidupan Kimi? Kenneth menggeleng. Kimberly tidak akan kenapa-kenapa. batinnya meyakinkan.

Sesampai di Alaska, Kerthennis membawa semua koper ke dalam rumah. Sungguh, ini adalah *spring break* yang gagal!

Kimberly melepas *headphone* saat Kenneth menepuk bahunya. Mereka sudah berada di balkon kamar Kimberly. Kimberly mengikuti arah pandang Kenneth ke dekat pohon di samping kamar Kenneth.

Seorang pria melompati pohon lalu mendarat di hadapan mereka. Matanya sedikit merah menahan marah. "Bukankan sudah kuperingatkan untuk tidak keluar dari Alaska!"

MeetBooks

Bab Delapan

"Pack lain mungkin tidak, Sol. Tapi, bagaimana dengan clan lain?" Quinn masih menatap cemas pada suaminya.

Sol. Alpha yang mengubah Kimberly dua minggu lalu terdiam. Benar yang di katakan istrinya, namun ia sudah memikirkan hal itu tetapi ia tidak mau membuat istrinya cemas. Namun perkataan Lauren pada istrinya sukses membuat istrinya cemas.

"Tenanglah. Aku akan selalu mengikutinya sampai ia melewati perubahan pertama dua minggu lagi. Kau tidak perlu cemas, Quinn."

"Sebenarnya aku lebih mencemaskan perempuan kota itu sendiri, Sol. Aku khawatir jika nanti ia tidak bisa mengendalikan diri dan malah mencelakai dirinya atau orang lain."

Quinn masih saja mencemaskan Kimberly, meski Sol sudah mencoba untuk meyakinkan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Kimberly akan baik-baik saja, begitu pula packnya.

"Perempuan kota itu akan melewati perubahan pertamanya di sini, Quinn. Aku yang akan membawanya ke sini. Jika perempuan itu tidak mau, maka aku akan menyeretnya!" Sol berdiri mengambil ikat pinggang lalu memasangnya. "Aku harus pergi. Ada pertemuan dengan pack penjaga di perbatasan ," pamitnya mengecup kening Quinn.

Sol mendengarkan keluhan dari para penjaga di perbatasan dengan tenang. Berita terbaru mengenai ada vampire yang masuk secara ilegal tanpa bertemu dulu dengan para penjaga sedang

menjadi pembicaraan panas. Vampire itu masuk dari batas tenggara saat subuh hari dan membunuh seorang penjaga. Sol menjaga emosinya agar tetap tenang meski sebenarnya ia sangat marah atas kelancangan clan vampire masuk ke area bebas vampire.

"Alpha!" panggil seorang pria mendekati Sol.

"Ada apa, Theo?"

"Sepertinya ada serigala perempuan yang keluar dari Alaska menuju Kanada tadi pagi. Tapi, kami belum bisa memastikan kota atau daerah mana yang dikunjunginya. Dan juga, jika serigala perempuan itu memasuki salah satu kota terjanji, maka kita dalam masalah serius!" jelas Theo. Salah satu dari sekian banyak omega kepercayaan Sol.

"Serigala perempuan? Serigala perempuan dari pack mana yang berani-beraninya menuju Kanada?!"

"Kami tidak tahu, Alpha. Sepertinya serigala perempuan baru, belum mempunyai pack."

Penjelasan dari Theo mengingatkannya pada perempuan kota yang dua minggu lagi akan mendapatkan perubahan pertamanya. Ya! Entah kenapa Sol sangat yakin perempuan itulah yang dimaksud Theo.

Sol berdiri di depan mansion mewah yang sudah diawasinya selama seminggu belakangan.

Mansion mewah tersebut kosong!

Sol melompat ke balkon kamar Kimberly, dan tidak mendapati ada suara apa pun dari dalam kamar itu. Bukan hanya kamar Kimberly, dari seluruh ruangan di mansion itu tidak ada suara kehidupan selain suara-suara listrik.

Sol semakin yakin apa yang dikatakan Theo itu adalah perempuan kota bernama Kimberly.

Sialan! Apa perempuan itu ke Kanada?

Sol berlari sekencang mungkin menuju perbatasan. Yang ada di pikirannya saat ini adalah keselamatan anggota beta yang baru.

"Ada yang bisa kami bantu, Alpha?" tanya seorang penjaga di sana.

Sol menggeleng lalu masuk ke dalam pos. Di dalam pos ternyata sedang ada jamuan makan para omega yang sedang bertugas. Semua yang sedang makan berdiri lalu memberi hormat pada Sol.

Sol duduk di sebuah ruang khusus pemantahuan CCTV yang sudah dipasang di perbatasan dan beberapa titik di Kanada dan Alaska. Ia memperhatikan dengan saksama di layar monitor setiap orang yang sedang berjalan di tiga kota berkonflik supranatural di Kanada, yaitu Toronto, Ottawa dan Vancouver.

Bagaimana mungkin dari sekian banyak orang yang berlalu lalang, ia harus mempusatkan penglihatan pada seorang perempuan mungil itu?

Suara ketukan di pintu mengalihkan perhatiannya dari layar monitor.

"Ada apa, Ty?"

"Tiga bulan lagi ada pertemuan para alpha dengan ketua dari semua alpha yang ada, Alpha Sol." kata Omega Ty dengan tegas.

"Pertemuan para alpha?" tanyanya mengerutkan kening.

"Ya, Alpha. Pertemuan yang akan dipimpin langsung oleh *The Old One*." Sol mengangguk lalu kembali pulang.

"Kenapa raut wajahmu seperti itu, Sol?" Quinn menyambut kedatangan suaminya dengan senyum.

"Tidak kenapa-kenapa. Ayo tidur, sudah larut."

Sol masih membuka matanya dengan nyalang. Sedangkan istrinya sudah terlelap di sampingnya.

Pertemuan dengan pemimpin dari semua Alpha yang akan dihadapinya tiga bulan lagi menjadi pemikirannya saat ini selain memikirkan keberadaan Kimberly. Bukan hanya pemimpin dari semua Alpha, melainkan pemimpin dari semua manusia serigala yang ada di dunia ini.

"Sol!" telinganya menangkap sebuah panggilan.

"Sol! Ini aku, Stuart. Aku ada di depan rumahmu!" Sol bangkit dari tidurannya lalu turun ke lantai bawah.

"Stuart? Astaga!" Sol membopong Stuart yang terluka parah masuk ke dalam rumahnya.

"Apa yang terjadi, Stuart?"

"Nanti akan kuceritakan, yang jelas aku sangat kehilangan tenaga saat ini."

Sol mengambil persediaan darah yang ada di ruang bawah tanah lalu memberikannya pada Stuart. Menunggu beberapa menit, Sol memperhatikan dengan jelas penyembuhan sendiri pada tubuh Stuart berkat darah yang di minumnya.

"Jadi, apa yang telah terjadi?"

"Serigala perempuan. Serigala perempuan ciptaanmu, aku sangat yakin itu ciptaanmu karena aromanya mirip denganmu." terawang Stuart.

"Dia di Ottawa?! Apa perempuan itu yang melakukan ini padamu?"

"Ya, perempuan itu di Ottawa. Tapi, bukan perempuan itu yang melakukan ini padaku. Tapi clan-ku sendiri."

"Apa kau berusaha menyelamatkan perempuan itu?"

"Ya, Sol. Perempuan itu sepertinya tidak mengetahui apa pun. Makanya aku menyelamatkannya," jelas Stuart.

Stuart melawan lebih dari lima lycan yang berusaha menyusul Kimberly, Kenneth dan Owen yang waktu itu sudah berada di dalam lorong darurat. Ia mendapat cakaran dan gigitan yang sedikit parah namun masih sanggup berlari dari Ottawa ke Alaska untuk menyampaikan secara langsung pada Sol perihal ciptaannya itu.

Sol berdiri di depan mansion itu lagi. Menunggu kedatangan Kimberly yang menurut Stuart akan segera sampai karena mereka sudah dalam perjalanan ke Alaska. Dari mana Stuart tahu? Tentunya dari Owen yang menghubunginya menanyakan keadaan. Mobil hitam mengkilap itu memasuki pekarangan saat Sol sudah berdiri di atas pohon.

Ia segera melompat ke balkon Kimberly saat perempuan itu sudah duduk di sana dengan Kenneth.

"Bukankah sudah kuperingatkan untuk tidak keluar dari Alaska?!" geramnya langsung pada Kimberly.

Kenneth menarik Kimberly mendekat. Pasti pria ini yang sudah mengubah Kimberly. Pikirnya.

"A-aku lupa dengan peringatan itu," jawab Kimberly.

Tidak ada balasan lain dari Sol, ia hanya menatap tajam pada Kimberly dan Kenneth bergantian lalu pergi setelah mengatakan, "Seminggu lagi kau akan tinggal sementara waktu di rumahku!"

Kimberly menganga tidak mengerti dengan perkataan Sol. Ia bahkan belum tahu jika nama pria tadi adalah Sol.

"Kau baik-baik saja, Kim?"

Kimberly mengerjap beberapa kali lalu mengangguk. "Ya. Tapi kenapa aku harus tinggal di rumahnya?"

Kenneth teringat pada perkataan Owen. Perubahan pertama akan sangat menyakitkan, dan harus diawasi. Jika tidak, maka manusia serigala yang sedang bertransisi itu bisa di luar kendali lalu menyerang warga atau melukai dirinya sendiri.

"Mungkin untuk perubahan pertama mu," Kenneth mengedikkan bahunya.

"Ken, kau percaya dengan cerita Owen kemarin?"

"I have no idea."

"Maksudmu?"

"Entahlah. Sulit untuk dipercaya, namun harus diyakini. Karena hal itu... mungkin benar adanya."

Kimberly menggerutu kesal karena Nicta yang memamerkan foto spring break-nya di Miami di Instagram.

Hah! Entah berapa kali sudah ia menghela napas. Bosan. Benar-benar membosankan.

"Kim, pria minggu lalu datang menjemput mu!"

Kimberly menutup kupingnya mendengar teriakan Kenneth yang sangat kencang. Jika Kenneth tidak berteriak saja sangat jelas perkataannya. Apalagi berteriak.

"Ya!"

Kimberly duduk di samping Kenneth melihat Sol dan Quinn yang duduk dihadapan mereka. Kimberly membalas senyum Quinn dengan manis.

"Apa kau sudah menyiapkan beberapa baju?" tanya Sol tanpa basa-basi.

"Sudah." jawab Kimberly.

"Bagus!"

"Tapi kembaranku akan ikut!" kata Kimberly.

"Tidak masalah."

Kerthennis yang memang sedang ada perjalanan bisnis ke Brasil hanya dikabari jika anak kembarnya akan menyusul temannya ke Miami. Ia memberi izin dengan syarat tidak macam-macam di Miami sana, dan ponsel harus selalu aktif.

Empat hari sudah Kimberly dan Kenneth tinggal di rumah pria yang diketahui mereka bernama Sol. Dan merupakan seorang alpha.

Alpha. Kimberly bahkan nyaris berteriak tidak percaya mendengar penjelasan Sol mengenai makhluk apa dirinya sekarang. Beta? Yang benar saja! Dunia fantasi macam apa lagi yang akan kujalani setelah ini? batin Kimberly menggeleng-gelengkan kepala.

"Kau baik-baik saja?" Kenneth duduk di samping Kimberly yang sedang duduk di kursi di bawah pohon di samping rumah Sol.

"Kenapa kau selalu bertanya seperti itu, Ken? Aku akan selalu baik-baik saja."

"Karena jawabanmu selalu bertolak belakang dengan yang kulihat sendiri," ujar Kenneth.

"Jujur saja, aku sedikit takut menghadapi malam besok." Kimberly menekuk kepalanya.

Menghela napas, Kenneth menarik kepala Kimberly bersandar ke bahunya. "Semuanya akan baik-baik saja."

Kenneth bercerita lain mengalihkan takut Kimberly. Ia bercerita tentang Stuart yang ternyata merupakan teman dari Alpha Sol. Malam semakin larut, Kenneth mengajak Kimberly untuk segera tidur.

"Mereka dua saudara yang saling menguatkan," kata Sol pada istrinya.

"Ya. Terlebih Kenneth. Ia sangat posesif pada kembarannya itu."

Malam semakin larut. Besok adalah malam mungkin akan sangat berkesan dalam hidup Kimberly. Perubahan pertamanya, menjadi serigala.

Aaron melempar vas bunga ke kaca karena emosi yang tidak bisa dibendung lagi.

"Kau kenapa, Aaron?"

"Sial, Jade! Para omega terlalu banyak berjaga di dekat hutan timur. Aku tidak bisa menyaksikan perubahan pertama perempuan kota itu!" gerutunya.

Jade hanya mengangguk mendengarnya. Memang sudah menjadi obsesi bagi Aaron untuk meminum darah setiap manusia serigala yang sedang bertransisi. Namun sayang, Kimberly gagal menjadi mangsanya!

"Mungkin ini hanya keberuntungan perempuan kota itu. Tapi nanti, tidak akan kubiarkan ia lolos dari daftar mangsaku!" sinis Aaron.

Kimberly menggoyang-goyangkan rantai besi yang diikatkan ke kedua tangan dan kakinya. Ia dikurung di sebuah tempat seperti penjara bawah tanah. Wajahnya pucat memperhatikan Sol yang sedang mempersiapkan semua yang dibutuhkan untuk beberapa menit lagi transisinya.

Kenneth berdiri di ambang lorong bersama Quinn, karena mereka dilarang mendekati tempat transisi.

Sol melirik Kimberly yang berdiri gemetaran. "Tenanglah. Kau akan baik-baik saja."

Di sudut ruangan berjeruji besi itu terdapat sebotol air beraroma sangat busuk di hidung Kimberly. Air itu adalah *wolf's bane*. Racun serigala. Digunakan ketika serigala mengamuk dan tidak bisa dikendalikan.

"Ready?" tanya Sol untuk yang terakhir kali.

Kimberly mengangguk lalu menggerakkan kedua tangannya yang dirantai. Sol menarik sebuah besi di dekat pintu lalu terbukalah atap ruangan itu.

Kimberly berdiri tepat di tengah-tengah ruangan dan langsung mendapat biasan cahaya bulan purnama. Ia menatap ke langit yang terang bulan dengan wajah pucat. Cahaya bulan semakin menebal membias ke dalam ruangan besi itu.

Perlahan, Kimberly mulai merasakan gejala aneh di tangan dan kakinya. Ia mengerang. Mencoba untuk menarik lengannya yang dirantai.

"Argh!" rasa sakit transisi pertama itu menjalar ke seluruh tulangnya.

Sol keluar dari ruangan itu lalu menutup pintu. Ia berdiri di depan pintu berjaga-jaga. Suara erangan, rintihan, teriakan kesakitan dari Kimberly menggema sampai ke ujung lorong di mana Kenneth berdiri.

Kimberly menarik rantai yang memborgol tangan dan kakinya dengan kuat. Rasa sakit itu semakin terasa. Ia mengerang, lagi dan lagi. Ia mencoba untuk menyentuh mukanya yang terasa membesar namun tidak bisa karena rantai yang mengikat.

"Argh!" Kimberly menarik rantai di tangan kirinya sangat kuat hingga terlepas. Ia mengerang lagi, lalu menarik rantai di tangan kanannya hingga terlepas.

"Argh! Ini sangat menyakitkan!"

Kimberly terduduk. Kedua tulang tangannya bergerak-gerak membesar. Ia meraba rongga mukanya yang membesar. Erangannya semakin keras saat ia memutuskan kedua rantai di kakinya. Kedua tangannya berbulu sangat lebat. Tulang kakinya juga bergerak membesar membuat rasa sakit semakin terasa. Kimberly terjatuh. Ia mencoba untuk berdiri namun tidak bisa karena pergerakan tulangnya yang berubah mengecil.

Kimberly... bertransisi menjadi seekor serigala. serigala putih bermata biru terang. Beta.

Selanjutnya yang terdengar hanyalah suara auman yang menggema hingga ke sudut-sudut lorong.

Bab Sembilan

Kenneth secara refleks menggenggam jemari istri dari Alpha Sol begitu ia mendengar suara auman serigala dari ruangan di mana Kimberly dikurung. Dua kali suara itu terdengar lalu suasana kembali sunyi.

Itu... Kimi?

Setelah beberapa saat dalam keadaan sunyi, Sol memberi perintah melalui pikiran pada istrinya untuk masuk melihat keadaan Kimberly. Quinn melangkah mendekati Sol, diikuti oleh Kenneth di belakangnya. Namun, saat Kenneth hendak masuk ke dalam ruangan tersebut mengikuti Quinn, bahunya dicegat oleh Sol.

"Kenapa aku tidak boleh masuk?"

"Apa kau sering melihat kembaranmu telanjang?" tanya Sol menaikkan alisnya.

Kenneth menganga mendengar pertanyaan dari Sol. "Apa maksudmu?"

"Manusia serigala, jika mereka selesai bertransisi, maka tak akan ada sehelai benang pun melekat di tubuhnya." jelas Sol menarik Kenneth menjauh dari ruangan itu.

Kimberly meringkuk di sudut ruangan melipat kakinya, menyembunyikan bagian pribadinya karena saat ini ia tidak menggunakan pakaian. Lantai yang sangat dingin itu terdapat sedikit bekas rontokan bulu serigala putih di tengah ruangan tempat ia berdiri tadi. Kimberly harap-harap cemas saat mendengar pintu terbuka. Namun, setelahnya ia bernapas lega karena yang masuk adalah Quinn, yang membawakan pakaian untuknya.

Setelah memakai kembali pakaiannya, Kimberly dibantu oleh Quinn berdiri. Karena perubahan pertama memang sangat menguras tenaga.

"Apa kau juga serigala perempuan?" Tanya Kimberly.

Quinn mengangguk. "Lebih tepatnya Luna."

Kimberly sebenarnya masih ingin bertanya lebih detil, namun tenaganya yang benar-benar sudah terkuras, tidak memungkinkannya untuk banyak bicara.

Kenneth meraih Kimberly ke dalam gendongannya saat ia melihat Quinn memapah Kimberly yang sudah lemah.

"Kau baik-baik saja?"

"Jawabannya akan selalu sama, Ken. Aku akan baik-baik saja."

Kimberly dibaringkan di sofa sementara Quinn mengambil ramuan untuk memulihkan tenaga. Sol duduk di sofa seberang melipat kakinya menatap Kimberly datar.

"Kau adalah beta," suara Sol memecah keheningan.

"Sudah pernah kaukatakan, bukan?"

"Ya. Tapi ada satu hal yang harus kau ketahui. Seorang beta tidak memerlukan bulan purnama lagi untuk perubahan kedua, ketiga dan seterusnya. Kau bisa bertransisi kapan pun."

"Apakah setiap kali bertransisi akan sesakit tadi?" tanya Kimberly membayangkan sakit yang didapatinya tadi.

"Tidak. Kecuali saat bulan purnama,"

"Maksudnya?"

"Beta bisa bertransisi kapan pun. Namun, pada saat bulan purnama, segala jenis manusia serigala, kecuali alpha, akan mengikat dirinya sendiri saat bertransisi."

"Kenapa begitu?"

"Karena setiap bulan purnama, akan muncul hasrat dalam diri manusia serigala untuk mencari mangsa. Dan itu harus dikendalikan."

Kimberly mengangguk. Walau sebenarnya masih banyak yang sama sekali tidak di mengertinya. Ia menghabiskan ramuan yang diberikan Quinn dalam sekali teguk.

Aaron nemantahu melalui spion mobilnya melihat Kimberly yang turun dari mobil bersama kembarannya. Memang, Aaron adalah tipe makhluk supernatural yang tidak akan menyerah sampai ia mendapatkan mangsa yang sudah ada di dalam daftarnya.

Spring break sudah berakhir tiga hari yang lalu. Selama itu pula Aaron uring-uringan menahan gejolak pencabiknya karena tidak bisa—belum bisa mendapatkan mangsanya. Melepaskan sabuk pengamannya, lalu Aaron memasang kaca mata hitam yang membuat para kaum hawa meneteskan air liur melihatnya.

Kenneth memperingatkan Kimberly agar menjaga jarak dari Aaron, karena ia berfirasat jika pria itu sangat berbahaya, terutama bagi Kimberly.

Berkat arahan dari Sol, Kimberly kini sudah bisa mengendalikan indra pendengaran dan penciumannya. Tapi saat ini, di kelas ia berada, ia merasakan sebuah aura yang sangat mengintimidasi. Aura yang mampu membuatnya tidak fokus atas pelajaran yang diterangkan Mr. Frederik.

Kimberly memutar bola matanya ke sudut kiri depan. Tepat saat itu pula tatapannya bertemu dengan Aaron. Pria beraura dingin sangat mengintimidasi.

"Bagaimana perubahan pertamamu?"

Kimberly mengerinyit mendengar suara itu. Ia melihat Aaron yang sedang mengangkat alis menatapnya.

Dia mengetahuinya? pikir Kimberly.

"Bagaimana perubahan pertamamu? Sakit, kah?"

Kimberly menatap Aaron bingung. "Kau bertanya padaku?" bisiknya sangat pelan.

"Ya. *Aku bertanya padamu.*" jawab Aaron yang sudah memutar kepalanya menghadap papan tulis.

"Apa kau juga manusia serigala?" bisik Kimberly dengan ragu.

Aaron kembali memutar kepala menatap Kimberly dari jauh. Ia tersenyum sinis lalu mengedikkan bahunya tidak menjawab pertanyaan Kimberly.

Like I care?

Aaron sesekali masih mencuri pandang ke belakang. Memperhatikan Kimberly yang sudah tercatat dalam daftar mangsanya. Tapi masih ada satu hal yang menggajal, ia masih belum mengetahui tipe apa yang mengubah Kimberly?

Nicta memaksa Kimberly untuk ikut bersamanya menonton pertandingan basket antar kampus. Ia sedikit merasa ada yang aneh dengan sikap Kimberly yang mendadak sedikit dingin dan tertutup.

"Ayolah, Kimi. Biar aku yang meminta izin pada kembaran mu itu!"

"Nic, aku yakin... sangat—sangat yakin, kau tidak akan fokus menonton pertandingan, melainkan ingin PDKT dengan gebetan baru, bukan?" telak Kimberly membuat Nicta menyeringai.

Kimberly dan Nicta duduk di deretan tengah kursi penonton. Suasana semakin heboh begitu para pemain mulai memasuki lapangan. Nicta tiba-tiba melambaikan tangannya kepada seorang laki-laki yang sedang berdiri di ujung deretan kursi.

Laki-laki itu kemudian duduk di samping Nicta setelah menyapa mereka berdua. Kimberly tidak terlalu acuh karena ia memang ingin merilekskan pikiran dengan menikmati pertandingan basket. Meski yang bertanding saat ini bukanlah jadwal kampusnya.

"Apa kau punya janji malam ini, Kimberly?"

Kimberly memutar kepalanya mencari siapa yang sedang mengajaknya berbicara.

"Seberang lapangan. Deretan paling belakang."

Aaron? Mau apalagi laki-laki aneh itu? "Memangnya kau mau apa?"

"Aku hanya mau mengajakmu jalan."

"Kau bahkan belum menjawab pertanyaanku."

"Pertanyaan yang mana?" Aaron memiringkan kepalanya di seberang sana.

"Apa kau juga manusia serigala?"

"Bukan."

"Lalu?"

"Kau akan menyesal mengetahuinya."

Kimberly hendak bertanya lagi kalau saja Nicta tidak memanggil namanya. "Kenapa?"

"Sepertinya kau harus menelepon Kenneth untuk dijemput. Aku akan pergi malam ini dengan Dillan." bisik Nicta.

"Kau pasti bercanda!" Nicta menggeleng.

Kimberly menghela napas. Sudah pasti hal seperti ini akan terjadi.

"Biar aku yang mengantarmu."

Kimberly kembali menatap Aaron di seberang sana. "Tidak.Perlu!" desis Kimberly menatap tajam.

Sudah jam setengah delapan malam tetapi taksi belum ada satu pun yang melintas. Seperti yang dikatakan Nicta, ia akan 'berkencan' dengan pria bernama Dillan.

Hah! Kimberly terdiam sejenak mengingat penjelasan Sol.

"Meski dalam tubuh manusia pun, kau akan tetap bisa menggunakan kemampuan serigala. Seperti berlari, mendengar, mengendus, mengeluarkan cakar dan juga taring. Hal itu hanya terjadi kecuali saat bulan purnama, saat bulan purnama kau akan menjadi serigala utuh. Sedangkan hari-hari biasa kau hanya menjadi manusia setengah serigala."

Kimberly menghembuskan napas. Sepertinya ia harus mencobanya. Melirik sekeliling, lalu Kimberly tersenyum. Ia memejamkan matanya sejenak lalu berlari kecil. Berlari-lari kecil hingga menjadi sangat kencang.

Wow. Ia sendiri tidak merasakan lelah yang berlebihan. Berhenti sejenak, Kimberly memutar tubuhnya mencari seseorang. Ia merasa ada yang mengikutinya. Mencoba untuk mengendus-endus, Kimberly perlahan melangkahakan kakinya ke dekat sebuah pohon. Tidak ada siapa pun di balik pohon tersebut. Kimberly mengangkat bahu acuh-tak-acuh lalu berbalik.

"Astaga!" Pekiknya saat berbalik dan bertatapan langsung dengan... Aaron yang tersenyum misterius.

Kenneth masih mencoba tenang menonton acara televisi sambil menunggu Kimberly pulang. Nicta memang meminta izin padanya untuk membawa Kimberly, namun entah mengapa perasaannya tidak karuan jika melepas Kimberly pergi dengan sahabatnya itu.

Ponsel Kimberly tidak aktif, semakin membuat Kenneth menggeram. Jam sudah menunjukkan pukul setengah sembilan malam dan Kimberly masih belum pulang.

"Apa Kimberly masih bersamamu?" tanya Kenneth dengan nada sakartis pada Nicta di seberang sana.

"Tidak. kami sudah berpisah semenjak pertandingan tadi sore selesai pukul tujuh malam."

Klik. Kenneth langsung memutuskan panggilan tanpa mengucapkan kata-kata lagi.

Apa Kimi ke rumah alpha? Tidak, tidak! Kimi akan mengatakan sebelum ia pergi ke sana. Lalu ke mana Kimi? Kenneth masih belum bisa tenang sebelum mendapat kabar. Sial. Apa Kimi ke rumah kakek? Mungkin. Karena rumah kakek mereka dekat dengan lapangan pertandingan. Kenneth mengangguk lalu mengambil kunci mobil.

Sementara di rumahnya, Nicta merasa sangat bersalah. Lagi. Seharusnya ia meminta Dillan untuk mengantarkan Kimberly lebih dulu sebelum mereka pergi kencan.

Ah, sial! Rutuk Nicta berkali-kali. Ponsel Kimberly tidak dapat dihubungi, membuatnya semakin cemas.

Nicta menghubungi teman-teman lain yang memang dekat dengan mereka berdua, sekadar bertanya apa mereka bertemu dengan Kimberly malam ini atau tidak. Nihil. Tidak ada yang mempunyai janji dengan Kimberly. Lalu, ke mana dia?

Sementara itu di tempat lain, Kimberly berlari sekencang mungkin yang ia bisa. Lengannya terdapat banyak bekas cakaran yang darahnya bahkan sudah hampir mengering.

Masih terus berlari, Kimberly tidak mempedulikan ke mana langkahnya tertuju. Berhenti sejenak, Kimberly menarik napas

panjang. Sampai pada akhirnya sebuah tarikan kuat membawa tubuhnya menghilang dari tempat ia berdiri.

MeetBooks

Bab Sepuluh

"Astaga!" pekik Kimberly terkejut saat berbalik dan bertatap langsung dengan Aaron yang tersenyum misterius.

"Apakah tampangku semengerikan itu?" Tanya Aaron dengan nada geli.

"Tidak. Hanya saja kau membuatku kaget. Apa yang kaulakukan di sini?"

Aaron menaikkan alisnya. "Seharusnya aku yang bertanya. Apa yang kaulakukan di sini? Malam-malam begini sendirian."

Kimberly tidak menjawab. Ia hanya tersenyum kikuk kemudian melangkah, diikuti Aaron.

"Kau tidak menjawab pertanyaanku," gumam Aaron mensejajarkan langkah Kimberly.

"Kau juga bahkan belum menjawab pertanyaanku."

"Pertanyaan yang mana?"

Berhenti melangkah, Kimberly menatap Aaron dengan serius. "Aromamu bukan manusia serigala. Lalu, makhluk apa dirimu sebenarnya?"

Aaron mengedikkan bahunya. "Kau akan menyesal mengetahuinya."

"Tidak akan!"

"Baiklah kalau memang kau begitu penasaran," Aaron menatap Kimberly yang sedang menatap tajam padanya.

Mata Aaron yang semula berwarna hijau kelam berubah menjadi merah kelam disertai dua taring yang keluar dari mulutnya. "Aku bukan manusia serigala. *But I'm a ripper.* Aku seorang

vampire, Kimberly.” jelas Aaron kemudian mencengkeram bahu Kimberly dengan sangat kuat.

Kimberly terdiam sesaat. Mengingat kembali pesan Sol pada dirinya.

'Manusia serigala mempunyai tiga musuh yang mungkin tidak akan pernah ada kata damai nantinya. The Messenger, Volpino, dan Vampire. Jangan pernah tertipu akan tampang dari mereka jika kau tidak mau mati sia-sia dalam keadaan tenggorokanmu digorok tercabik-cabik.'

“Apa kau takut?” Kimberly mengerjap saat ia mendengar Aaron berbicara lagi padanya.

Matanya sudah berubah warna seperti semula, begitu pula taringnya yang sudah tersimpan kembali. Kedua tangannya juga sudah dimasukkan ke dalam saku celana jeansnya yang berwarna biru langit.

Kimberly tidak menjawab. Tapi dari raut wajahnya, siapa pun pasti akan mengatakan 'kau sangat ketakutan, Kim!'

Mereka kembali berjalan bersisian. Meski di dalam hatinya Kimberly sudah harap-harap cemas, jika saja nanti Aaron tiba-tiba menyerang. Bukanya takut, sayangnya Kimberly belum dilatih untuk menggunakan ilmu bela diri khas manusia serigala.

Aaron menghentikan langkahnya membuat Kimberly sedikit cemas.

“Kenapa? Apa kau akan—” perkataan Kimberly terpotong karena mulutnya segera di bekap oleh Aaron dengan telapak tangannya.

Kening Aaron mengerut bergelombang. Matanya kembali menggelap merah, namun tanpa taring. Dingin tangan Aaron menusuk ke kulit bibir dan pipi Kimberly yang bersentuhan langsung dengannya. Aaron menyeret Kimberly ke tepi sebuah tembok dekat tikungan. Memposisikan Kimberly di dalam kukungannya masih

dengan keadaan membekap mulutnya. Lalu Aaron mengintip di celah tembok menyusuri jalanan yang sangat sepi.

Aaron menatap Kimberly dalam-dalam. "Diamlah! Atau kau akan mati di tangan Madeira!"

Kimberly terdiam. Madeira? Salah satu ciptaan *The Messenger*.

"Madeira?" bisiknya. Aaron mengangguk.

Saat Aaron hendak mengintip kembali ke arah jalanan, saat itu pula ia merasakan tarikan kuat yang melilit pinggangnya. Aaron mengerang saat lilitan itu terlepas dan menghempaskan badannya ke tembok. Kimberly membekap mulutnya menahan suara pekikan dengan apa yang dilihatnya.

Madeira. Makhluk supranatural yang memiliki ekor panjang yang mampu melumpuhkan lawan dengan cairan yang keluar dari ujung ekornya.

"Argh!" Aaron mencoba untuk berdiri setelah terhempas cukup kuat ke tembok.

Madeira tadi masih mengamati Kimberly yang berdiri ketakutan. Kepala Madeira bergerak memiring ke kiri ke kanan dengan air liur yang menetes menjijikkan. Ekornya yang berwarna biru pekat dengan garis-garis hitam abstrak mengibas-ngibas di belakang.

"Serigala perempuan...." ujar Madeira melangkahakan kakinya mendekati Kimberly.

Quinn berlari secepat yang ia bisa menuju pos penjagaan di mana suaminya sedang mengadakan pertemuan dengan para omega. Berita terbaru yang didapatnya dari Lauren membuatnya ketakutan setengah mati.

"Sol!" panggilnya terengah-engah begitu sampai di pos.

Semua omega berdiri menyapa Quinn dengan panggilan '*Luna*'.

"Ada apa, Quinn?" tanya Sol dengan cemas mengusap kening Quinn yang berkeringat.

"*The Messenger*," satu kata yang mampu menimbulkan kepanikan semua orang yang ada di ruangan tersebut. "Di Alaska." sambungnya.

Kimberly terpental ke jalanan setelah lilitan ekor Madeira terlepas dari pinggangnya. Merintih, Kimberly berdiri dan menatap bengis pada madeira. Mata Kimberly berubah warna menjadi biru terang, kuku-kuku cokelat kehitaman keluar dari jari-jarinya disertai dengan taring khas manusia serigala.

Aaron yang saat itu hendak menerjang madeira dari belakang terkesiap melihat Kimberly. Beta. Gumannya dalam hati kemudian menerjang madeira.

Madeira membalikkan badannya mencengkeram bahu Aaron dengan kepala bergerak-gerak. Kemudian ekornya kembali melilit tubuh Aaron dan menghempaskannya ke jalanan dekat dengan Kimberly berdiri. Kimberly berlari menerjang madeira. Melayangkan tangannya mencakar madeira. Badannya meliuk-liuk menghindari ekor madeira yang mencoba untuk melilitnya lagi. Madeira mulai berang dan memainkan tangannya untuk mencakar Kimberly. Ekornya berhasil melilit pinggang Kimberly lalu tangannya mengusap pipi Kimberly. "*Say goodbye*," gumannya dengan suara berat.

Saat kedua taring madeira keluar hendak menancap di leher Kimberly, Aaron sudah berdiri di belakang Madeira, menancapkan balok runcing ke punggungnya membuat madeira

terkesiap dan secara refles menarik ekornya kembali hingga Kimberly terpental.

Kenneth memarkir Lamborghini merahnya di samping motor gede miliknya yang terletak di garasi. Bersiul-siul, Kenneth masuk ke rumah kakeknya setelah pintu di bukakan oleh pelayan.

Sepi.

Kenneth menghentikan siulannya.

"Kek! Nek!" panggilnya sembari terus melangkah.

"Maaf, Tuan, kakek dan nenek tuan sedang berlibur ke Birmingham."

Kenneth menghela napas. "Kimi mana?"

"Nona Kimi tidak datang ke mari, Tuan."

Kenneth mengeluarkan ponselnya mencoba untuk menghubungi Kimberly lagi. Namun hasilnya tetap sama, tidak bisa dihubungi. Bahkan teleponi dari Kenneth pun tidak bisa terhubung padanya.

Ke mana lagi ia harus mencari Kimberly?

Hanya satu lagi tempat tujuan Kenneth saat ini. Kediaman alpha. Segera saja Kenneth menuju kediaman Sol.

Kenneth duduk di kursi yang berada di bawah pohon, tempat biasa ia duduk dengan Kimberly saat berada di rumah alpha Sol. Kenneth masih menunggu kepulangan Sol, karena rumahnya terkunci sangat rapat saat Kenneth datang setengah jam yang lalu.

Malam sudah semakin larut, namun Kenneth masih sabar menunggu Sol untuk memastikan keberadaan Kembarannya.

"Apa yang kaulakukan di sini malam-malam?"

Kenneth memutar kepala, mendapati Sol dan istrinya sudah berdiri di belakang.

"Apa kembaranku ke sini?"

"Tidak. Pulanglah! Sudah malam. Para omega akan menemukan kembaranmu."

Kenneth mengangguk lalu kembali pulang.

Aaron menancapkan taringnya ke leher madeira. Kimberly yang masih dalam keadaan tengkurap mencoba untuk bangkit. Aaron kembali terpentak namun dengan cepat pula ia kembali berdiri dan menerjang madeira.

"Lari!" Teriak Aaron pada Kimberly.

Kimberly sedikit ragu meninggalkan Aaron sendirian melawan Madeira yang sangat kuat tersebut. "Lari, Kimberly!!"

Kimberly pun berlari, meninggalkan Aaron sendirian. Sesampai di dekat belokan, Kimberly melirik ke belakang. Saat itu pula ia melihat perut Aaron yang ditusuk dengan ekor tajam beracun Madeira.

Kimberly semakin ketakutan dan berlari secepat mungkin. Berlari tak tentu arah dan ia tidak mempedulikan ke mana ia pergi saat ini.

Berhenti sejenak, Kimberly menarik napas panjang. Saat ia hendak berlari kembali, sebuah tarikan kuat membawanya ke dalam sebuah dekapan dan berlari sangat kencang menghilang dari tempat tersebut.

Kimberly duduk di sebuah sofa *single* dengan waspada. Matanya mengamati setiap gerak dari orang yang baru saja membawanya entah ke mana. Tangannya sudah dibersihkan dengan

air hangat yang diberikan orang tersebut. Tidak ada satu pun cakaran yang membekas. Kimberly menatap takjub pada tangannya.

"Kau siapa?" tanya Kimberly dengan sopan.

Orang tersebut menatap Kimberly sekilas kemudian kembali pada kegiatannya. "Kau akan menyesal mengetahuinya," ujarnya membuat Kimberly teringat pada Aaron.

Kata-kata yang sama dengan Aaron. Kimberly berdiri dengan cepat menuju pintu. Namun sayangnya ia kalah cepat dari orang tadi.

"Kau... vampire juga?"

"Ya. Kau Kimberly, bukan?" orang itu balik bertanya.

Kimberly mengangguk, hendak bertanya lagi namun gedoran di pintu membuat mereka terdiam. Orang tadi menyuruh Kimberly kembali duduk kemudian membuka pintu.

Kimberly mengeluarkan ponselnya yang mati. Sial.

"Astaga, Aaron!" pekik Kimberly melihat Aaron yang dipapah oleh orang tadi.

"Kau baik-baik saja, kan?"

"Yang benar saja! Seharusnya aku yang bertanya seperti itu." Kimberly membantu orang tadi memapah Aaron ke kamarnya.

Kimberly membantu orang yang baru diketahuinya bernama Jade membersihkan luka Aaron. Bekas-bekas cakaran dan gigitan madeira tadi sudah hampir menghilang. Namun, sayangnya bekas tusukan tadi masih terlihat jelas.

"Aku akan keluar mencari darah." Jade mengambil jaket lalu menutup pintu kamar Aaron.

Kimberly masih mengamati Aaron yang terbaring dengan perasaan bersalah.

"Maaf dan... terima kasih." Gumam Kimberly.

Aaron hanya tersenyum tipis. "Mau tahu satu hal?" tanya Aaron pada Kimberly.

Kimberly berdeham menanggapi.

"Aku adalah vampire... yang terobsesi dengan darah setiap manusia serigala baru." Aaron terbatuk. Keringat mengalir di keningnya. "Aku sangat penasaran dengan tipemu, tapi tadi akhirnya aku tahu, kau adalah beta."

"Memangnya kalau beta kenapa?"

"Tidak kenapa-kenapa. Malahan semakin bagus!" Aaron tersenyum tipis. Kulitnya yang pucat menjadi semakin pucat. Kimberly menjadi sangat khawatir melihat kondisi Aaron yang sekarat karena dirinya.

"Apakah... madeira tadi mati?"

Aaron menggeleng. "Madeira tadi berhasil lari. Dan yang pastinya, madeira sedang bersembunyi di kota terjanji ini."

Kimberly mengusap kening Aaron dengan sapu tangan. Napas Aaron semakin tidak teratur karena efek dari tusukan ekor madeira tadi membuat Aaron kehilangan banyak darahnya.

Kenapa Jade tadi lama sekali! gerutu Kimberly menatap cemas pada Aaron.

"Berapa liter darah dalam tubuh seorang vampire?"

Aaron membuka matanya. "Kenapa?"

"Hanya ingin tahu."

"Empat atau... lima liter," jawab Aaron sedikit tersenggal.

Kimberly memejamkan matanya lalu mengumpulkan rambutnya ke sebelah kiri. "Ambil darahku."

Aaron kembali terbatuk. "Tidak."

"Atau kau akan mati jika Jade tidak kunjung tiba!"

Aaron menggeleng. "Akan susah untuk mengendalikannya."

Kimberly mengangkat Aaron, menyandarkannya ke kepala ranjang lalu mendekatkan lehernya ke wajah Aaron. "Kau bahkan belum mencobanya."

BUKUMOKU

"Sudah. Sangat sering. Bahkan tidak sedikit dari manusia serigala itu mati."

Kimberly diam. Tapi ia tidak menarik diri. "Anggap saja aku berbeda." Bisiknya.

Aaron menghela napas kemudian terbatuk lagi.

"Cepatlah!"

Tangan Aaron terangkat membelai kepala Kimberly lalu turun ke lehernya. Matanya menggelap lalu taring itu pun keluar disertai seringaiannya.

Memejamkan matanya, Kimberly merasakan tangan dingin Aaron memegang tenguknya. Lalu ia merasakan bibir Aaron di lehernya. Mengecup ringan sebelum taring itu menancap lalu mengisap darahnya.

Bab Sebelas

Aaron memperhatikan Kimberly yang terlelap di sampingnya. Entah malaikat apa yang merasuki hati iblisnya, hingga dengan suka rela mengorbankan diri demi menyelamatkan serigala perempuan yang jelas-jelas sudah tercatat dalam daftar mangsanya. Tangannya terulur menyisipkan rambut Kimberly yang menutupi leher di mana ia mengisap darah Kimberly tadi. Tersenyum, ia merutuki dirinya yang mendadak aneh. Aaron turun dari kasur meninggalkan Kimberly tidur dengan tenang. Sesampai di luar kamar, Jade menatapnya dengan mata menyipit.

"Kau berubah haluan?" tanyanya dengan nada geli mencemooh.

Aaron mengangkat bahu lalu duduk di seberang Jade. "Kau tahu, Jade? Darahnya terasa... sedikit berbeda," ia menerawang seolah masih merasakan darah Kimberly menggenang di mulutnya. "Sedikit manis. Tidak! Tidak! Darahnya asin, tapi, ada sedikit... rasa manis," Aaron menggeleng tidak percaya dengan apa yang barusan dijabarkannya.

"Yang benar saja, Aaron. Bukankah setiap darah manusia serigala yang menjadi mangsamu itu terasa sangat asin?"

Aaron terdiam.

"Apa kau menyukai serigala perempuan itu?"

Aaron masih diam.

"Atau jangan-jangan kau jatuh cinta pada serigala perempuan itu?" Jade menyipitkan matanya.

Aaron masih saja diam. Namun bibirnya membentuk seutas senyum tipis.

"Benar, bukan? Kau jatuh cinta! Sialan kau, Aaron, bukankah 125 tahun yang lalu kau berjanji untuk tidak jatuh cinta, eh?"

Aaron mengerinyitkan keningnya. "Bagaimana mungkin kau masih ingat janji atau pun sumpah konyol 125 tahun yang lalu itu, Jade?"

Jade tidak menjawab. Ia hanya mengangkat bahunya tersenyum geli. Temannya sedang jatuh cinta.

//

Sekitar lima orang *Omega* membentuk formasi lingkaran mengepung *Madeira*. Satu persatu dari para *Omega* bergantian menyerang *Madeira*. Mencakar, menarik kakinya, mencoba untuk memutuskan ekor beracunnya dengan pedang, bahkan menggigit *Madeira* meski sangat beresiko.

Salah seorang *Omega* terpentak dan menjadi lumpuh dalam seketika karena terkena percikan cairan kental dari ujung ekor *Madeira*. Bukan lumpuh total, hanya lumpuh dalam beberapa jam saja. Setelah itu akan kembali normal seperti biasa. Kecuali jika racun itu tertelan, maka akan lumpuh selamanya, bahkan bisa mati.

Para *Omega* bermata nyala kuning yang tersisa empat orang masih terus berjuang melawan *Madeira* yang mengibas-ngibaskan ekornya mencoba untuk melilit satu persatu dari para *Omega*.

Sementara itu di sudut jalan di mana para *Omega* bertarung melawan satu *Madeira*, seorang perempuan yang terlihat masih remaja, atau mungkin menjelang dewasa, berdiri menonton dengan saksama yang ada di jalanan.

Matanya menyipit memperhatikan dengan saksama setiap gerak yang diciptakan oleh *Madeira* saat menghadapi musuh. Mulai dari gerakan putar ekornya yang bergerak dengan cara yang sama

setiap kali akan melilit musuh, bahkan cara *Madeira* yang melayangkan tangannya.

"Sepertinya... cukup sulit," bisik perempuan itu pada dirinya sendiri lalu berbalik meninggalkan tempat tersebut.

Kimberly mengerjap-ngerjapkan matanya menyesuaikan cahaya yang masuk dari jendela kaca besar di samping kasur... Aaron.

Ia terkesiap lalu segera duduk. Ia mencoba untuk mengingat kembali apa yang terjadi semenjak kemarin. Pertandingan basket, mempraktekan cara berlari menggunakan kekuatan *manusia serigala*, bertemu dengan Aaron di tengah jalan, dan... *Madeira*!

Kimberly menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Ia sedang mencari Aaron di rumah yang lumayan besar tersebut, namun yang didapatinya hanyalah ruangan kosong.

"Aaron!"

Tidak ada sahutan. Kimberly memejamkan matanya lalu memusatkan pendengarannya.

Suara derap langkah mendekat membuatnya siaga. Semakin dekat.... Semakin dekat... Semakin dekat... dan ... Kimberly secara refleks merentangkan tangannya lalu menghempaskan orang yang mendekat barusan.

"Astaga!" Jade terbatuk setelah terlempar sedikit jauh dari tempat Kimberly berdiri.

"Oh-uh! Maafkan aku Jade, kau tidak apa-apa?" Kimberly membantu Jade berdiri.

"Apa kau belum melatih kemampuan amatiranmu itu, uh?" Sungut Jade.

Kimberly tersenyum kikuk. "A-aku masih baru."

Aaron ternyata membiarkan dirinya tidur lebih lama karena kejadian kemarin mungkin membuat dirinya *shock*. Tidak! Kimberly tidak *shock* melainkan nyaris jantungan.

Kimberly teringat pada kembarannya yang mungkin saat ini tengah panik mencarinya. Sementara Jade sibuk dengan urusannya di ruangan pribadi miliknya, Kimberly menutup mata memfokuskan pikirannya pada Kenneth.

"Ken! "

Kimberly masih terus berbisik di dalam kepalanya memanggil Kenneth. Sudah lebih dari sebelas kali ia memanggil namun tidak kunjung mendapat jawaban.

Apa Kenneth sedang tertidur saat jam pelajaran?

Pintu terbuka saat Kimberly masih sibuk memanggil Kenneth. Aaron masuk dengan beberapa kantong plastik berisi makanan siap saji. Aaron duduk di samping Kimberly yang melirik bingung padanya. Tersenyum, Aaron membuka tutup makanan lalu menyodorkan pada Kimberly.

"Makanlah!"

Kimberly terlihat bingung. Apa Aaron memasukkan racun? Pikirnya.

"Tenanglah, aku tidak memasukkan setetes pun racun ke dalamnya." Aaron tersenyum geli.

Setelah menghabiskan makanan yang dibelikan Aaron, Kimberly meminjam *charger* untuk mengisi ulang daya batrai ponselnya. Berpuluh-puluh pesan dan panggilan tak terjawab, hampir semuanya dari Kenneth. Hanya beberapa dari sahabatnya, Nicta.

"Kau kenapa?"

Kimberly tersentak kaget, menyebabkan ponselnya jatuh ke nakas. "Astaga! Kau selalu saja muncul tiba-tiba!" Sungut Kimberly mengusap-usap dada kirinya.

"Maaf. Jadi, ada apa dengan ekspresi anehmu itu?"

"Aku belum memberi kabar apa pun pada Kenneth. Aku yakin dia sangat mengkhawatirkan ku," kata Kimberly seraya mengusap layar ponsel menghubungi Kenneth.

Setelah memberikan kabar bahwa dirinya baik-baik saja dan akan segera pulang, Kimberly duduk di ruang tamu menunggu Aaron yang sedang mandi. Tidak mungkin ia meninggalkan rumah itu tanpa berpamitan, sementara Jade sedang keluar mengurus beberapa urusan.

Lagi, Kimberly berjingkat kaget saat Aaron mendadak muncul di sampingnya. Sepertinya Aaron harus mengendalikan kecepatannya jika di dekat Kimberly.

"Sebenarnya apa hubunganmu dengan Kenneth?" Tanya Aaron yang sedang berjalan di sisi Kimberly.

Aaron ngotot ingin mengantarkan Kimberly karena ia sedikit khawatir. Yang benar saja, seorang Aaron, mengkhawatirkan *Serigala perempuan*?

"Kembaranku," jawaban yang membuat Aaron mendesah lega.

Lega? Oh, yang benar saja, *dude*! Kau jatuh cinta pada musuh abadi *clan*-mu? Aaron berhenti melangkah. Menggeleng dengan spekulasinya barusan.

Tidak usah menyangkal, *dude*! Kau jatuh cinta!

Kimberly yang berada di depan Aaron menghentikan langkahnya. "Kau kenapa?"

Aaron mendadak salah tingkah. Ia tidak menjawab bahkan bergumam pun tidak. Hanya seutas senyum yang sedikit misterius menurut Kimberly.

Sepanjang perjalanan dari kediaman Aaron menuju rumah Kimberly, suasana sangat hening. Kimberly membuang pandang ke jalanan sementara Aaron mengemudi. Hanya saja Kimberly tidak tahu, jika saat ini Aaron sedang berperang melawan spekulasi-

spekulasi konyol yang diteriakkan setan kecil di dalam hatinya. Spekulasi yang meneriakkan, bahkan menertawakan Aaron yang... jatuh cinta? Ya, mungkin!

Aaron menggeleng sembari membelokan stir ke kanan. Tidak! tidak! Aku tidak boleh jatuh cinta! Yang benar saja jika aku jatuh cinta dengan *clan* musuh. Aku akan mati jika nanti seandainya kami bercinta dan Kimberly secara tidak sengaja menggigitku. Tidak! Kuperjelas sekali lagi setan kecil, aku tidak akan jatuh cinta pada *clan* yang berbeda!

Benarkah, *dude*? Mari kita buktikan! Ejek setan hatinya.

Aaron mengerang frustrasi, membuat Kimberly yang sejak tadi memandangi jalanan melihat ke arahnya.

"What's wrong?"

Aaron menoleh sekilas lalu menggeleng. "Nothing. Boleh aku bertanya sesuatu?"

"Ya?"

"Apa kau sudah bertemu dengan *mate*-mu?" Tanya Aaron dengan hati-hati.

"Mate?" Kimberly mencoba menerawang kembali pada penjelasan Sol.

Setiap manusia serigala akan mempunyai pasangan hidupnya yang disebut dengan *mate*. Kau nanti juga akan bertemu dengannya. *Mate*, akan selalu ada di saat tersulit sekali pun. Kau hanya perlu yakin dengan seseorang yang bisa membuat hatimu berdesir, meski orang tersebut tidak-atau belum bisa menerima kenyataan bahwa dirinya akan menjadi pendampingmu.

Kimberly menggeleng. "Belum", ucapnya lebih seperti bisikan.

Aaron kembali tersenyum.

See? Kau jatuh cinta! Setan kecilnya mencibir dari spion.

Kenneth tidak lagi mengkhawatirkan Kimberly secara berlebihan. Karena ia merasa Kimberly sudah sanggup menjaga dirinya sendiri meski kemampuannya belum terlatih dengan sempurna.

"Dad, apa Mama akan hadir dalam perayaan ini?" Kimberly membaca brosur undangan yang terletak di atas meja.

"Mungkin," Kerthennis tersenyum miris. Ia sangat yakin bahwa kedua anaknya sangat terpukul menerima kenyataan yang menyedihkan itu.

Kimberly sangat berharap jika Yessynah akan hadir dalam perayaan ulang tahun perusahaan Kerthennis. Karena mereka sudah sangat jarang bertemu semenjak berpisah rumah.

Setelah mengambil tas Kimberly mengecup pipi Kerthennis lalu berlari menyusul Kenneth yang sudah lebih dulu ke halaman.

Kimberly turun dari mobil lalu mensejajari langkah Kenneth. "Aku dengar akan ada murid baru lagi." Kenneth hanya bergumam menanggapi.

"Kau menjadi pendiam dan sangat aneh, Ken!"

Kenneth berhenti melangkah. Raut wajahnya seperti orang tidak suka. "Benarkah?"

"Ya! Dan itu membuatku tidak nyaman!"

Menghela napas, Kenneth merangkul Kimberly melanjutkan langkah mereka memasuki kampus. "Aku sudah tahu ada anak baru."

"Bukan itu lagi permasalahannya!" Sungut Kimberly kesal.

"Tapi itu adalah masalah besar untukku, Kimi!" Kenneth kembali berhenti melangkah lalu mengedikkan dagunya menunjuk ke loker siswa.

Kimberly membulatkan matanya melihat siapa yang berdiri di loker. Ia mendongak melihat Kenneth yang mencoba mengatur ekspresinya tetap *cool*.

"Kau masih menyukainya?"

Kenneth mengangkat bahu, acuh. Lalu menepuk puncak kepala Kimberly sebelum masuk ke kelasnya.

Kimberly masih berdiri di sana entah berapa lama sampai ia merasakan sebuah lengan menepuk bahunya. Holland mengerutkan keningnya melihat Kimberly yang berdiri di tengah jalan. Kimberly tidak menjawab disaat Holland bertanya ada apa. Ia melanjutkan jalannya dan berhenti di depan loker. Melalui ekor matanya ia bisa melihat jika perempuan tadi masih berdiri di ujung loker.

Kimberly memejamkan matanya lalu mengendus aroma yang menurutnya berbeda. Ia memusatkan pikiran merilekskan kemampuannya, lalu kembali membuka membuka mata saat perempuan tadi sudah berdiri di sampingnya lalu menyandarkan tangan ke pintu loker Kimberly.

"Hai, *serigala perempuan!*"

Bab Dua Belas

Suara derit pintu membuat seorang remaja laki-laki yang mengalami *insomnia* terbangun dengan segera. Matanya menatap nyalang ke sekeliling kamarnya yang tidak ada siapa pun kecuali dirinya. Menguap, lalu laki-laki berjalan ke dapur mengambil air minum.

Lagi, suara derit pintu membuat keningnya berkerut. "Mom?" panggilnya sembari terus berjalan mengelilingi rumahnya. "Dad?"

Sementara itu, dua orang makhluk bercadar berdiri di belakang laki-laki tadi yang masih belum menyadari kehadiran mereka.

"Mom, Dad? Kalian dirumah?" laki-laki tadi mengetuk pintu kamar orangtuanya.

Tidak ada sahutan lalu laki-laki itu pun berbalik. Dua makhluk bercadar tadi sudah berpindah ke tempat yang tersembunyi. Laki-laki tadi berjalan ke arah pintu belakang memastikannya terkunci rapat. Setelah semuanya dipastikan terkunci rapat laki-laki tadi berbalik ke kamarnya. Sampai di depan pintu kamarnya, ia merasakan bulu kuduknya merinding. Ia berbalik melihat ke belakang karena merasa ada orang lain bersamanya saat ini.

Tidak ada siapa pun di belakangnya. Berbalik lagi, laki-laki tadi mengerutkan keningnya melihat dua makhluk bercadar di hadapannya.

"Oh, come on Mom, Dad. Aku sudah delapan belas tahun. Mainan seperti ini tidak lucu sama sekali!"

Dua makhluk tadi mendekati laki-laki tadi. Mengeluarkan sebuah alat berbentuk pistol namun bukan berisi peluru timah seperti milik kepolisian, melainkan sebatang logam balok kecil tipis seperti peniti yang akan disuntikkan pada laki-laki di depan mereka.

"Jangan takut, Asa!" Ujar salah seorang dari makhluk bercadar lalu menahan kepala laki-laki yang dipanggilnya Asa dengan tangan satunya lagi lalu menyuntikkan benda tadi ke leher Asa. Yang terdengar berikutnya suara teriakkan Asa yang merintih saat benda tadi menancap di lehernya.

"Kim!"

Kimberly yang baru saja selesai mandi langsung mengenakan *bathrobe* dan berlari ke bawah.

"Ada ap--- Astaga! Tunggu sebentar!" Kimberly kembali berlari ke atas.

Wajahnya merah padam melihat Aaron yang duduk di ruang tamu bersama Kenneth. Sedangkan ia datang hanya dengan menggunakan *bathrobe* yang lumayan *sexy*. Setelah selesai mengenakan baju, Kimberly segera mengemasi perlengkapan untuk ke kampus. Ia berhenti sejenak memasukkan buku-buku, berpikir, semenjak kapan ia mulai akrab dengan *vampire* tampan itu?

"Memangnya aku punya janji berangkat dengan Aaron?"

"Aku mendengarnya, Kimberly!"

Sialan. Aku lupa kalau Aaron punya pendengaran tajam.

Kimberly kembali ke ruang tamu. Kali ini Kenneth-lah yang membuatnya heran, sejak kapan ia mau berbaik hati pada Aaron?

"Sudah sarapan?" tanya Kenneth saat Kimberly baru menghempaskan bokongnya di samping Kenneth. Kimberly

mengganggu lalu kembali melirik Aaron yang tampaknya sudah akrab dengan Kenneth.

"Ada apa kau ke sini?"

Aaron tersenyum. "Mau mengajakmu berangkat bersama."

Kimberly melirik Kenneth meminta persetujuan. Pasalnya, Kenneth sejak awal menyuruhnya menjaga jarak dengan Aaron.

Kenneth mengedikkan bahu. "Jangan sampai kembaranku kenapa-kenapa. Dan... *thanks, by the way*, telah menyelamatkan adikku."

Kimberly akhirnya tahu kenapa Kenneth mendadak baik pada Aaron. Itu semua karena cerita Kimberly mengenai *Madeira* yang menyerangnya lalu Aaron menyelamatkan dirinya. Sepertinya Kenneth sedikit mengurangi sifat *possesivenya* pada Kimberly.

"*No problem. Ayo!*" Aaron mengulurkan tangannya pada Kimberly namun ditepis oleh Kenneth.

Aaron mendengus melihat sifat Kenneth yang sepertinya tidak rela melepaskan Kimberly dengan laki-laki yang menurutnya aneh.

Perjalanan menuju kampus mendadak menjadi canggung. Aaron masih saja berperang dengan pemikirannya. Bagaimana nantinya jika kau benar-benar jatuh cinta tapi kau bukan *mate*-nya? Aaron menggeleng lagi. Setan kecilnya tadi benar. Ia masih bingung dengan perasaan yang sudah lama dimatikannya mendadak muncul kembali.

Lain pula halnya dengan Kimberly yang tampak fokus dengan ponselnya, padahal ia juga sedang berperang melawan pemikirannya. Apakah Aaron *mate*-ku? Benarkah? Bagaimana mungkin *mate*-ku dari *clan* musuh? Astaga! Ada apa dengan jantungku!

Sejak awal Aaron masuk ke kelasnya, dan saat pertama kali ia bertatap langsung dengan mata Aaron, ia sudah merasakan debaran itu. Hanya saja perintah dari kembarannya membuat dirinya harus menjaga jarak dari Aaron kala itu. Tapi sekarang?

Kimberly menghela napas. Setan kecilnya juga sedang tertawa melalui layar ponsel melihat Kimberly yang frustrasi dengan perasaannya.

"Lagi memikirkan apa? Ayo turun," seru Aaron membukakan pintu untuk Kimberly.

Kimberly menjadi kikuk. "Eh? *Nothing.*"

Kimberly melihat mobil Kenneth sudah terparkir di tempat biasa. Ia dan Aaron bersisian masuk ke dalam kampus tanpa menghiraukan tatapan-tatapan membunuh dari ... *fans* Aaron, *maybe*.

Aaron menghentikan langkahnya. Meraih pergelangan tangan Kimberly lalu mengisyaratkan diam. Ia melanjutkan langkah tapi dengan was-was. Firasatnya mengatakan ada makhluk lain di sini. Di *Zwiger School and University*.

"Kau mengenalnya?" Aaron berbisik memberi kode menunjuk seorang perempuan yang berdiri di ujung lorong, yang pandangannya tidak putus dari Kimberly.

"Pernah."

Aaron mengerinyitkan kening. "Pernah?"

"Ya, pernah mengenalnya." jelas Kimberly acuh.

Aaron merasa ada yang aneh dengan cara Kimberly mengatakannya. Lebih terdengar seperti raut tidak suka, atau mungkin benci. Namun bukan itu yang menjadi permasalahan bagi Aaron, melainkan aroma tubuh perempuan tersebut.

Sepanjang jam pelajaran berlangsung, Kimberly tidak henti-hentinya mengerutu membalas pesan dari Nicta. Sahabatnya sangat cemburu melihat Kimberly jalan berdua dengan Aaron.

Apa dia menembak mu?

Apa dia laki-laki yang romantis?

Apakah ciumannya sangat panas?

Sialan, Kimi! Aku ingin PDKT dengannya. Please....

Kimberly mencabut batrai ponselnya agar bisa fokus pada pelajaran Mr.Frederik yang sangat penting. Mengabaikan kode dari Nicta agar menyalakan ponsel lalu membalas pesannya. *Hell*.

Kimberly mengenakan *dress* formal berwarna putih dengan *flat shoes* berwarna senada yang terdapat beberapa hiasan berlian di tali-talinya. Ia baru saja selesai berdandan untuk pesta ulang tahun perusahaan Kerthennis.

Kenneth mengetuk pintu lalu berdiri di samping Kimberly yang sedang duduk memasang tali-tali *flat shoes*-nya.

"Apa kau sudah sepenuhnya bisa mengendalikan pendengaran itu?" tanya Kenneth dengan nada khawatir.

Kimberly hanya bergumam lalu berdiri di hadapan cermin besar. "Apa Vale sekelas denganmu?" Kenneth menghela napas kasar lalu bergumam tidak suka.

Mereka diantar oleh supir pribadi ke lokasi pesta yang diadakan di salah satu hotel milik keluarga Zwiger. Kenneth yang berbalut jas formal tampak sangat tampan dan serasi dengan Kimberly yang sangat cantik. Mobil berhenti di depan hotel. Mereka turun dan disambut oleh kilatan lampu kamera wartawan yang ikut meliput perayaan ulang tahun perusahaan ternama tersebut.

Kimberly dan Kenneth yang melihat Yessynah sedang bercengkerama dengan para tamu segera mendekatinya. Memeluknya erat lalu berpamitan pada lawan bicara Yessynah agar mereka bisa menghabiskan waktu bersama.

"Mama kenapa jarang mengunjungi kami?"

"Mama sedikit sibuk akhir-akhir ini. Mama kan bekerja untuk kalian juga," Yessynah mengusap kepala Kimberly dan Kenneth bergantian.

Acara berlangsung dengan meriah dan lancar. Tamu-tamu yang hadir kebanyakan pengusaha muda yang sedang berjaya. Ada juga beberapa kalangan *public figure* yang bekerja di *management* di bawah naungan Zwiger.

Getaran ponsel di tas tangan Kimberly mengalihkan perhatiannya dari sebuah *band* yang sedang bernyanyi di panggung.

'Hey, apa kau sedang berada di luar?'

Kimberly tersenyum lalu membalas pesan dari Aaron dengan segera. 'Ya. Sedang menyaksikan perayaan ulang tahun perusahaan Papa, kenapa?'

Ponselnya kembali bergetar. '*Madeira sedang beraksi kembali. Tadi aku melihat para Omega sedang melawannya dengan susah payah. Kuharap kau berhati-hati.*'

Kimberly menegang. *Madeira?* Astaga! Bagaimana jika *Madeira* menyerang di tengah jalan nanti? Bagaimana jika *Madeira* tiba-tiba menerobos ke sini? Bagaimana....

"Kenapa?"

Kimberly mendongak menatap Kenneth. "Tidak kenapa-kenapa," bohongnya.

Mereka pulang sebelum acara selesai karena besok akan mengikuti ujian. Kenneth melepas jas-nya lalu menyampirkan pada Kimberly yang mengenakan *dress* formal tanpa lengan. Sepanjang perjalanan pulang mata Kimberly sudah sayu mengantuk. Ia menyadarkan kepala ke bahu Kenneth yang juga sudah mengantuk.

Mereka terkesiap saat mobil berhenti mendadak dan terdengar suara dentuman dari atap mobil. Suara dentuman tapak kaki yang sangat keras mengitari atap mobil membuat Kenneth dan Kimberly menjadi takut dan jantung mereka berdebar tak karuan.

Supir pribadi keluarga Zwiger turun untuk mencari tahu apa yang ada di atap mobil. Si kembar memperhatikan Paul yang sedikit menjauh untuk melihat dengan jelas apa yang ada di atap mobil. Kimberly mencoba untuk mengendus aroma yang ada di sekitar. Matanya yang berubah warna menjadi biru terang membuat Kenneth terkesima.

"*Madeira*.... Ken, bahaya."

Kenneth teringat pada apa yang di katakan Sol pada Kimberly. Bahaya. Ya, bahaya! Lebih tepatnya untuk Kimberly.

"Kita harus bagaimana Kim? Aku tidak akan membiarkan mu unt--" perkataan Kenneth terpotong saat mereka mendengar teriakan Paul.

Paul terpental dengan perut yang mengeluarkan darah. Di samping Paul yang sedang sekarat, *Madeira* berdiri mengibas-ngibaskan ekornya menatap tajam ke dalam mobil. Kimberly menoleh sekilas pada Kenneth lalu mencoba untuk tetap tenang. Kenneth yang tahu bahwa kembarannya akan keluar menghadapi *Madeira* menggeleng. Menggenggam tangan Kimberly dengan kuat tidak mengizinkan untuk keluar menghadapi *Madeira*.

Madeira melompat mendekati mobil lalu melentingkan ekornya menghantam mobil dengan kuat hingga bergoyang. Kenneth masih bersikeras melarang Kimberly untuk turun melawan *Madeira*.

Kenneth mendorong Kimberly dengan kuat saat ekor *Madeira* menembus kaca mobil hingga pecah. Kenneth yang masih berada di atas Kimberly mengintip melihat apakah ekor *Madeira* masih mengibas di dalam mobil.

Hening. Tidak ada suara apa pun lagi yang terdengar. Kenneth menegakkan tubuhnya lalu membantu Kimberly duduk. Memperhatikan sekeliling yang tampak tidak ada siapa pun, lalu Kenneth membuka pintu dan menarik Kimberly berlari. Untungnya Kimberly menggunakan *flat shoes* yang memudahkan untuk lari.

Meski *dress* formal selututnya mengibas-ngibas terkena terpaan angin malam. Sebelah tangannya menahan jas Kenneth yang terpasang sedangkan yang satunya lagi di genggam oleh Kenneth menariknya berlari.

Seharusnya Kimberly-lah yang menarik Kenneth, karena kemampuannya yang lebih dari Kenneth. Mereka berhenti ketika mendengar suara rintihan. Kenneth tampak masih ragu untuk mendekati seseorang yang meringkuk di ujung jalan. Siapa tahu itu *Madeira* atau makhluk lainnya.

"Ken...."

Kenneth melirik Kimberly yang juga tampak ragu. Ia mengangguk. Mereka mendekati sosok tubuh yang mengeluarkan rintihan di ujung jalan. Saat sudah hampir dekat dengan sosok tersebut, mereka berhenti sejenak. Mereka terkesiap melihat sosok tubuh wanita tanpa sehelai benang pun meringkuk di hadapan mereka.

Kimberly melepas jas Kenneth yang dipakainya lalu memberikannya pada Kenneth untuk dipakaikan pada wanita tersebut.

"Excuseme!"

Kenneth waspada saat wanita yang meringkuk membelakang di hadapan mereka mengangkat kepalanya lalu menoleh ke arah siapa yang memanggilnya.

Jas yang berada di tangan Kenneth terjatuh saat mengetahui siapa yang meringkuk merintih di hadapan mereka. Begitu pula dengan Kimberly yang menganga tidak percaya melihat sosok yang terdapat hampir di sebagian tubuhnya berwarna biru dan garis hitam abstrak.

"Valentine...." lirik Kenneth.

Valentine yang tidak mengenakan pakaian mendadak menjadi sedikit histeris bercampur panik. "Mereka akan datang! Mereka

segera datang! Mereka.... Mereka membuatku seperti ini! Mereka membawaku ke manapun mereka pergi. Aku sudah mencoba untuk melawan, tapi mereka... mereka punya senjata sendiri untuk membunuhku jika aku mencoba kabur. Mereka...."

MeetBooks

Bab Tiga Belas

Kimberly mengintip dari celah pintu kamar Kenneth. Di sana, di tepi ranjang, Kenneth duduk menatap kosong ke jendela. Kimberly tahu pasti apa yang dirasakan Kenneth saat ini. Valentine, perempuan yang dulu sangat dipuja oleh Kenneth, kini telah berubah menjadi *monster* yang harus dijauhkannya dari Kimberly.

Menghela napas, Kimberly mengetuk pintu itu lalu masuk dan duduk di samping Kenneth. "*Are you okay?*"

Kenneth yang tadi hanya menatap kosong ke jendela langsung mengubah ekspresinya. Ia tersenyum meyakinkan Kimberly bahwa dirinya baik-baik saja. "Sudah siap? Ayo cepat, nanti kita telat ujian!" Kenneth mengambil kunci mobil di nakas.

Suasana sangat hening. Hanya deru mesin yang memenuhi perjalanan menuju kampus.

"*Aku tidak-belum bisa menjelaskan apa yang terjadi.*" Perkataan terakhir Valentine sebelum ia pergi dari rumah Kerthennis setelah ia mandi dan meminjam pakaian Kimberly.

Getaran di ponsel membuyarkan lamunannya. Ia melirik Kenneth sekilas sebelum membalas pesan dari Aaron.

"*Ya, Aaron. Aku sudah di jalan.*" Kimberly tersenyum melihat layar ponselnya.

"Apa dia adalah *mate*-mu?"

"Dia, siapa maksudmu?" Kimberly bertanya balik pada Kenneth.

"Aaron."

Kimberly terdiam. Ia memang sering merasakan desiran seperti yang dikatakan Sol, namun ia ragu, pasalnya Aaron berasal dari *clan* musuh. "Entahlah."

Kenneth menoleh sekilas lalu kembali fokus ke jalan. "Entahlah?"

Apa Kimberly harus memberitahukan kalau Aaron sebenarnya adalah *vampire*? Kalau Kenneth tahu, pasti dia akan menjauhkan Kimberly dari Aaron sekalipun Aaron adalah *mate*-nya. Keselamatan Kimberly adalah yang utama baginya. Tapi, kalau Aaron memang menyukai Kimberly, mana mungkin dia akan menyakiti Kimberly. Ia pasti akan melindungi Kimberly, seperti malam itu. Malam penyerangan *Madeira*.

"Dia *vampire*." Kimberly langsung terdorong ke depan karena Kenneth menginjak pedal rem mendadak. "*What's wrong?*"

Kenneth menghela napas. "Kalau dia menyukaimu dan tahu bahwa dirinya adalah *mate*-mu, berarti dia akan melindungi mu." Ia berdeham lalu kembali berujar, "Tapi kau harus tetap hati-hati."

Kimberly mengangguk. Sebenarnya ia juga tidak tahu kenapa cara bicara Kenneth mendadak menjadi dingin.

Kimberly mengerutkan keningnya melihat laki-laki yang saat ini berdiri di hadapannya dengan senyuman yang sangat manis. "Asa?"

Laki-laki itu mengangguk lalu secara spontan memeluk Kimberly yang masih heran. "Huah! aku merindukanmu, sangat!"

Kimberly akhirnya bisa mengatasi keheranannya lalu membalas pelukan Asa sebentar saja kemudian melepasnya. "Kapan sampai di Alaska?" tanya Kimberly kemudian.

Asa menghela napas lalu duduk di kursi sebelah meja Kimberly, "Tiga hari yang lalu."

Asa adalah laki-laki yang pernah disukai Kimberly dulu. Namun sayangnya, Asa hanya menganggap Kimberly sebagai sahabat. Tidak lebih. Dua tahun yang lalu Asa pindah ke London mengikuti

orangtuanya yang memang bekerja di perusahaan yang suka mengirim karyawannya ke luar negeri entah untuk urusan apa.

Kimberly hanya ber 'oh' ria mendengar jawaban Asa. Tiba-tiba ia merasa ada sesuatu yang mengancam. Sesuatu yang juga mengeluarkan aroma yang sangat berbeda. Kimberly mengalihkan pandangan ke papan tulis, berpura-pura sedang membaca pengumuman yang ditulis di sana. Padahal dalam diamnya, Kimberly sedang mengendus aroma aneh yang menurutnya sangat dekat dengan dirinya.

Kimberly kembali menoleh ke arah Asa yang duduk di sampingnya. Ia menelan ludah dengan susah payah saat melihat tanda titik biru yang sama persis dengan yang dilihatnya di leher Valentine kemarin malam. Ia kembali mengendus dengan saksama sekaligus menajamkan pendengarannya. Wajahnya semakin memucat. Asa!

"Kim!" sebuah panggilan mengembalikan dirinya ke dunia nyata.

Aaron duduk di sudut depan dengan sebelah alis terangkat. Kimberly hanya melirikinya sekilas lalu kembali melirik Asa yang sibuk dengan ponselnya.

Jika Asa seperti dugaanku, berarti dia....

Kimberly mengeluarkan ponselnya lalu mengetik pesan dengan cepat pada Aaron.

Di sudut depan, Aaron mengerutkan keningnya membaca pesan Kimberly. Lalu ia membalik badan melirik ke arah meja Asa. *Kimberly benar!* Aaron mengangguk lalu kembali memutar badannya.

"Apa kau ada acara malam nanti?"

Kimberly mendongak menatap Asa yang berdiri di depan meja yang ditempatinya. Ia menggeleng lalu kembali menyeruput *juice*-nya.

Asa duduk di seberangnya lalu menyuap makanan yang telah dibawanya. "Aku akan mengadakan pesta nanti malam. Aku sangat berharap kau bisa datang," Asa menatap Kimberly penuh harap.

Kimberly berpikir sejenak. "Aku akan memberitahu Kenneth lebih dulu," ujar Kimberly dengan lembut.

"Dia akan datang. Aku sudah mengatakan padanya tadi," Asa menatap Kimberly dengan tatapan yang tidak bisa dimengerti olehnya.

"*Well*. Kalau Kenneth ikut, berarti aku akan ikut."

Semua ujian hari ini sudah selesai dan Kimberly kembali pulang bersama Kenneth. Kecurigaannya memang belum terbukti, namun ia sangat yakin dengan indra penciumannya. Ditambah pula dengan Aaron yang mengatakan hal yang sama seperti dirinya.

"*Hey kau, Beta baru. Apa kau mendengarkan ku?*"

Kimberly menghentikan gerakan jarinya yang sedang mengusap layar ponsel. Ia memiringkan kepala ke arah Kenneth yang sedang menyetir. "Kau berbicara padaku?"

Kenneth mengalihkan pandangan dari jalan. Keningnya berkerut menandakan jawabannya adalah tidak.

"*Hey kau, Beta baru. Kuperintah untuk segera ke pos penjagaan di hutan sebelah timur sekarang!*"

Kimberly kembali tercenung. Suara itu muncul seperti *telepati* yang biasa dilakukannya dengan Kenneth. "Kau mengirim pesan *telepati*, Ken?"

"Tidak. Untuk apa aku mengirim *telepati* sedangkan kau ada di sampingku." Kenneth mengangkat sebelah alisnya.

"Tapi, aku mendengar suara di kepalaku, suara yang me--astaga! Apakah itu barusan *mindlink*?" Kimberly membulatkan

matanya. "*Mindlink* dari-- aku tidak tahu dari siapa, Ken. Tapi ia menyuruhku ke pos penjagaan di hutan sebelah timur."

Kenneth menepikan mobilnya. "Apa mungkin itu Sol?"

Kimberly mengangkat bahunya menggelengkan kepala. Kenneth menghela napas lalu memutar mobil menuju hutan sebelah timur.

Ternyata memang benar, Sol mengirimi Kimberly *mindlink*. Kenneth masih berada di mobil menunggu Kimberly yang sedang berkumpul bersama packnya.

Kenneth menatap kosong ke jalanan yang sepi. Ingatannya melayang kembali pada saat ia berbicara empat mata dengan Valentine kemarin. Tatapan mata sendu Valentine dan suaranya yang bergetar karena takut jika Kenneth membencinya. Kenneth tidak membencinya, hanya saja terlalu sesak jika dikatakan ia baik-baik saja menerima kembali kehadiran Valentine.

"*Semua ada penjelasan yang belum bisa kuberitahu.*"

Ck! Kenneth menarik sudut bibirnya membentuk senyum sinis. *Penjelasan*. Setelah ia ditolak mentah-mentah lalu muncul kembali menarik simpati dirinya. Kenneth menggeleng. Perempuan seperti Valentine hanya bisa berlagak sok polos, terlebih dirinya sekarang adalah *monster*. Kenneth bergumam dalam hatinya.

Monster. Kenneth menghela napas panjang. Kembali pula ia teringat pada teriakan histeris Valentine yang mengatakan kata '*mereka*'. Mereka, mereka siapa? Kenneth bertanya-tanya dalam hatinya.

"Kau mendengar dengan jelas, bukan?"

Kimberly hanya mengangguk menjawab pertanyaan dari ketua Omega.

Setelah pertemuan dadakan itu selesai diadakan, Kimberly memberanikan dirinya untuk menemui Sol yang duduk disudut ruangan menatap kosong ke arah hutan sendirian.

"Alpha!" Sol menoleh sekilas lalu kembali menatap kosong ke arah hutan. "Ada hal yang ingin kutanyakan," Sol hanya bergumam. "Apakah *Madeira* itu diciptakan oleh manusia atau diubah seperti yang kaulakukan padaku?"

Sol mengerinyit mendengar pertanyaan Kimberly. Setelah berdeham ia duduk di kursi yang memang ada di dekat jendela itu. "Kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Teman ku seorang *Madeira*. Dia bil---"

"Temanmu?" potong Sol sebelum Kimberly menyelesaikan kalimatnya.

Kimberly mengangguk. "Dia bilang '*Mereka membuatku seperti ini. Mereka mempunyai alat sendiri untuk membunuhku jika aku mencoba kabur*'."

Sol memijat pelipisnya. Sebagai seorang *Alpha*, hal seperti itu akan menjadi pemikiran baginya. *Madeira*, siluman yang sangat berbahaya itu telah berani menapakkan kakinya di Alaska. Itu berarti ada sesuatu yang menjadi incarannya di Alaska.

"Kau harus menjauhi temanmu itu. Atau kau yang akan menderita karena kecerobohan mu sendiri. Gunakan kemampuanmu dengan benar, jangan asal-asalan. Kurasa tidak perlu latihan, karena itu akan muncul dengan sendirinya dan kau akan mengendalikannya sendiri."

Kimberly terdiam. *Menjauhi*? Ia baru saja menerima ajakan ke sebuah pesta seorang *Madeira*! Kimberly menatap kepergian Sol dengan berbagai pertanyaan yang masih beterbangan dikepalanya. Ia menggembungkan pipinya lalu menundukkan kepala.

"Bagaimana mungkin aku bisa menghindarinya? Karena dia sekelas dengan ku, dan yang satunya lagi sekelas dengan Kenneth,"

lihatnya lalu pergi dari sana menyusul Kenneth yang sudah menunggu.

Kenneth dan Kimberly turun dari mobil. Mereka membawa topeng yang menutupi setengah wajah, karena pesta yang diadakan Asa adalah pesta topeng.

"*Jangan jauh-jauh dariku,*" Kimberly mengangguk saat mendengar *telepati* dari Kenneth.

Pesta yang diadakan Asa lumayan mewah dan meriah. Semua yang hadir sibuk menari diiringi musik dj ditaman belakang. Kimberly memutar kepala mencari sosok Aaron. Karena Asa mengatakan ia mengundang teman sekelas juga. Namun Kimberly tidak menemukan sosok yang dicarinya. Bahkan aroma tubuh Aaron pun tidak ada di sana.

Kimberly berpisah dari Kenneth dengan alasan mengambil minuman. Ia terus berjalan sampai ke dalam rumah Asa yang lumayan besar. Dari tadi ia tidak menemukan sosok Asa meski aromanya sudah tercium.

Kimberly mengikuti aroma yang diciumnya dengan was-was. Ia sedang menghadang bahaya dengan mencari Asa. Ia berhenti di lantai dua di depan sebuah kamar yang menimbulkan aroma yang dicarinya dengan tajam.

Baru saja ia akan mengetuk pintu itu, sebuah suara menyerukan namanya membuat Kimberly terpekik tertahan.

"Astagal!"

Asa menatap dingin pada Kimberly yang tidak menggunakan topengnya. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Aku mencari orang yang mengadakan pesta," Kimberly sedikit cemas melihat ekspresi Asa yang sedikit mengerikan.

Asa berdeham lalu tersenyum. "Ayo ikut, aku mau menunjukkan sesuatu padamu."

Mereka berjalan kesebuah taman yang sedikit jauh dari rumah Asa yang sedang berpesta topeng. Kimberly menjadi lebih waspada melihat Asa yang dari tadi hanya diam sepanjang perjalanan menuju taman.

Mereka berhenti di taman yang sunyi itu. Asa tiba-tiba jalan ke depan sedikit menjauh dari Kimberly lalu berujar, "Maafkan aku Kimi. Aku sudah mencoba melawannya tapi aku tidak bisa. Teriakan sebuah suara dari dalam kepala menyuruhku untuk menemukan mangsa yang sama-sama makhluk *supernatural* seperti diriku."

Kimberly melangkah mundur melihat warna mata Asa yang berubah dari Biru safir menjadi biru kelam mengerikan. Meski di bawah sinar lampu taman yang tidak terlalu terang, Kimberly bisa melihatnya dengan jelas berkat kemampuan *manusia serigalanya*. "Asa..., kau tidak akan membunuhku, bukan?"

Asa mengerang menahan sakit saat bertransisi menjadi *Madeira*. "Aku tahu kmu adalah makhluk *supernatural*, bukan? Tapi aku tidak tahu kau jenis makhluk apa. Yang jelas, sekarang aku hanya ingin menyempurnakan diri dengan membunuhmu. Maafkan aku Kimberly, aku tidak bisa mencari mangsa lain karena hanya dirimu yang bisa kucium aroma berbeda dari yang lain."

Kimberly mencoba untuk tetap tenang meski tubuhnya sudah mulai bergetar melihat Asa yang sudah bertransisi menjadi *Madeira*. Ekornya mengibas di belakang dan taring seperti yang dimiliki Aaron keluar beserta seringaiannya. Kimberly semakin mundur lalu berlari dengan cepat. Topeng yang sedari tadi digenggamnya dibuang begitu saja.

"Oh!" Kimberly terkesiap saat Asa melompati dirinya. Berdiri di depan Kimberly yang sedang ketakutan.

Kimberly berputar arah menjauhi Asa. Matanya berwarna biru terang dari kuku-kuku coklat kehitaman keluar dari ujung jari-jarinya. Asa kembali mengejar dan melilitkan ekornya di pinggang Kimberly. Kimberly menggerakkan tangannya mencakar Asa meski sangat sulit untuk dijangkau. Lilitannya semakin erat membuat Kimberly terbatuk lalu dengan sangat kuat mencengkeram ekor *Madeira* Asa yang melingkari pinggangnya hingga terlepas dan ia terjatuh.

Kimberly kembali berlari, tidak mpedulikan angin malam yang nakal membuat rok selututnya mengibas menampakkan *underwear* putih berenda yang dikenakannya. Kimberly semakin mempercepat larinya saat sudah dekat rumah Asa yang ramai. Sesekali melirik ke belakang dan mendapati Asa masih mengujanya.

Masih terus berlari, Kimberly mendesah lega melihat mobil Aaron yang baru berhenti berada di depan rumah Asa.

"Argh!" Kimberly melayang saat ia baru akan meneriakkan nama Aaron. Ekor *Madeira* Asa menancap menembus perutnya dari belakang. Kimberly terengah di udara melihat darah yang mengalir dari perutnya dan ujung ekor *Madeira* Asa yang berada di sana.

Asa menggerakkan ekornya memutar Kimberly yang mulai sayu menghadapnya. Kimberly terbatuk mengeluarkan darah dan otomatis muncrat kewajah *Madeira* Asa.

"A... sa... Kau...."

Madeira Asa melepas tancapan ekornya membuat Kimberly terpental ke aspal dan tidak sadarkan diri. Saat itu pula Asa kembali bertransisi menjadi manusia biasa tanpa mengenakan sehelai benang pun dan setetes air mata jatuh dari pelupuk matanya. Ia membekap mulutnya lalu menjauh dari posisi Kimberly yang tertelantang berdarah. Ia menelan ludah dengan susah payah

lalu berlari meninggalkan Kimberly saat ia mendengar teriakan seseorang menyerukan nama Kimberly.

MeetBooks

Bab Empat Belas

Kenneth berkeliling taman mencari keberadaan Kimberly yang sudah menghilang lebih dari setengah jam. Jika Kimberly hanya mengambil minuman maka tidak akan membutuhkan waktu selama itu. Ditambah pula dengan rasa nyeri yang tiba-tiba menusuk perutnya.

Kenneth melepas topengnya lalu ke luar dari pesta. Di depan rumah berlantai dua itu ia melihat Aaron baru turun dari mobilnya. Kunci mobil yang berada di tangan Aaron terjatuh dengan kedua mata melotot marah ke arah ujung jalan.

"Kimberly!!"

Kenneth yang mendengar Aaron meneriaki nama Kimberly lalu berlari secepat kilat segera berlari menyusul. *Apa yang terjadi pada Kimi?*

Kedua tangan Kenneth mengepal melihat seorang laki-laki tidak mengenakan sehelai benang pun berlari menjauhi Kimberly yang kini berada di dekapan Aaron. Mata Kenneth semakin memanas melihat darah yang menggenang di sekitar sana.

Aaron mengangkat tubuh Kimberly yang sudah tidak sadarkan diri. Ia berbalik dan bertatapan langsung dengan Kenneth yang sudah pucat ketakutan. "Kimberly terluka parah. Ia..., ia harus segera dibawa ke klinik *manusia serigala*," Aaron berujar dengan suara bergetar.

Kenneth sendiri tidak mampu mengeluarkan kata-kata. Ia hanya mampu berdiri mematung sampai sebuah tendangan di kakinya menyadarkan.

Aaron menatap kesal pada Kenneth. "Di mana klinik *manusia serigala*?!!"

"A-aku tidak thau, yang aku tahu cuma rumah *Alpha*," jawab Kenneth dengan siara bergetar.

Dengan kecepatan penuh Kenneth memacu mobil *sportnya* menuju kediaman Sol. Di sampingnya, Aaron memangku Kimberly yang tidak henti-hentinya mengeluarkan darah dari perutnya. Kening Kimberly berkeringat dingin dan deru napasnya sangat ringan hampir tidak ada. Aaron mengusap kening Kimberly dengan tangan bergetar, dan tangan yang satunya lagi menekan perut Kimberly agar tidak semakin banyak mengeluarkan darah. *Ini sungguh bukan Aaron sekali.*

Mobil berhenti di depan rumah klasik berlantai dua. Aaron segera turun lalu dengan secepat kilat berlari ke depan pintu lalu menggedornya tidak sabaran.

Pintu dibuka oleh Quinn. Ekspresi pertama Quinn adalah berang, melihat *Vampire* yang berdiri di depan pintu rumahnya.

"Tolong!" lirih Aaron mengubah arah pandang Quinn ke gendongannya.

"Beta! Astaga! Ayo cepat masuk," Quinn membuka pintu lebar-lebar lalu berlari memanggil Sol.

Kenneth duduk di sofa *single* sementara Aaron masih memangku Kimberly yang tidak sadarkan diri dengan darah yang sudah hampir berhenti mengalir. *Dress* putihnya kini berganti warna. Wajahnya sangat pucat dan bibirnya membiru.

Kenneth memperhatikan Aaron yang terlihat sangat cemas, bukan berarti Kenneth tidak cemas. Hanya saja kecemasan Aaron tampak melebihi kecemasan Kenneth yang notabenenya adalah kembaran Kimberly.

Sol turun lalu berdiri di depan Aaron yang masih memangku Kimberly. Sol tidak mempermasalahkan keberadaan *Vampire* saat

ini. Keadaan *Beta* baru yang merupakan *packnya* menjadi perhatian utama baginya saat ini.

Sol menyuruh Aaron membawa Kimberly ke kamar kosong yang biasa digunakan Kimberly dan Kenneth ketika menginap di sana. Kimberly dibaringkan di ranjang lalu Sol menyuruh Aaron dan Kenneth menunggu di luar sementara ia dan Quinn menangani Kimberly yang sekarat.

Quinn membuka *dress* Kimberly menyisakan bra dan *underwear* putih berenda yang juga sudah berganti warna menjadi merah. Lalu ia mengambil kain panjang untuk menutupi bagian bawah dan atas tubuh Kimberly menyisakan bagian perut yang tertusuk ekor *Madeira*, sementara Sol sedang mencampur berbagai ramuan untuk ditempelkan dibekas tusukan tadi.

"Sedikit keunguan," Quinn menyentuh bekas tusukan tadi. "Berarti ia terkena lendir beracun itu Sol."

Sol menghentikan kegiatan meracik ramuan lalu mendekati Kimberly yang terbaring. Ia menyentuh bekas tusukan tadi lalu menghela napas. "Ya, tapi hanya di permukaan kulitnya."

Ramuan tadi diangkatnya lalu ditempelkan di perut Kimberly. Dalam keadaan tidak sadarnya, Kimberly sedikit mengerang merasakan perih. Keringat dingin masih mengalir di kening dan lehernya. Bibirnya masih biru dan bergetar.

Sol sedikit kesusahan mengingat *Madeira* yang menusuk Kimberly adalah *Madeira* baru, karena meninggalkan cairan bekas yang sangat mematikan. Bekas yang sangat khas.

Aaron mendengarkan semua percakapan Sol dan Quinn. *Kimberly sekarat!* Aaron mendengar Sol mengatakan itu. Ia

mendengar Sol mengatakan ada bekas Madeira yang sangat mematikan tertinggal di pembuluh darahnya.

Kening Aaron berkerut. *Pembuluh darah?* Aaron menggeleng lalu duduk di depan pintu menopang kepala dengan kedua tangan. Kenneth masih berdiri menyandar ke dinding dengan tatapan tajam seolah bisa menembus pintu kamar di depannya.

Asa! Kenneth sangat yakin itu semua perbuatan Asa. Ia tidak akan membiarkan Asa tetap hidup. Ia akan membalaskan semuanya, membalaskan perbuatan Asa yang membuat kembarannya sekarat.

Hah!

Entah berapa kali sudah Kenneth dan Aaron mendesah cemas menunggu pintu kamar itu terbuka. Berharap tidak ada luka fatal pada Kimberly.

Aaron berdiri saat ia mendengar derap langkah mendekati pintu. Sol berdiri dengan ekspresi tak terbaca lalu meminta Aaron ikut masuk bersamanya, meninggalkan Kenneth yang sangat cemas di luar kamar.

Aaron menatap tubuh Kimberly yang hanya ditutupi kain panjang berwarna emas yang menutupi bagian atas dan bawahnya menyisakan perut saja. Lalu ia beralih menatap Sol yang berdiri di samping Quinn. "Apakah Kimberly baik-baik saja?"

Sol menghela napas lalu menggeleng. "Ada cairan bekas tusukan yang tertinggal di dalam pembuluh darah Kimberly. Dan itu sangat mematikan jika tidak berhasil dikeluarkan."

"Di pembuluh darah? Apakah maksud kalian.... cairan itu bergerak mencapai jantung?" Sol dan Quinn mengangguk.

Aaron paham kenapa ia disuruh masuk. "Bagian pembuluh darah mana yang harus kugigit?" Aaron bertanya tepat sasaran.

"Cairan itu bergerak dari perut menuju nadi terlebih dahulu," Sol mengangkat tangan kiri Kimberly dan tampaklah warna keunguan yang bergerak-gerak di sana. "Ini akan terus bergerak

sampai kembali ke perut lalu barulah menuju jantung. Dan kau harus menggigitnya saat cairan itu berada di sini," Sol meletakkan telunjuknya di dekat pusar Kimberly yang menjadi sasaran tusukan *Madeira* Asa tadi.

Aaron mengangguk paham.

"Tapi itu juga akan sangat mematikan bila kau menelan darahnya. Kau harus segera memuntahkannya begitu cairan itu telah terhisap," Sol menatap Aaron yang tidak takut akan keselamatannya sama sekali.

"Aku tahu kau adalah *mate*-nya," Quinn tersenyum menatap Aaron.

Aaron yang sedari tadi memperhatikan pergerakan cairan mematikan itu langsung menoleh menatap Quinn. "Kami dua *clan* yang tidak akan pernah menyatu, walaupun itu benar." Aaron berujar dengan nada kecewa.

Quinn mengangkat alisnya menatap Sol. "Bukankah dulu juga pernah ada *mate* dari clan berbeda?" Sol hanya bergumam.

Aaron kembali memperhatikan tubuh Kimberly yang terbaring sekarat. Cairan itu sudah hampir mencapai leher.

Sementara itu di sudut pohon besar dekat rumah Alpha Sol, seorang perempuan remaja memandang rumah itu dengan kening berkerut. "Mereka mengizinkan Aaron masuk?"

Perempuan itu memiringkan kepalanya menajamkan pendengaran. Mendengarkan semua pembicaraan yang ada di dalam rumah. Perempuan itu juga menyaksikan semua kejadian yang membuat Kimberly sekarat, namun ia hanya sekadar menyaksikan tanpa menolong sedikitpun.

Kedua alis perempuan itu bertahut. "Aaron akan mengisap racun itu?" ia menggeleng. "Bukankah itu lebih mematikan? Bahkan bi—"

"Apa yang kaulakukan di sini, *Vampire*?" potong seorang *Omega* yang berdiri di belakang perempuan itu.

"Aku? Tidak ada," jawabnya dengan tenang.

Omega tadi menyipitkan matanya, "Kau memata-matai rumah seorang *Alpha*? Lancang sekali!"

"Demi matahari, aku tidak pernah mematai rumah *Alpha*. Aku hanya... tadi aku kebetulan lewat jalanan sini, jadi kalau mampir sebentar mungkin tidak apa. Kau tahu? Proses bagi *vampire* menetap di sini agak rumit, untuk itulah aku ingin menemui ketua *Alpha* yang berada di sini, di Alaska. Untuk meminta sedikit bantuannya," kilah *Vampire* tadi.

Omega tadi hanya menaikkan alisnya kemudian berlalu masuk kerumah *Alpha Sol* sementara perempuan *vampire* tadi langsung berlari secepat kilat.

Memang, bagi *vampire* atau makhluk *supernatural* lainnya yang ingin menetap di Alaska harus melapor terlebih dahulu. Jika tidak maka akan dibakar hidup-hidup jika berhasil ditangkap.

Kedua taring itu menancap tepat di mana racun itu sedang bergerak di dekat pusat Kimberly. Aaron mengisapnya tanpa ditelan lalu memuntahkannya ke dalam sebuah ember secara berulang-ulang hingga racun itu habis dari pembuluh darah di tubuh Kimberly.

Aaron mengusap mulutnya dengan sapu tangan yang diberikan Quinn. Ia duduk di samping Kimberly yang sedang diberi dedaunan untuk menutupi bekas tusukan *Madeira Asa* dan bekas gigitan

Aaron. Tangannya terulur mengusap kening Kimberly yang berkeringat dingin. Deru napas Kimberly sudah sedikit lebih baik dari yang terakhir kali saat mereka masih berada di mobil.

Tubuh langsing Kimberly masih hanya ditutupi bagian yang pentingnya saja dengan kain panjang. Hal itu juga membuat Aaron menelan ludah dengan susah payah. Meski dalam keadaan penuh luka pun tubuh Kimberly masih saja tampak menggoda. *Astaga!* Aaron menggeleng. Bagaimana mungkin ia masih sempat-sempatnya berpikiran seperti itu?!

Di luar ruangan Kenneth sudah berusaha dengan sangat sabar menantikan pintu terbuka dan mempersilahkan dirinya masuk.

Suara ketukan dipintu bawah mengalihkan perhatian Kenneth. Ia ragu, apakah harus memberitahukan pada Sol atau ia membukakan pintu itu langsung. *Tapi bagaimana jika yang datang itu adalah Madeira?* Kenneth menghentikan langkahnya di dekat tangga lalu kembali ke depan pintu kamar.

Ia mengetuk pintu itu sedikit kuat. "*Alpha* ada yang datang," seru Kenneth.

Lalu pintu terbuka dan Sol langsung turun ke bawah setelah membolehkan Kenneth melihat kembarannya.

"Ada apa, Theo?" Sol mempersilahkan *Omega* Theo duduk disofa.

"*Madeira* semakin banyak. Dan sepertinya, yang menjadi target mereka kali ini adalah para remaja." jelas *Omega* Theo.

Sol memijit pelipisnya. Lalu menghela napas panjang. "Lakukan penjagaan yang lebih ketat. Kita harus memastikan *Alaska* aman sebelum *Alpha* Simon dan yang lainnya datang ke sini," Sol menatap tajam pada *Omega* Theo.

Omega Theo mengangguk lalu berdiri. "Tadi juga ada seorang *vampire* di sini, mengamati rumah ini." ia berujar sebelum pamit kembali ke pos perbatasan.

Sol kembali berdiri di samping Quinn yang masih berdiri di samping ranjang Kimberly terbaring. Kenneth merasa risih karena kembarannya tidak mengenakan apa pun selain ditutupi kain yang lumayan tebal untuk menutupi bagian pentingnya saja. Sol sepertinya dapat merasakan kerisihan Kenneth, ia pun menyuruh Kenneth menjemput pakaian tidur Kimberly ke mansion.

"Kau datang secara ilegal atau sudah meminta izin?" Sol bertanya kepada Aaron setelah Kenneth pergi menjemput pakaian Kimberly.

Aaron tergagap bingung. Ia memang datang ke Alaska secara ilegal melanggar perjanjian, namun ia sudah berniat untuk mengurusnya nanti. "Akan segera ku urus," jawab Aaron setenang mungkin.

Sol tidak berujar lagi, ia hanya menghela napas lalu menarik Quinn keluar dari kamar tersebut.

Aaron duduk di tepi ranjang, menjulurkan tangannya keperut Kimberly. Merapikan letak dedaunan yang ditempelkan Sol lalu memeriksa suhu tubuh Kimberly. Tidak sedingin di mobil tadi, sudah sedikit hangat dan bibirnya juga tidak terlalu membiru.

"Cepat bangun, aku belum mengatakan bahwa aku mencintaimu, dengan hati yang telah beratus tahun aku matikan," Aaron mengecup bibir Kimberly yang terasa dingin dengan lembut seolah takut membuatnya semakin kesakitan walau dalam keadaan tidak sadar sekali pun.

Kenneth memarkir mobil di depan rumah Asa. Pakaian tidur untuk Kimberly sudah diambilnya dan sekarang ia ingin membalaskan semua perbuatan Asa. Ia yakin, pesta di rumah Asa sudah usai karena tidak ada lagi musik yang terdengar.

Tanpa takut sedikitpun, Kenneth menekan bel berulang-ulang sampai pintu rumah itu terbuka.

Asa menatap Kenneth dengan tenang seolah tidak terjadi apa pun. "Apa ada barangmu tertinggal di sini?"

Kenneth mengepalkan tangannya, lalu kepalan itupun melayang ke pipi Asa dengan kuat. Kenneth mencengkeram bahu Asa lalu menghantam perutnya dengan lutut kiri berulang-ulang hingga Asa terbatuk. "Ini belum seberapa jika dibandingkan dengan luka yang kau tancapkan di perut Kimi!"

Asa hanya diam menerima pukulan dan tendangan Kenneth. Ia memang bersalah, namun tidak sepenuhnya. "Maaf," lirihnya.

Kenneth tertawa sumbang, "Maaf?" ia mengejek nada bicara Asa. "Kau pikir dengan satu kata maaf saja bisa membuat Kimi sadar, hah?!" Kenneth kembali mencengkeram bahu Asa yang berlutut di hadapannya, mengangkat Asa lalu menyudutkan ke tembok kemudian melayangkanukulannya lagi, dan lagi.

Asa tidak bisa lagi mengendalikan amarahnya. Ia menangkis pukulan Kenneth, lalu menyentak tangan Kenneth dengan kasar. Matanya menggelap lalu kulitnya berubah warna menjadi biru dengan garis-garis hitam abstrak di sebagian tubuhnya.

Kenneth melangkah mundur melihat ekor yang mengibas di belakang Asa. "Setelah mencelakai kembaranku, sekarang kau akan mencelakai ku, eh?" ejek Kenneth.

Asa menatap Kenneth dengan tajam lalu mendekatinya. Melilit pinggang Kenneth dengan ekor beracunnya lalu dihempaskan ke pilar. Asa kembali mendekati Kenneth lalu mencengkeram bahu Kennet sementara ekornya melilit pinggang Kenneth dengan sangat kuat.

"Bahkan sekarang kau akan membunuhku, ck!" Kenneth tersenyum sinis menahan sakit yang menjalar di tulangnya.

Bab Lima Belas

Asa menatap nanar pada kursi kosong disebelahnya. Sudah tiga hari berturut-turut ia tidak melihat Kimberly. *Apa Kimi benar-benar mati? Astaga! Apa yang sudah kulakukan!!* Asa menggeram marah atas apa yang terjadi pada dirinya, namun ia sendiri juga tidak mampu mengendalikannya.

Kelas berakhir dengan sangat lambat. Asa sama sekali tidak bisa fokus dengan pelajaran yang diterangkan Mrs.Lish. Pikiran melayang memikirkan Kimberly yang sekarang masih hidup atau benar-benar sudah mati karena perbuatannya.

Asa duduk di meja kantin yang biasa ditempati Kimberly. Matanya mencari-cari keberadaan Kenneth, saudara kembar Kimberly namun tidak pula ditemukan. Menghela napasnya, Asa menopang kepala dengan sebelah tangan.

"Kau membunuhnya!"

Asa mendongak. Keningnya berkerut melihat Valentine yang berdiri dengan ekspresi marah. "Siapa?"

Valentine duduk di seberang meja. "Kimberly. Kau membunuhnya! Aku melihat semuanya," suara Valentine sedikit bergetar.

Asa mengusap wajahnya dengan kasar. "Aku tidak bisa mengendalikannya. Sungguh! Aku tidak sedang berbohong, suara sialan dari kepala ini tidak henti-hentinya meneriakiku untuk mencari mangsa yang merupakan *manusia serigala*. Dan kau ta-- Astaga! Apakah Kimi *manusia serigala*?" Asa baru saja sadar dengan ucapannya.

Valentine mengangguk. "Sebenarnya dulu aku juga seperti itu pada awalnya. Tapi akhirnya aku tahu, kita hanya diperdaya. Aku sudah berkali-kali mencari cara untuk melepaskan diri dari mereka, namun kau tahu sendiri kalau mereka akan menemukan kita di manapun kita berada. Dan juga..., suara-suara sialan itu bisa di atasi, Asa!"

Asa terdiam. *Bisa di atasi?*

Mereka tidak sadar jika percakapan mereka sedari tadi didengar oleh seorang perempuan yang duduk di sudut kantin. Perempuan itu memperhatikan mereka dalam diam dari jauh.

Kenneth duduk di sofa rumah Sol menyuapi roti selai ke dalam mulutnya. Sudah tiga hari ia dan Aaron menginap di sana. Dan sudah tiga hari pula Kimberly tidak sadarkan diri.

Kedua orangtua mereka belum tahu apa yang terjadi pada Kimberly, karena Kenneth mengatakan mereka ada urusan belajar kelompok dan harus menginap. Percaya tidak percaya, Kerthennis hanya menyuruh Kenneth untuk mengawasi Kimberly agar tidak terjadi hal buruk lagi seperti penculikan waktu itu.

Kenneth menelan roti dengan susah payah. Matanya sangat berat namun tidak bisa ditidurkan. Lingkaran hitam terlihat sangat jelas di sana.

Aaron berdiri di anak tangga paling atas. Menatap haru pada Kenneth yang sangat *protective* pada saudaranya. Jika saja malam itu Aaron tidak mempunyai firasat bahwa Kenneth pasti akan ke rumah Asa, maka ia tidak tahu apakah Kenneth saat ini akan berada di sini atau sudah di dalam tanah. Aaron sangat yakin kemarahan Kenneth akan langsung dibalaskannya pada Asa saat itu juga. Dan presepsinya benar!

Jauh di dalam hatinya yang sudah lama dimatikan, Aaron sangat merasakan pedih melihat Kimberly yang belum juga sadarkan diri meski keadaannya sudah membaik.

Kimberly yang merupakan seorang *manusia serigala* baru memang belum bisa mengendalikan kemampuan *manusia serigala* yang mampu menyembuhkan lukanya dengan sendirinya. Tidak hanya *manusia serigala*, makhluk *supernatural* lainnya juga begitu.

Aaron memiringkan kepalanya mendengar suara erangan dari kamar Kimberly dirawat. Ia melesat secepat kilat lalu berdiri di samping ranjang.

Kepala Kimberly bergerak ke kiri ke kanan dengan suara erangan seperti orang kesakitan. Aaron menggenggam jemari Kimberly dengan tangannya yang besar. Menyalurkan energi agar Kimberly bisa merasakan kehadirannya dan segera sadar. Bulu mata lentik itu perlahan bergerak mengerjap-ngerjap, lalu matanya terbuka dengan sempurna. Aaron masih menggenggam jemari Kimberly saat ia baru sadar. "Kim!"

Kimberly mengangkat tangan kirinya yang tidak digenggam Aaron, memijat kepalanya yang terasa sangat berat meski sedang berbaring. "Ap-apa yang terjadi, Aaron?"

Aaron melepas genggamannya mengambilkan air minum di atas nakas. Ia membantu Kimberly setengah duduk lalu meminumkan air yang diambalnya.

"Apa yang terjadi Aaron?" Kimberly mengulangi pertanyaannya.

Aaron menghela napas, "Kau tidak mengingatnya? Kejadian malam itu?"

Kimberly terdiam. Ia mencoba mengingat kembali pada kejadian yang dikatakan Aaron.

Pesta topeng yang diadakan Asa. Lalu ia pergi ke taman bersama Asa dan... Kimberly menyibak selimut yang menutupi

tubuhnya yang sudah memakai piyama sutra yang diambil Kenneth dari kamarnya di mansion. Kimberly mengangkat piyamanya lalu berkerut kening saat melihat tidak ada bekas apa pun di sana. Diperutnya.

Aaron terdiam melihat Kimberly yang menyibak piyama selututnya seolah tidak menyadari keberadaan Aaron di sampingnya. Aaron menelan ludah dengan susah payah lalu membuang pandang ke arah pintu.

Kimberly menurunkan kembali piyamanya lalu menoleh ke samping, "Astaga! Kau.... apa yang kaulakukan di sini?!! Kau..., argh!" Kimberly menutup wajahnya yang merah karena malu. Ternyata ia baru menyadari keberadaan Aaron, padahal ia sudah mengajak Aaron berbicara sebelumnya.

Kenneth yang mendengar suara lengking Kimberly langsung berlari ke lantai dua. Ia menerobos masuk dan langsung memeluk Kimberly yang masih menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya. "Kenapa, hm?" tanya Kenneth melihat wajah Kimberly yang merah.

Kimberly memberikan tatapan menuduh Aaron yang dibalas dengan tatapan *innocent* oleh Aaron. "Dia melihatku mengangkat piyama hingga atas perut, Ken. Aku kan malu!" Kimberly menyembunyikan wajahnya di dada Kenneth.

Kenneth memutar kepala mengangkat sebelah alis menatap Aaron.

Aaron menghela napas menahan tawanya yang akan pecah, "Tadi Kimberly bertanya 'apa yang terjadi', ya aku bertanya balik, apa kau tidak mengingat kejadian malam itu? Lalu tiba-tiba Kimberly menyibak selimut dan mengangkat piyamanya. Ya..., aku yang memang berada di sampingnya secara tidak sengaja terpaksa melihat tubuhnya," Aaron menjelaskan dengan susah payah menahan geli di perutnya.

Aaron menatap tajam saat tangan Kenneth melayang mengeplak kepalanya. "Apa-apaan ini?"

"Kau menggunakan kesempatan dalam kesempitan, sialan!" umpat Kenneth masih memeluk Kimberly yang merasa malu.

Mereka, kecuali Aaron makan malam dalam diam di kediaman Sol. Aaron keluar untuk mengurus urusan yang sangat penting dan itu berhubungan dengan keselamatannya.

"Madeira semakin banyak di Alaska. Berhati-hatilah!" Sol berujar setelah mengelap mulutnya dengan serbet.

Kimberly mengangguk lalu berpamitan pulang setelah memastikan bahwa dirinya baik-baik saja. Tidak lupa pula ia berterima kasih atas pertolongan yang diberikan oleh Alpha.

"Ken, Papa tidak mencemaskanku?"

Kenneth melirik sekilas, "Tentu saja. Papa bahkan mengancam menyita *Lamborghini* kesayanganku jika hal yang lebih buruk dari penculikan waktu itu terjadi padamu."

Kimberly tersenyum. Matanya menyisir jalanan yang lumayan sepi karena sudah malam. Tiga hari yang menyedihkan, ia melewatkan saat di mana Justin Bieber merilis album terbarunya. Kimberly menggeleng. Mungkin masih bisa di-download lain kali.

Kimberly mendekatkan kepalanya ke kaca spion lalu menoleh kebelakang. "Ken, kurasa ada yang mengikuti kita." Kimberly mengirim telepati pada Kenneth yang masih serius mengemudi.

"Siapa?"

Kimberly menggeleng lalu mencoba untuk mengendus aroma sekitar. Ia memejamkan matanya agar bisa lebih berkonsentrasi. "Vampire, Ken."

Kenneth yang mendengar *telepati* itu langsung menancap gas lebih cepat. Ia tidak ingin terjadi sesuatu lagi pada Kimberly.

Mobil itu berhenti di halaman depan mansion Kerthennis. Pagar yang sudah terkunci secara otomatis tidak memungkinkan *vampire* tadi menerobos, kecuali kalau ia melompat atau memanjat.

Kenneth langsung masuk ke kamarnya setelah mereka berdiskusi dengan Kerthennis yang akan kembali melakukan perjalanan bisnis ke Rusia. Kimberly pun juga begitu, ia langsung menuju kamarnya.

"*Siapa vampire yang mengikuti tadi? Aaron, kah?*"

Kimberly menggeleng, meski ia tahu Kenneth tidak akan melihatnya dari kamar sebelah. "*No, Ken. Vampire tadi perempuan.*"

"*Oh, lebih baik kau beristirahat sekarang. Besok kita akan mengikuti ujian susulan.*"

"*Ya. Good night,*" Kimberly merebahkan badan di kasur.

Ia baru akan meraih selimut saat mendengar bisikan dari seseorang. "*Kim! Kim, buka jendela.*"

Kimberly tidak yakin kalau itu adalah Kenneth. Ia berjalan kedekat jendela dorong lalu mengintip dari celah gorden. "*Aaron? Apa yang kaulakukan di sini?*" gumam Kimberly sangat pelan kemudian mendorong jendelanya.

Aaron masuk dengan cepat lalu duduk di sofa tanpa dipersilahkan. Kimberly berkacak pinggang melihat Aaron yang memejamkan matanya merebahkan diri di sofa.

"*What the hell are you doing here, Aaron?*" desis Kimberly pelan.

Aaron membuka matanya, "*Aku mencemaskan mu. Tadi aku melihat seorang vampire perempuan mengamati rumah ini.*" Aaron mengangkat sebelah alisnya melihat ekspresi Kimberly yang tenang-tenang saja. "*Kau tidak takut?*"

Kimberly menggeleng, "Aku mau tidur. Sekarang pergilah," Kimberly menunjuk ke arah jendela tadi.

Aaron kembali membaringkan tubuhnya di sofa panjang itu lalu membalik badan. Dan ia pun pura-pura tidur mengacuhkan umpatan Kimberly yang mengusirnya.

Kimberly menghentakkan kakinya menguncang-guncang bahu Aaron. "Hey, Aaron! Ayolah! Keberadaan mu di sini sangat membahayakan ku!"

Aaron masih berpura-pura tidur.

"Argh! Hei Kau! Bangun, cepat! Argh!!" Kimberly menjambak rambutnya melihat Aaron yang tidak bergeming menanggapi umpatannya. "Kau tahu, keberadaan mu di dekatku sangat berbahaya bagi kesehatan jantungku. Cepat bangun!"

Aaron menangkap tangan Kimberly yang mengguncang bahunya lalu membuka matanya. "Aku bukan virus, Kim. Apalagi virus penyakit jantung," Aaron melepaskan kembali tangan Kimberly.

Kimberly sedari tadi menahan napasnya melihat bola mata Aaron, warna hijau gelap itu sangat jelas di depan matanya.

"Apa kau baru saja mengamati ketampananku? Oh, itu bonus dari *vampire*. Kami akan selalu tampak tampan dan memukau," Aaron tersenyum geli melihat Kimberly yang berpura-pura muntah mendengar ucapannya.

Suara ketukan dipintu mengejutkan mereka yang masih berdebat. Kimberly menyuruh Aaron segera bersembunyi lalu ia berlari ke pintu.

"Papa?"

Kerthennis mengintip ke dalam kamar Kimberly lalu menatap putrinya itu, "Tadi Papa mendengar ada suara laki-laki dari dalam kamarmu dan Papa sangat yakin itu bukan suara Kenneth."

Kimberly menelan ludahnya lalu berdeham. "Tidak ada siapa pun di kamarku dad, lihatlah!" Kimberly membuka pintu kamarnya lebar-lebar.

Kerthennis menghela napas lalu mengangguk. "*Good night, princess.*"

"*Good night, king.*" Kimberly menutup pintu lalu mengusap dadanya.

"Untung bukan Kenneth, kalau Kenneth maka tamatlah riwayatku."

"Kenapa tamat?" tanya Aaron yang sudah berbaring di ranjang Kimberly, menjadikan kedua lengannya sebagai bantal.

Kimberly mengunci pintunya lalu berlari ke ranjang. Ia menarik lengan Aaron menyuruhnya pergi. "Kenapa kau tidak mengerti, hah? Pergilah!"

Aaron bangkit dari posisi tiduran lalu duduk menatap Kimberly. "Tidak mengerti? Apa yang tidak kumengerti? Aku hanya mencemaskanmu karena..... ya, karena aku mencemaskanmu."

Argh! Keberadaanmu membuatku jantungan! Aku bisa sakit jantung! Sialan, ada apa dengan jantungku?!

Kimberly menatap Aaron dengan ekspresi paling dingin yang mampu ia tampilkan. "Pergi! Keberadaanmu membuat jantungku berdebar sampai aku merasa akan mati jantungan! Sekarang silahkan pergi, Aaron. Aku mau tidur kare....."

Kimberly membelalakan matanya saat bibir Aaron menempel di bibirnya. Bibir Aaron yang sangat dingin menempel di bibir Kimberly yang hangat.

Hilang sudah first kiss ku. Umpat Kimberly dalam hatinya.

Suasana mendadak canggung. Aaron tersenyum geli melihat Kimberly yang membuang pandang darinya saat berpapasan. Pasti karena ciuman tadi malam. Pikir Aaron.

Aaron bersembunyi di balik pilar kantin menunggu Kimberly lewat. Begitu Kimberly lewat ia segera menarik lengannya lalu membawa Kimberly ke lapangan baseball melihat murid-murid yang sedang berlatih.

"Kenapa menghindariku, hm?"

Kimberly tidak mampu menatap langsung kemata Aaron. *Bahaya, Kimi! "Aku tidak menghindarimu!" bohongnya.*

Aaron mengangkat bahu lalu menaruh tasnya ke samping. "Oh, ya? Kau bahkan memutar jalan saat melihatku. Apa karena ciuman tadi malam?" Aaron terkekeh melihat wajah Kimberly yang memerah.

Kimberly menatap sangar pada Aaron. "Ya. Kau mencuri ciuman pertamaku! Astaga! Bibirku bahkan sudah tidak perawan lagi. Dan kau...." Kimberly tidak melanjutkan perkataannya. Ia berdiri dari duduknya menarik Aaron.

Aaron melihat perubahan dari ekspresi Kimberly mengerutkan keningnya. "*What's wrong?*"

Kimberly tidak menjawab. Ia menarik kaos Aaron bersembunyi di balik badannya.

Aaron yang semakin geram melihat ekspresi ketakutan Kimberly pun membalikkan badannya. Kepalanya memiring mencoba untuk mengingat sesuatu. Orang yang kini berada di depan mereka menatap Kimberly penuh penyesalan.

Aaron menjentikkan jarinya mengangkat sudut bibirnya membentuk senyuman sinis lalu merangkul pundak Kimberly. "Apa kau mau aku membunuhnya untukmu, sayang?"

Kimberly tidak mengubris pertanyaan Aaron, ia hanya menarik lengan Aaron menjauh dari lapangan. Ia membenci Asa! Sangat! Ia

tidak menyangka Asa akan seperti itu. Asa adalah monster yang sangat kejam, ia harus menjauhi Asa. Harus!

MeetBooks

Bab Enam Belas

Kenneth mencengkeram setir dengan kuat hingga menampakkan buku jarinya yang memutih. Melalui spion ia dapat melihat dengan jelas semuanya. Ia benar-benar tidak percaya dengan pemandangan di belakang. Sudut bibirnya terangkat membentuk senyum sinis.

"Benar-benar tidak kusangka jika mereka bekerja sama!"

Kenneth keluar dari mobil lalu melenggang tanpa menghiraukan panggilan dari Valentine. Ia marah! Sangat marah!

Valentine berhenti mengejar Kenneth. Ia menghela napas lalu kembali ke hadapan Asa. "Dia bahkan sangat membenciku."

Asa sendiri tidak berani mendekati Kenneth meski ia jauh lebih kuat dari Kenneth. Ia sudah berjanji pada dirinya untuk melawan bisikan sialan di kepalanya itu. Ia tidak akan pernah melakukannya lagi, tidak.

"Kau sudah jadi minta maaf pada Kimberly?" Valentine mensejajari langkahnya dengan Asa.

"Sudah," Asa mengangguk. "Tapi, sama seperti Kenneth, ia menghindariku." jawab Asa dengan nada kecewa.

Valentine mengubah mimik wajahnya tampak sedih. Lalu ia kembali tersenyum, meski sedikit dipaksakan. "Setidaknya sudah mencoba, meski beratus-ratus kali akan ditolak."

Mereka masuk ke dalam kelas, tanpa menyadari sedari tadi Kimberly dan Aaron mendengarkan percakapan mereka. Tidak hanya Kimberly dan Aaron, seorang perempuan di sudut lorong juga mendengarkannya.

Kimberly berdecak. "Whatever!" bentaknya pada Aaron yang memaksa untuk mendengarkan percakapan Asa dan Valentine tadi.

Aaron terkekeh melihat Kimberly yang memanyunkan bibirnya karena kesal. Dengan secepat kilat dikecupnya bibir itu lalu berlari ke dalam kelas.

Perempuan disudut lorong mengepalkan tangannya melihat adegan barusan. Ia menghela napas kasar lalu berlari secepat kilat dari kampus tersebut.

Sol memijat pelipisnya yang terasa nyeri. "Maksudmu, dia sudah kembali? Tapi... bagaimana bisa, Stuart?"

Stuart menggeleng dengan wajah menyesal, "Entahlah. Sebuah pohon yang sangat besar ditemukan terbongkar beserta akarnya terpental jauh dari tempatnya tertanam." Stuart menghela napas lagi, "Sepertinya.... ada yang membangkitkannya, Sol. Dan itu sangat berbahaya karena kita tidak tahu di mana *dia* bersembunyi."

Sol mengangguk paham lalu kembali kerumahnya. Ia harus memberitahukan hal ini pada semua *manusia serigala*. Terlebih utama *pack*-nya.

Stuart kembali ke Kanada setelah bertemu dengan Sol di pos perbatasan Alaska. Ia sangat panik. Tentu saja! Karena masalah sekarang juga menyangkut keamanannya dan juga *clan*-nya.

Sol berdiri di hadapan semua *manusia serigala* dari semua *pack* yang ada di Alaska. Ia memperhatikan semua *manusia serigala* yang berada di sana satu-persatu lalu berdeham sebelum mulai berbicara.

"Dua bulan lagi, *Alpha* Simon dan juga *Alpha-Alpha* lainnya dari seluruh penjuru dunia akan mengunjungi Alaska. Tapi, ada dua hal yang harus dibereskan saat ini. Yang lebih utama adalah keberadaan *Madeira*." Sol menarik napas dalam-dalam, "Kita harus

membunuh setiap *Madeira* yang ditemui. Tidak peduli masih anak kecil ataupun orang dewasa."

Kimberly yang duduk di sudut ruangan tercenung. *Membunuh Asa dan Valentine? Tapi bagaimana?* Kimberly memejamkan mata, rasanya ia ingin bumi terbelah lalu menelannya saat itu juga.

"Yang kedua," Sol kembali berujar. "Ada seseorang yang sudah bangun dari tidur panjangnya," jelas Sol penuh kesan misterius.

Seseorang yang sudah bangun dari tidur panjangnya? Kimberly berpikir sejenak. Apa mungkin orang yang dimaksud *Alpha Sol* adalah orang yang berada dalam cerita Owen beberapa waktu lalu?

Sol mengakhiri pertemuan singkat itu dengan tenang, meski sebenarnya ia tidak setenang yang tampak.

Seorang wanita yang sudah berhubungan cukup dekat dengan Sol dan Quinn tersenyum sinis. Dari awal perkataan Sol ia sudah berada di dalam ruangan itu bersama para *manusia serigala* lainnya. Ia sangat cerdas, itulah *point* pertamanya. Ia memiringkan kepalanya dengan mata menyala penuh amarah lalu menghilang dari ruangan tersebut, meninggalkan asap putih di tempatnya berdiri tadi.

Kimberly mengerucutkan bibirnya melihat rantai yang memborgol kedua pergelangan tangan dan kakinya. Ia harus diikat seperti yang diperingatkan Sol jika bulan purnama sudah tiba. Saat ini mereka bertiga sedang berada di rumah kaca taman belakang kediaman Kerthennis. Salah satu ruangan di dalam rumah kaca tersebut memiliki atap kaca transparan yang dapat membiaskan cahaya matahari dan bulan secara langsung.

"Berhentilah memanyunkan bibirmu seperti itu," gumam Aaron yang memastikan rantai terpaku dengan kuat. "Atau aku akan

mencium bibir itu sampai bengkak!" gertak Aaron yang dihadahi geplakan dari Kenneth.

"Akan kupastikan jendela Kimi terkunci setiap malam dan kuncinya akan kusimpan, agar kau tidak bisa menyelip masuk lagi!" Kenneth menatap tajam pada Aaron yang memasang tampang innocent.

"Oh, jadi kau melihatku menyelip ke kamar Kimberly malam-malam? Lalu kenapa tidak diusir, malah dilihat begitu saja?" Aaron memainkan alisnya bersedekap dada.

Kimberly yang menjadi pemeran utama dalam perbincangan itu menggeram marah. Bagaimana bisa dua laki-laki itu berkata seolah pemeran utamanya tidak ada di sana?

Kimberly menggerakkan rantai di tangannya, sehingga mampu memutuskan perdebatan konyol Aaron dan Kenneth.

"Ayo keluar!" seru Kenneth yang sudah berdiri di ambang pintu.

Aaron berdecak melihat Kenneth lalu kembali menoleh pada Kimberly yang berdiri di tengah ruangan. "I love you," guman Aaron lalu mengecup bibir Kimberly baru kemudian keluar.

Mereka berdiri di depan pintu yang telah dikunci itu dengan siaga. Sudah hampir tengah malam, namun belum terdengar apa pun dari dalam ruangan Kimberly diikat.

Kimberly berdiri menengadahkan kepalanya melihat bulan purnama yang hampir tepat berada di atas kepalanya. Perlahan rasa sakit itu menjalar di tulang kakinya. Kimberly menggigit bagian dalam bibirnya menahan rasa sakit yang sekarang sudah menjalar hingga ke tangan dan tulang punggung serta wajahnya.

Kimberly terjatuh berlutut. Bulan purnama tepat berada di atas kepalanya saat ia sudah bertransisi penuh menjadi serigala putih bermata biru.

Dan yang dikatakan Sol pun benar, serigala Kimberly mengamuk mengebrak pintu yang ditahan oleh Kenneth dan Aaron. Berkali-kali ia mengebrak namun tidak berhasil terbuka.

Di luar ruangan, Kenneth dengan wajah pucatnya masih memegang *handle* pintu dan Aaron menahan daun pintu. Sesaat tidak ada lagi dobrakan serigala Kimberly dari dalam, Kenneth memempelkan kupingnya ke daun pintu.

Hening.

Aaron juga menajamkan pendengarannya. Lalu terdengarlah suara pecahan kaca yang membuat Aaron dan Kenneth terkesiap. Dengan cepat Kenneth memutar kunci sementara Aaron sudah melesat keluar dari rumah kaca.

Tidak ada Kimberly ataupun serigala Kimberly di dalam ruangan itu. Hanya ada bulu-bulu putih serta pecahan atap kaca yang berserakan. Kenneth menggeleng lalu berlari keluar rumah kaca.

Serigala Kimberly berlari sangat kencang membelah jalan raya yang sepi. Berlari tak tentu arah, yang jelas ia mencari mangsa. Entah itu manusia, entah itu makhluk *supernatural* lainnya. Yang jelas ia harus menemukan mangsa!

Serigala Kimberly berhenti berlari, ia merundukkan badan, giginya gemertak dengan mata biru melotot marah.

Aaron berdiri di tengah jalan, menghadang serigala Kimberly yang akan berlari lagi. Serigala Kimberly memundurkan langkahnya lalu melompat menerjang Aaron. Dengan sigap Aaron menghindar, kesempatan itu digunakan serigala Kimberly untuk lari. Menuju hutan barat dekat sungai, berharap ada mangsa di sana.

Sesampai di tepi sungai, serigala Kimberly menengadahkan kepala menatap bulan purnama yang sangat indah kemudian mengaum keras. Membuat kelelawar yang bergantung langsung beterbangan meninggalkan hutan.

Selang beberapa saat setelah mengaum, ia kembali bertransisi menjadi manusia. Kimberly tengkurap di atas tanah tanpa menggunakan sehelai benang pun. Kepalanya terangkat saat mendengar langkah kaki mendekat. "Aaron," seraknya.

Aaron melepas *sweaternya* lalu menyuruh Kimberly memakainya. Dengan wajah merah padam, Kimberly duduk lalu berbalik untuk memakai sweater Aaron. Aaron terkekeh melihat Kimberly yang merapikan *sweater* dengan cara duduk membelakang seperti itu.

"Come on," tanpa diduga-duga Aaron membopong Kimberly lalu berlari secepat mungkin.

Di balik pohon di ujung sungai, seorang perempuan tanpa ekspresi mengepalkan tangannya melihat adegan tadi. Ia membuntuti Kimberly. Tidak, tidak! Ia tidak membuntuti Kimberly, ia merencanakan sesuatu untuk Kimberly. "Tunggu saja sebentar lagi, *serigala perempuan!*"

Kimberly duduk dengan tenang memperhatikan Mrs.Dree yang sedang menerangkan pelajaran. Walau sebenarnya ia sedang memikirkan cara untuk membunuh Asa. Ia akan membunuh Asa. Lebih baik ia yang membunuh Asa dari pada *manusia serigala* lain.

"Miss Zwiger?" Kimberly mengusap kepalanya yang baru saja mendapat pukulan dari penggaris kuning panjang Mrs.Dree. "Jelaskan apa yang terjadi sepanjang tahun 1943 di Jerman!"

Kimberly meringis. Ia memang memperhatikan Mrs.Dree, namun tidak dengan mendengarkannya. Berkat bisikan jarak jauh dari Aaron, Kimberly mampu menjelaskan dengan detail tanpa kurang sedikit pun.

Sepertinya aku harus membayar jasa Aaron. Pikir Kimberly setelah Mrs.Dree kembali ke depan kelas. Di ujung kanan depan Aaron menaikkan alisnya melihat Kimberly yang memanyunkan bibirnya.

Di sampingnya, Asa menghela napas. Ia sangat sedih karena Kimberly menghindari dan membencinya.

Kimberly menghabiskan makan siangnya dengan lahap sementara Aaron hanya duduk menopang dagu memperhatikan. Setelah meneguk minumannya sampai habis, Kimberly membersihkan mulutnya lalu berkaca untuk melihat penampilannya yang pasti saat ini sangat berantakan. Ya, seperti itulah wanita kalau sudah bertemu dengan makanan.

Malam harinya Aaron dan Kimberly pergi menonton bioskop sementara Kenneth mengurus hal yang lebih penting bersama Kerthennis.

Aaron menyuruh Kimberly yang saat ini memakai *dress* selutut tanpa lengan berwarna biru untuk menunggu di dekat gereja sementara ia harus mengisi minyak dulu di pom bensin dekat persimpangan jalan.

Kimberly duduk di salah satu kursi tunggu di samping gereja. Sembari terus tersenyum memainkan kerikil di kakinya, Kimberly bersenandung kecil sampai sebuah suara menghentikan gerakan kakinya.

Asa!

"Kimi, aku benar-benar mau minta maaf." ujar Asa dengan tulus dan penuh harap.

Kimberly hanya menatap datar lalu menghela napas. Ia kembali teringat pada perintah Sol untuk membunuh setiap *Madeira* yang ditemui.

Kimberly menghela napas lagi lalu beranjak masuk ke dalam gereja. Ia sangat yakin Asa mengikutinya. Dan benar saja, Asa mengikutinya masuk ke dalam gereja.

Kimberly berdiri di tengah gereja menatap bengis pada Asa yang berdiri tidak jauh di depannya. Ia harus melakukannya, ia harus membunuh Asa!

Asa yang merasakan aura mengintimidasi pun langsung siaga. Matanya menggelap lalu ekor biru bergaris hitam pun mengibas di belakangnya. Kimberly mengatur deru napasnya agar tidak panik. Ia sendirian, dan ia masih sangat baru untuk bisa menguasai keahlian *manusia serigala*. Dan lawannya juga bukan lawan yang mudah, *Madeira*, makhluk mematikan!

MeetBooks

Bab Tujuh Belas

"Mungkin lusa," Lauren membaringkan badannya yang terasa sangat letih di ranjang.

Quinn mengangguk. "Hm, ya sudah kalau begitu. Cepat sembuh, Lauren."

Quinn kembali ke rumahnya setelah membesuk Lauren yang menurut *Omega* terkena lendir beracun *Madeira*. Quinn tidak akan pernah membiarkan *Madeira* semakin meraja lela di Alaska. Tidak!

Sol bangkit dari duduknya saat pintu terbuka dan Quinn masuk dengan wajah sedihnya. "Bagaimana keadaan Lauren?"

"Sudah lebih baik dari kemarin," Quinn menjawab sembari menghempaskan bokongnya di sofa. Ia menghela napas, "Apa kita akan baik-baik saja, Sol?"

Sol kembali duduk lalu mendekap Quinn dengan erat. "Kita akan baik-baik saja. Semua *pack* akan baik-baik saja. Tidak ada yang perlu dicemaskan," Sol menyelipkan anak rambut Quinn ke belakang telinganya.

Quinn mengangguk. "Ya, *everything will be ok.*" Ia menyandarkan kepalanya di dada Sol lalu bergumam lagi, "Minggu depan *Glavino* akan menamatkan asramanya."

Sol tersenyum mendengarnya, "Aku sangat merindukannya. Maksudku, kita sangat merindukannya," koreksi Sol saat Quinn melototinya.

Quinn memejamkan matanya menikmati suara debaran jantung Sol yang begitu menenangkan. Ditambah dengan usapan tangan Sol dilengan dan punggungnya.

"Sudah mau tidur?" tanya Sol yang melihat Quinn memejamkan matanya.

Quinn mengangguk. Kemudian ia sudah berada dalam gendongan Sol menuju kamar mereka.

Madeira Asa masih berdiri dengan tatapan ganasnya. Meski sebenarnya ia mati-matian menahan dan mengalihkan suara sialan dalam kepalanya. Suara yang mampu membuatnya kehilangan kendali. Mengikat pikirannya lalu mengambil alih kendali *Asa* akan dirinya.

Kimberly mengeluarkan cakarnya lalu berlari menerjang *Madeira Asa* hingga mereka merosot dilantai gereja hingga tersudut ke dinding. *Madeira Asa* masih diam, mengendalikan pikirannya supaya tidak mencelakai Kimberly untuk yang kedua kalinya.

Kimberly meraih pundak *Madeira Asa* lalu melemparkan tubuhnya ke tengah gereja kemudian kembali menerjangnya. Mencakar, menggigit hingga membantingnya. "Kenapa kau diam saja, eh?" cemooh Kimberly lalu kembali menghantam ulu hati *Madeira Asa*.

Madeira Asa menggeleng. Menutup telinganya lalu membalikkan badan. Kimberly terdiam, namun ia tetap siaga dan kembali mendekati *Madeira Asa*. Tiba-tiba saja *Madeira Asa* kembali berbalik lalu melayangkan tangannya ke tubuh Kimberly hingga ia terpental ke dekat pintu. Kimberly terbatuk memuncratkan darah. Dengan punggung tangannya dihapus darah yang menetes di bibirnya lalu kembali berdiri.

Kimberly kembali berlari menerjang *Madeira Asa* yang pikirannya kini sudah diambil alih oleh darah *Madeira*. Kimberly

melompati deretan kursi lalu menerjang Asa dari belakang dengan hati-hati menghindari ekor tajam beracunnya. *Madeira* Asa meliukkan badannya hingga Kimberly terjatuh terlentang ke hadapannya. *Madeira* Asa duduk di atas perut Kimberly lalu mencekik leher Kimberly hingga muka putih pucat Kimberly menjadi merah padam. Kimberly melayangkan tangannya menangkis cekikan *Madeira* Asa, namun tidak bisa. Tenaga *Madeira* ini terlalu kuat.

Napas Kimberly mulai tersenggal. Matanya yang berwarna biru terang kembali menjadi cokelat. Ia memukul-mukul tangan *Madeira* Asa dengan sekuat tenaga yang tersisa. Cekikan *Madeira* Asa semakin kuat... Semakin kuat... kuat... hingga akhirnya terhenti dengan mata melotot dan tubuh menegang. Tubuh *Madeira* Asa terangkat secara kasar lalu terlempar ke dekat pintu.

Aaron berdiri di sana. Membantu Kimberly yang sudah kehabisan energi berdiri lalu meraihnya ke dalam gendongan. Kimberly terkejut melihat sesuatu seperti jantung teronggok di lantai gereja. Ia menatap Aaron dengan kening berkerut, "Kenapa kau yang membunuhnya?"

"Dan diam saja melihat kekasihku hampir mati dicekiknya?" sinis Aaron sembari terus melangkah menuju mobilnya terparkir.

Kimberly tidak lagi mendebat. Ia menyandarkan kepalanya ke jendela lalu menyalakan musik di radio. Aaron kembali keluar dari mobil dengan sebotol air mineral lalu mencuci tangannya yang berdarah.

Hari kembali berlalu. Kenneth tidak lagi mempermasalahkan kehadiran Aaron di rumahnya. Ia hanya meminta kepada Aaron agar memastikan kembarannya aman dan tidak terluka sedikitpun.

Seminggu sudah berlalu semenjak kejadian Asa mati di tangan Aaron. Jantungnya yang dicabut secara paksa lalu membiarkan bangkainya tergeletak di pintu gereja hingga seorang pastur menemukannya lalu di makamkan.

Kimberly tidak lagi mempermasalahkan kematian Asa di tangan Aaron. Karena sama saja, di tangannya atau di tangan Aaron, Asa akan tetap mati. Hari-hari mereka kembali seperti semula, banyak sekali keributan yang membuat Kenneth harus menutup telinganya dengan bantal.

Sama halnya seperti malam ini, Kenneth sayup-sayup mendengar suara lengking Kimberly yang sedang menggerutu pada Aaron.

Kenneth bangkit dari posisi tidurnya lalu beranjak menuju kamar sebelah. Setelah diketuk, Kenneth langsung saja membuka pintu kamar Kimberly dan terkejut dengan pemandangan di depannya. "*Astaga! What the hell are you doing?!*" Kenneth memungut boneka-boneka yang berserakan di lantai. "*Berhentilah berbuat semena-semena dengan kekuatan supernatural kalian di rumah yang tidak memiliki kekuatan supernatural sedikitpun!*"

Setelah menaruh kembali boneka-boneka tadi ke tempatnya, Kenneth duduk di antara Aaron dan Kimberly.

Aaron berdecak, "*Apa yang kau laukan di sini?*" tanyanya membuat Kenneth menganga.

"*Are you kidding me, dude?*"

Aaron semakin kesal karena Kimberly yang memilih duduk di samping Kenneth. Mereka sedang menonton sebuah film komedi yang menurut Aaron tidak ada lucunya sama sekali. Namun berbeda dengan si kembar, mereka sudah tertawa sampai sudut matanya berair.

Getaran ponsel di saku celana Aaron mengalihkan gerutuananya dari si kembar. Keningnya berkerut lalu menempelkan ponsel itu ke telinganya.

"Wassup, Jade?" sapa Aaron.

Kimberly beralih ke arah Aaron yang berjalan ke dekat jendela. Kimberly menajamkan pendengarannya agar bisa mengetahui percakapan Aaron dengan Jade di seberang sana.

".... Apa kau sudah tahu?"

Aaron tampak berpikir lalu menyisir rambutnya dengan jemari. "Belum. Aku akan menyelidikinya nanti. Kau tenang saja."

Kimberly memanyunkan bibirnya kesal. Ia tidak mendengar keseluruhan percakapan Aaron dengan Jade. apa yang akan diselidikinya? Pikir Kimberly.

Kimberly menarik langkahnya ke balik pilar lorong. Ia menatap jauh Valentine yang berdiri di depan lokernya dengan kening berkerut. Ia bingung, apa ia harus membunuh Valentine juga? Lalu, jika ia membunuh Valentine, apakah Kenneth akan marah?

Kimberly menggeleng lalu menghela napas-frustrasi. Saat ia berbalik ia bertabrakan dengan seorang perempuan yang seumuran dengannya. "Uh, *Sorry*."

Perempuan itu hanya tersenyum tipis lalu berlalu begitu saja. Sesampai di dekat ujung lorong seberang, perempuan itu membalik badannya melihat langkah Kimberly memasuki kelas. Kedua tangannya mengepal lalu ia pergi dengan cepat dari sana.

Kimberly membulatkan matanya mendengar cerita dari Nicta. "Benarkah? Apa pembunuhnya tertangkap?"

Nicta menggeleng. Ia baru saja menceritakan perihal kematian Asa yang merupakan pembunuhan, terekam dari cctv gereja.

Namun sayang, rekamannya terpotong di bagian pentingnya. Hanya menyisakan saat Asa sudah terkapar di pintu sedangkan jantungnya teronggok di tengah gereja.

Kimberly berlari menyusul Aaron ke lapangan baseball. Aaron yang mendengar Kimberly memanggilnya segera menghentikan permainannya lalu duduk di samping Kimberly.

Aaron meneguk air mineral yang dibawa Kimberly sampai habis lalu menaruh botolnya di samping. "Ada apa dengan wajah kusutmu?"

"Apa kau yang menyabotase rekaman cctv gereja?"

Aaron terkekeh lalu mengangguk. Kimberly mendesah lega. Setidaknya mereka aman.

"Jauhi perempuan tadi!" gumam Aaron dengan serius setelah kekehannya terhenti.

Kimberly tercenung. "Perempuan tadi? Yang mana?"

"Yang bertabrakan denganmu di lorong," Aaron meraih tangan kiri Kimberly ke dalam genggamannya.

Kimberly mengingat lagi siapa yang sudah ditabraknya di lorong tadi. Perempuan berwajah pucat dan senyuman tipis yang sangat menakutkan. "Ada apa dengannya?"

"Tidak ada apa-apa. Cukup jauhi saja," tekan Aaron pada Kimberly.

Kimberly pun lebih memilih bungkam mendengar nada serius Aaron. Mereka bergandengan menuju parkir lalu mobil Aaron pun melesat mengantar Kimberly ke pos utara. Kimberly harus menghadiri pertemuan dengan semua anggota *pack*nya yang lain. Aaron lebih banyak diam, membuat Kimberly heran namun memilih untuk tidak bertanya.

Kimberly hanya duduk manis di tengah ruangan itu bersama manusia *serigala* lainnya. Pembicaraan tidak lepas dari *Madeira* dan kedatangan *Alpha Simon* bersama *Alpha* lainnya. Sementara

perwakilan Sol sedang berbicara, Kimberly malah sibuk dengan ponselnya. Hanya sesekali melirik kedepan, lalu kembali fokus ke ponselnya.

Kimberly tidak mengabari Aaron kalau pertemuannya sudah kelar. Ia akan mengunjungi seseorang terlebih dahulu. Sendirian, tanpa ada yang mengetahui termasuk Kenneth. Langit sudah semakin menggelap, Kimberly menyuruh supir taksi untuk tancap gas.

Sesampai di tujuan, Kimberly langsung memutar taman belakang rumah yang sudah dikosongkan itu. Rumah itu adalah kediaman Valentine dulu. Kimberly membuka pintu belakang rumah itu lalu masuk ke dalamnya.

Senyap, dan sangat sesak. Itulah yang ada di pikiran Kimberly saat ini. Sambil terus mengibaskan tangannya, Kimberly terus masuk ke dalam rumah itu. Langkah Kimberly terhenti saat ia mengendus aroma yang sedikit asing. Ia membalik badan, memeriksa ke belakang lalu menggeleng. Ia kembali masuk lebih dalam lalu berhenti di sebuah ruangan yang sangat bersih dibanding ruangan yang lain. Ruangan lain sudah berdebu karena sudah tiga tahun ditinggalkan, namun ruangan yang satu ini sangat bersih dan rapi.

Kimberly duduk di atas ranjang yang masih empuk itu lalu mengeluarkan ponselnya kemudian mengaktifkan aplikasi senter. Ia kemudian meraba nakas. Mengobrak-abrik isi lacinya lalu menemukan sebuah buku berwarna hijau muda.

Vale's Diary. Begitulah tertulis di sampulnya.

Seorang makhluk bercadar berdiri di balik gorden ruang itu. Mengeluarkan pistol berisi logam tipis lalu mendekati ranjang tanpa membuat suara sedikit pun.

Kimberly membuka halaman pertama *diary* Valentine, dan terpampanglah foto Kenneth yang sedang tersenyum ke arah lain.

Di foto itu Kenneth tampak masih sangat muda, tiga tahun yang lalu. Belum sempat Kimberly membaca tulisannya, makhluk bercadar sudah lebih dahulu menancapkan logam tipis di leher Kimberly.

Kimberly terkesiap menjatuhkan buku diary Valentine tadi. Ia berdiri lalu meraba lehernya. Ia berbalik dan bertatapan langsung dengan makhluk bercadar yang sudah menancapkan batang logam tipis di lehernya tadi. "Kau ... apa yang...," Kimberly pun terjatuh tidak sadarkan diri.

Makhluk bercadar tadi berjongkok lalu meraba leher Kimberly. "*manusia serigala* baru akan berpadu dengan *Madeira*." ujaranya lalu membopong tubuh Kimberly pergi dari sana.

Bab Delapan Belas

Lauren bangkit dari posisi tiduran menuju kamar mandi lalu melepas semua pakaiannya. Air hangat terasa begitu nikmat menyegarkan tubuhnya yang sudah dua hari hanya tiduran saja.

Lauren meraih *bathrobe* lalu memasangnya. Ia berjalan ke arah *wastafle* sembari mengikatkan tali *bathrobe* dan juga memutar-mutar kepalanya menghilangkan pegal. Lauren mengusap kaca *wastafle* yang beruap lalu tampaklah pantulan dirinya di sana. Lauren sedikit menyibak *bathrobe* di bagian belahan dada, hingga tampaklah sesuatu seperti warna keunguan di sana.

"Aneh," lirihnya lalu menutup kembali. Lauren menatap pantulannya di cermin, "Racun *Madeira* tidak masuk ke tubuhku setetes pun. Tapi kenapa ada bekas keunguan seperti itu?" Lauren kembali menghela napas, lalu matanya menyipit mendapati sebuah objek yang sedikit aneh di pantulan cermin. Lauren membalik badan namun tidak ada apa pun yang didapatinya selain gepulan asap putih yang sudah memudar dan menghilang bersama sapuan angin dari ventilasi kamar mandi.

Aaron menatap heran pada kursi kosong di bagian belakang kelas. *Kimberly tidak hadir?* Ia mencoba untuk tidak berpikiran buruk, mungkin saja *Kimberly* sedang tidak enak badan.

Setelah kelas berakhir, Aaron menuju kelas *Kenneth* untuk menanyakan keadaan *Kimberly*. Sudah sejak semalam semua pesan

dan panggilannya tidak dijawab satupun oleh Kimberly. Kenneth keluar dari kelasnya dan langsung dihadap oleh Aaron.

"Ke mana Kimberly?" tanya Aaron langsung.

Kenneth mengerutkan keningnya, "Kupikir ia menginap di pos tempat *pack*-nya mengadakan pertemuan. Bukankah kau yang mengantarnya kemarin?" jawab Kenneth diakhiri pertanyaan balik.

"Apa Kimberly yang mengatakan seperti itu?" Kenneth menggeleng. "Dan kau tidak mencemaskannya?"

Kenneth terdiam. *Mencemaskan Kimberly? Tentu saja.* Tapi ia mencoba untuk tidak berpikiran buruk, siapa tahu Kimberly memang sibuk dengan *pack*nya. Lagian Kimberly juga merupakan seorang *manusia serigala*, memiliki kekuatan lebih dari manusia biasa seperti dirinya.

Setelah lama terdiam, Kenneth kembali bersuara, "Lebih baik ke tempat pertemuannya kemarin untuk memastikan."

Aaron menghela napas, yang bisa ia lakukan hanyalah mengikuti Kenneth, sebelum sebuah panggilan menghentikan langkah mereka.

Valentine.

Valentine berdiri di hadapan Kenneth dan Aaron. Kenneth menatap tidak suka pada Valentine yang menghalangi langkahnya, ia melewati Valentine begitu saja dengan sengaja pula menyenggol bahunya.

"Kimberly," satu nama yang mampu menghentikan langkah Kenneth dan Aaron. "Dia... dia dibawa oleh *The Messenger*," ujar Valentine sedikit terbata.

Dalam sekejap tubuh Valentine terbentur ke dinding. Aaron tidak mempedulikan murid-murid yang memandang aneh padanya, memegang kedua sisi bahu Valentine dengan kuat. "Apa maksudmu *The Messenger*?" geram Aaron di depan muka Valentine.

The Messenger adalah sebutan bagi para pencipta *Madeira*, *Fuoco*, dan *Piedra*. Sekumpulan makhluk yang melakukan riset dan mempraktikkannya pada manusia lemah untuk menjalankan misi mereka.

Valentine menatap takut pada Aaron, "Kimberly..., aku melihatnya dibopong oleh seorang *The Messenger* tadi malam."

Kenneth mengepalkan kedua tangannya. Entah apa yang membuatnya marah saat ini. Aaron yang berbuat kasar pada Valentine, atau Kimberly yang dibawa oleh *The Messenger*? Yang ia sendiri tidak tahu apa itu *The Messenger*. "Di mana markas *The Messenger*?" suara Kenneth terdengar serak.

Aaron melepaskan cengkeramannya pada bahu Valentine. Lalu melangkah mundur menjauhinya.

Valentine menggeleng menyesal, "Markas asli selalu tersembunyi."

Kenneth berlalu begitu saja dengan amarah yang sangat membuncah, tanpa mengucapkan sepatah terima kasihpun pada Valentine yang telah memberitahunya mengenai Kimberly. *Berterima kasih?* Kenneth meringis dalam hati mengucapkan kata itu. *Berterima kasih* pada seseorang yang telah membuatmu terpuruk? Yang benar saja!

Lain halnya dengan Aaron, ia masih berdiri menatap Valentine yang menatap nanar pada kepergian Kenneth. *Ada apa dengan mereka?* Pikir Aaron yang memandang mereka bergantian.

"Maafkan aku," gumam Valentine.

Aaron kembali menatap Valentine, "Aku tidak menyalahkanmu." tukasnya datar lalu pergi dari sana.

Valentine masih berdiam diri di sana, tidak menghiraukan tatapan kasihan dari murid-murid yang memandangnya. Kenneth. Hanya satu nama itu yang mampu membuatnya seperti itu. Entah kenapa Valentine masih saja menyimpan perasaan yang seharusnya

dibuang sejak pertama kali ia terbangun sebagai *Madeira*. Semenjak para *The Messenger* mengubahnya menjadi *monster* jahat.

Tapi Valentine bisa apa? Hatinya yang tidak mau beralih, terpaku pada satu pria yang telah disakitinya terlalu dalam lalu kembali dengan beribu kemisteriusan yang susah untuk dijelaskan. Kalaupun dijelaskan, apakah Kenneth akan mengerti? Kalaupun ia tidak mengerti, yang terpenting adalah, apakah Kenneth mau mendengarkan penjelasannya?

Kimberly terbaring tidak sadarkan diri di atas bangkar, dengan ikatan kain yang sudah dibasahi dengan *wolfsbane* di tangan dan kakinya, pinggang, lutut, dan bawah dadanya juga dililitkan tali kain yang sudah dibasahi dengan *wolfsbane*.

Di samping bangkar itu, sesosok makhluk bercadar atau *The Messenger* berdiri dengan sebuah suntik berisi cairan berwarna biru pekat yang siap untuk disuntikan ke leher Kimberly. Sebelum cairan berwarna biru pekat itu, sudah terlebih dahulu disuntikan cairan yang berwarna perak dan hitam.

"Apa yang kau pikir kaulakukan di sini?!" Bentak Kenneth pada Valentine.

Saat ini mereka sedang berada di kediaman Kerthennis. Valentine memutuskan untuk menemui Kenneth, ia ingin menjelaskan semua yang terjadi pada Kenneth.

"A-aku bisa menjelaskan semuanya, Ken. Aku mau kau mendengarkannya, terserah kau mau percaya atau tidak."

Kenneth berdecih lalu menghela napas kasar. "Tidak ada yang perlu dijelaskan. Semuanya sudah jelas, sangat jelas. Kau hanyalah seekor *monster* yang sangat tidak punya hati. Monster yang tidak pantas hidup dan tidak pantas untuk diterima. Apa lagi yang ingin kau jelaskan?!"

Valentine mengusap air mata yang mengalir di pipinya, ia menunduk. Yang dikatakan Kenneth benar, ia hanya *monster*. Valentine menghirup napas dalam-dalam lalu menghembuskannya pelan-pelan. "Kau benar," Valentine menatap Kenneth yang membuang pandang keluar jendela. "Aku hanyalah seekor *monster*. Aku adalah *monster* yang tidak punya hati, tidak pantas hidup, apalagi diterima. Aku berterima kasih karena kau telah mengingatkannya. Meski awalnya aku berpikir kedatanganku ke sini bisa membuat semua masalah di masa lalu lebih jelas. Tapi nyatanya, kedatanganku hanya memperjelas statusku sebagai *monster* yang tidak pantas hidup." Valentine menyeka air matanya.

Kenneth merasa hatinya sangat tertusuk mendengar ucapan Valentine. Ia tidak bermaksud seperti itu, tapi setiap kali melihat wajah Valentine, itu hanya mengingatkannya pada luka hatinya di masa lalu. "Vale..." lirih Kenneth melihat Valentine yang sesegukan.

Valentine menggeleng, "Tidak usah diperjelas lagi, Ken! Aku sadar dengan diriku, aku hanyalah *monster* yang tidak pantas hidup." ujar Valentine lalu berlari keluar dari kediaman Kerthennis.

Kenneth hanya diam duduk mematung di sana, menatap kepergian Valentine yang bersimbah air mata dengan perasaan yang tak karuan. Kenneth menjambak rambutnya -frustrasi. Ia terlalu pengecut untuk tidak mau mendengarkan penjelasan Valentine, dan malah balik mengatainya dengan kasar. Kenneth mengakui hal itu sangat pengecut.

Kenneth semakin geram. Mana yang harus dipikirkannya, Kimberly atau Valentine?

Aaron mengepalkan tangannya melihat seseorang yang saat ini berdiri di depan rumahnya.

"Hai, Aaron!" sapa orang itu dengan riang lalu mendekati Aaron yang masih berdiri di samping mobilnya.

"Apa yang kaulakukan di sini?!" Aaron menatap tidak suka pada wanita yang mendekatinya.

"Apa kau tidak merindukanku? Aku sangat merindukanmu, Aaron." gumamnya dengan nada menggoda.

Aaron menyentak amitan tangan wanita itu dengan kasar lalu menyeret tubuhnya dengan kasar ke tembok. "Pergi dari sini secara hormat, atau kau akan menyesalinya." gertak Aaron dengan mata menyala.

Perempuan itu tertawa setan, "Kau mengusirku? Bukankah dulu kau mengemis cinta padaku?"

Aaron menyentak tinjunya ke dinding di samping kepala perempuan itu, "*Dulu*. Kau sendiri yang mengatakannya, bukan? Itu hanyalah dulu. Di saat aku hanya mengetahui cinta itu hanyalah sebuah permainan. Dan kau....," tunjuk Aaron di kening perempuan itu, "Kau bukan siapa-siapa. *You are NOTHING!*" desis Aaron.

"Oh, benarkah? Bahkan kau sampai rela menjadi *vampire* hanya demi aku. *Am I Nothing*, Aaron?"

"Ya, aku memang menjadi *vampire* karenamu dulu. Ingat itu, '*dulu*'. Aku tidak pernah melihat ke belakang, jadi jangan berharap aku akan mengemis seperti dulu lagi, Hayden!"

Wanita yang dipanggilnya Hayden itu mendorong pelan bahu Aaron lalu tersenyum mencemooh. "Hm, benarkah? Apakah karena perempuan serigala itu? Ia bahkan terlihat sangat lemah. Sangat sangat sangatttt lemah. Ia--"

Cukup sudah. Aaron tidak mau lagi mendengar ocehan yang hanya membuatnya sakit hati itu lagi. Dengan kasarnya, ia mencabut jantung Hayden lalu mencampakkannya ke kandang anjing tetangga sebelah. Lalu ia membawa mayat Hayden ke dalam bagasi mobilnya kemudian dibuangnya ke dalam jurang.

Aaron kembali kerumahnya menjelang malam, tapi dipertengahan jalan ia melihat sosok perempuan yang tidur di atas rel kereta api. Ia mengerinyit heran lalu memberhentikan mobilnya kemudian mendekati rel kereta api.

"Valentine?"

Perempuan itu Valentine. Ia berbaring di rel kereta api, dengan harapan ia bisa mati apabila bagian kepala dengan tubuhnya terpisah. Karena sudah berkali-kali ia mencoba melukai dirinya, tetap saja tidak bisa. *Madeira* tidak akan mati semudah itu.

Valentine sudah memikirkan semuanya. Kenneth benar. Itulah yang diucapkannya pada dirinya. Kedua orangtuanya dulu bahkan menelantarkan dirinya begitu saja, hidup sendiri dengan belas kasihan tetangga. Ia sangat lemah, rapuh, dan sialnya ia mencintai Kenneth. Meski kata itu tidak pernah tersampaikan secara langsung. Kerapuhan dan kelemahannya menjadi pusat perhatian sosok *The Messenger* yang melihatnya, lalu memutuskan untuk mengubahnya menjadi *Madeira*, agar bisa menjadi lebih kuat dan bisa menghancurkan apa dan siapa saja.

"Valentine, apa yang kau pikir kaulakukan di sini, hah?!!" Bentak Aaron menarik tubuh Valentine secepat kilat sebelum kereta lewat dan melindas tubuh mungil Valentine.

Valentine hanya menatap Aaron sekilas lalu menundukkan kepala. Bahunya bergetar, "Aku hanya mencoba untuk menghilang dari dunia ini. Aku ingin pergi, hilang, lenyap." lirihnya.

Aaron mengangkat dagu Valentine, "Apa yang sebenarnya terjadi?"

Valentine menggeleng, "Tidak ada. Aku sadar, aku hanyalah *monster* yang tidak pantas hidup, apalagi diterima. Aku hanyalah *monster*. *Monster*. Aku sadar dengan wujudku, tapi asal kau tahu, aku tidak pernah menginginkan ini terjadi. Aku tidak pernah ingin menjadi *monster* sialan ini. Aku hanya ingin lenyap, menghilang, karena itulah yang diinginkannya. Ia tidak ingin melihatku. Ia membenciku. Sangat membenciku!"

Aaron terdiam, tanpa sadar ia merengkuh tubuh Valentine ke dalam dekapannya. Membiarkan perempuan itu menumpahkan kesendunya, meluapkan amarahnya.

Lalu sebuah sinar seperti api menyala mencuri perhatian Aaron. Ia menyipitkan matanya melihat sosok yang berdiri di seberang rel kereta api. "Kimberly?" lirihnya pelan.

Valentine menarik diri saat merasakan tubuh Aaron menegang. Ia berbalik dan ikutan terkejut dengan pemandangan di depannya.

Di depan mereka, Kimberly berdiri dengan sangat aneh. Seluruh tubuhnya menyala api dan sama sekali tidak membakarnya. Matanya berwarna oranye mengikuti warna api yang menyala di tubuhnya. Tatapannya sangat jauh berbeda dari Kimberly yang biasa. Antara marah, sedih, dan entahlah!

Valentine merapatkan tubuhnya ke sisi Aaron, "*Fuoco*." gumamnya melihat Kimberly di seberang sana.

Bab Sembilan Belas

"Apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Kenneth pada Aaron. Mereka saat ini berada di luar kamar Kimberly.

Tadinya, di saat Aaron dan Valentine menemukan Kimberly di dekat rel, Aaron dengan secepat kilatnya langsung berlari ke dekat Kimberly. Menyisakan beberapa meter agar tidak membahayakan dirinya dengan api yang menyala di tubuh Kimberly. Perlahan tubuh Kimberly merespon dengan ucapan-ucapan Aaron yang menyuruhnya tenang, rileks, dan fokus pada Aaron. Kimberly pun mencoba fokus pada Aaron meski ia sendiri tidak tahu, atau sedang tidak bisa mengendalikan dirinya.

Perlahan api di tubuh Kimberly mulai padam, seiringan dengan mata Kimberly yang mulai sayu dan ia pun jatuh pingsan. Dengan cepat Aaron mendekap Kimberly lalu membawanya pulang ke kediaman Kerthennis.

Valentine menolak untuk ikut, ia malu, takut, dan merasa bersalah. Aaron tentu saja tidak memaksa jika Valentine tidak mau ikut.

"Aaron, aku bertanya pada kau!" ulang Kenneth karena Aaron malah bermenung.

Aaron menghela napas, "Kimberly.... Dia... dimanipulasi oleh *The Messenger*. Tapi tenanglah, semuanya akan baik-baik saja," Aaron meyakinkan Kenneth meski ia sendiri kurang yakin dengan hal itu.

"Kau sendiri tampak tidak yakin dengan ucapanmu, bagaimana aku bisa yakin, uh?"

Aaron membuang pandang ke dalam kamar, menatap Kimberly yang matanya terpejam dan deru napas yang teratur. "Jika aku tidak bisa meyakinkan diriku sendiri, lalu siapa yang akan meyakinkanku?" Aaron kembali menatap Kenneth, "Aku bahkan baru akan memunculkan kembali sisi kemanusiaan setelah beratus tahun dimatikan. Tapi lihatlah sekarang, sepertinya aku tidak akan jadi memunculkannya. Karena aku harus menghadapi *The Messenger* dan pasukannya, termasuk Kimberly, *Fuoco*," lirik Aaron pada istilah terakhir.

"*Fuoco*?" Kenneth benar-benar tidak mengerti.

"Ya," Aaron kembali beralih pandang pada Kimberly. "Kimberly adalah *Fuoco*, sekarang."

"Dan apa itu *Fuoco*?"

Aaron memejamkan matanya menggeram, "Makhluk dengan ciri khas api yang akan memancar dari tubuhnya di saat marah ataupun merasa terintimidasi. Makhluk yang bahkan lebih kuat dari *Madeira* namun juga sangat lemah, karena sangat mudah untuk dipengaruhi. Tapi....," Aaron membuka matanya, "Satu-satunya yang bisa mengontrol pikirannya *Fuoco* hanyalah penciptanya, *The Messenger*."

Kenneth melayangkan tinjunya ke tembok. Mukanya merah padam dan bibirnya membentuk garis lurus, "Aku sangat gagal menjadi saudara yang seharusnya bisa menjaganya! Aku benci pada diriku sendiri. Kenapa harus Kimberly? Kenapa harus dia?!! Di saat perceraian masih sangat membekas, sekarang harus ada lagi hal baru yang harus dihadapi! Kenapa harus Kimberly!!" dada Kenneth turun naik seiringan dengan gejolak amarahnya.

Bagaimana caranya ia akan memberitahukan pada Kerthennis mengenai ini? Apa Kerthennis akan mengerti? Lalu, apakah Kimberly akan bisa seperti semula lagi?

erly terbangun seperti biasanya. Ia meretangkan tangannya lalu menutup mulut sembari menguap.

"Aaron?" serunya melihat Aaron yang tengah menatapnya duduk di sofa kamar Kimberly.

Aaron berdeham lalu tersenyum kecil, "Hai. Bagaimana tidurmu, nyenyak?"

Kimberly mengangguk, "Yah! Begitulah. Hanya saja, leherku sedikit sakit, aku seperti sudah tidur sangat lama."

Aaron beranjak ke ranjang Kimberly. Menyelipkan anak rambut Kimberly ke belakang telinganya lalu mendekap Kimberly. Haruskah, Aaron mengurung niatnya untuk memunculkan kembali sisi kemanusiaannya demi mengembalikan Kimberly yang dulu? Padahal ia baru saja akan mencoba.

"Aaron, kenapa detak jantungmu sangat jelas dari biasanya?"

Aaron menelan ludah dengan gugup, "Ah! itu karena telingamu memang tepat di depan dada kiriku," bohong Aaron.

Begitulah *Fuoco*. Segala kemampuannya akan melebihi makhluk supranatural lainnya. Namun itu hanya bisa melalui kendali *The Messenger*.

"Aaron... aku mau bertanya sesuatu."

Aaron hanya bergumam tanpa melepaskan dekapannya.

"Kenapa aku tidak bisa mencium aroma serigala ditubuhku?"

Valentine mengendap di belakang pilar, mengamati salah satu dari *The Messenger* yang sedang mencampur beberapa zat berwarna ke dalam sebuah tabung besar. Valentine mengerinyit heran, ia yakin itu bukanlah tabung yang digunakan untuk

menciptakan *Fuoco*. Tapi itu merupakan zat yang digunakan untuk menciptakan *Madeira*.

Valentine berpikir sejenak, apakah dengan cairan itu, ia bisa kembali menjadi manusia normal? Valentine menggeleng. Tidak ada cara untuk kembali menjadi normal, hanya ada satu jalan untuk menghentikan semuanya, dan itu hanyalah kematian. Begitu pula dengan Kimberly. Valentine yakin, lambat laun *pack-wolf* Kimberly akan mengetahuinya dan akan langsung membunuh Kimberly.

Apa yang harus dilakukan Valentine? Mencari jalan untuk menyelamatkan dirinya sendiri, atau ikut membantu Kimberly mencari jalan keluar selain kematian meski kemungkinannya sangat tipis.

Valentine kembali mengintip ke arah *The Messenger*, setelah dipastikan *The Messenger* tidak mengetahui keberadaannya, Valentine pun pergi dari sana.

"Alpha!" seru seorang wanita yang sangat anggun.

"Ada apa, Luna?" senyum Alpha terukir tanpa paksaan.

"Aku tidak sabar menunggu satu setengah bulan lagi untuk bertemu Quinn, sahabatku." gumamnya dengan manja.

Mereka ada Alpha Simon dan Luna Hailee, sedang duduk di atas ayunan memandangi bulan sabit yang indah.

"Kudengar, di sana sedang ada masalah, benarkah itu, Alpha?"

Alpha Simon mengangguk, "Ya. *The Messenger* membawa pasukannya ke Alaska."

"Apa mereka bisa mengatasinya, Alpha?"

"Pasti. Sol adalah Alpha yang hebat," Alpha Simon meyakinkan istrinya.

Hailee mengangguk menyetujui pendapat Simon, "Ah! aku tidak sabar segera ke sana."

"Tapi aku tidak sabar untuk menyeretmu ke kamar sekarang, Hailee." serak Simon lalu menggendong Hailee masuk ke dalam kamar.

"Kau bercanda, Kim! Aku bisa mencium aroma serigalamu bahkan dari radius puluhan meter," bohong Aaron yang geriknya diketahui oleh Kimberly.

"Aku tahu kau berbohong. Apa yang terjadi Aaron? Apa yang terjadi padaku setelah...," Kimberly mencoba mengingat-ingat lagi apa yang sudah terjadi padanya. "Ah, hari apa sekarang?" tanyanya kemudian.

"Eh- itu... sekarang hari Kamis," gagap Aaron.

Kimberly semakin mengerutkan keningnya, "Kamis?" beo-nya lirih. "Apa yang terjadi padaku, Aaron? Aku masih ingat saat itu hari senin dan malam itu aku-aku bertatapan dengan seorang makhluk bercadar dan..., dan leherku disuntikkan sesuatu yang aku sendiri tidak tahu apa itu."

Aaron menelan air ludahnya susah payah. Haruskah ia mengatakan semuanya pada Kimberly? Lalu, apakah Kimberly bisa mengendalikan dirinya jika nanti mengetahui semuanya?

"Aaron! Apa yang terjadi padaku?" suara Kimberly mulai terdengar serak. "Apa yang terjadi padaku? Kenapa aku tidak bisa mengenali aroma serigalaku sendiri?" Kimberly mengguncang lengan Aaron yang masih diam tidak tahu harus mengatakan apa.

"Apa yang terjadi padaku?" lirih Kimberly menekuk wajahnya.

"Lauren, kau sudah merasa lebih baik?" Quinn menyambut kedatangan Lauren dengan senang hati.

Lauren duduk di sofa krem ruang tamu, menyandarkan tubuhnya ke belakang lalu memejamkan mata. "Ya, begitulah." jawabnya datar, membuat Quinn mengerinyit.

Mungkin keadaan Lauren masih belum terlalu baik. Pikir Quinn.

"Kapan para *Alpha* datang ke Alaska?" tanya Lauren saat Quinn menaruh gelas berisi teh hijau.

"Kurang lebih satu setengah bulan lagi, kenapa?"

Lauren hanya mengedikkan bahunya sambil tersenyum tipis. Oh, tidak! Lebih tepatnya tersenyum sinis. Lagi-lagi Quinn dibuat heran oleh perbedaan Lauren pasca terkena lendir Madeira. Namun ia lebih memilih diam, mungkin ia akan menanyakan nanti pada Sol. Ya, harus!

"Kau ketakutan," itu adalah pernyataan dari Lauren, bukan pertanyaan. "Kau takut padaku?"

Quinn menggeleng ragu, "Apa yang harus kutakutkan darimu. Kau adalah sahabatku, bukan?"

Lagi-lagi Lauren hanya tersenyum tipis, sinis. "Kalau kau beranggapan begitu," Lauren menghela napas lalu tersenyum seperti biasa. "Kenapa kita malah tegang seperti ini. Kau seperti sedang marah padaku, Quinn."

Quinn terhenyak diam, bagaimana caranya Lauren bisa membuat suasana yang tadinya sangat tegang, menjadi normal hanya dengan hitungan detik saja?

"Quinn, *are you okay?*"

Quinn mengerjap lalu mengganggu, "Yeah. *I'm okay,*" lirihnya lalu duduk menyandarkan punggung dengan mata terpejam.

Lauren menegakkan punggungnya lalu meniupkan napasnya dengan lembut ke arah Quinn yang masih menutup mata. Lalu ia

kembali menyandarkan punggung saat melihat kelopak mata Quinn kembali membuka.

Quinn merasakan hawa dingin yang menerpa wajahnya. Matanya kembali terbuka dan bertatapan langsung dengan mata kelam, tajam milik Lauren. Quinn merinding, saat matanya meneliti lebih dalam ke manik mata Lauren, ia seolah terhipnotis dan seketika kegelapan menyambutnya.

[Ottawa, 1807]

Penyihir cantik itu berdiri di balik pohon yang lumayan rindang dengan kepala menunduk. Bahunya bergetar, namun tidak ada suara ataupun teriakan. Yang terdengar hanyalah isakan tertahan yang mengelu hati.

Mariana terduduk, kakinya tidak mampu lagi menahan bobot tubuhnya yang terasa seperti agar yang sudah sangat lunak.

"Teganya kau!" akhirnya suara lirih itupun keluar dengan sesegukkan.

Mariana menyeka air matanya dengan kasar, "Kau tidak akan pernah bisa bersamanya. Aku tidak akan membiarkanmu bahagia bersamanya," Mariana mengepal tangannya.

Mata Mariana terpejam, teringat pada kejadian yang membuatnya menangis seperti itu. Simon, manusia lemah yang diselamatkannya menjadi manusia serigala malah jatuh cinta dan asyiknya bercumbu dengan manusia yang juga telah diubah oleh Simon menjadi manusia serigala. Mariana sangat terhantam, melihat Simon menatap Hailee penuh cinta dan kasih sayang. Memperlakukan Hailee dengan sangat lembut, seolah Hailee adalah seorang ratu.

Mariana menggeleng lalu kembali berdiri, "Tidak! Aku tidak akan membiarkannya!"

Mariana menyinsing rok kembang yang dalam itu lalu berlari menyusuri hutan. Matanya menyala penuh amarah, bibirnya membentuk garis lurus tipis.

Mariana melancarkan aksinya sebagai penyihir, ia menghubungi para penyihir lain yang bersekutu dengannya melalui kontak batin. Mariana sangat yakin, akan ada konsekuensi dari aksinya ini, dan ia sudah mempersiapkan segalanya.

Mariana pulang kerumah yang ia tempati bersama Simon setelah dua minggu lebih ia menghilang. Ia tersenyum sinis melihat Simon yang sangat kalut, dengan wajah polos mematikan, Mariana mendekat pura-pura bertanya.

"Kau kenapa, Simon?"

Simon yang mendengar suara Mariana pun lalu menatapnya tajam, "Kau!" tunjuk Simon dengan mata melotot marah, "Sihir sialan apa yang kau rapalkan, hah?!!" Simon mengguncang tubuh Mariana.

"A-apa yang kau bicarakan, Simon. Aku sungguh tidak mengerti," kilah Mariana.

"Jangan kau pikir aku tidak tahu. Kau suka padaku, bukan?" Mariana mengangguk jujur, "Dan kau akan membunuh siapa pun yang kucintai juga, bukan?" Mariana diam. "Bukankah sudah kubilang, Mariana, kau sudah seperti adik bagiku. Aku menyayangimu sepenuh hatiku, jangan berbuat yang aneh-aneh." suara Simon melembut.

"Kenapa kau tidak pernah memandangkanku lebih dari sekadar adik, Simon?" mata Mariana berkaca-kaca, "Dan kenapa pula harus wanita yang baru saja kau kenal itu malah kau jadikan tambatan hatimu? Sementara aku, aku lebih lama hidup denganmu dibanding wanita itu." Simon terdiam, "Kenapa Simon?!!" teriak Mariana.

"Karena kau lebih pantas menjadi adikku, Mariana. Mengertilah."

"Kenapa kau memintaku untuk mengerti perasaanmu, sementara kau tidak pernah mengerti betapa sakitnya perasaanku?" lirik Mariana menekuk kepalanya. Ia benar-benar sakit.

Simon merengkuh Mariana ke dalam dekapannya, "Kau cantik. Aku menyayangimu, tapi aku tidak bisa mencintaimu. Aku hanya ingin kau tetap di sisiku sebagai Mariana yang dulu, yang ceria dan tidak pernah marah."

Mariana malah semakin berang mendengar penuturan Simon, didorong Simon lalu ia melangkah mundur. "Kau tidak akan pernah bahagia bersamanya!"

"Aku akan bahagia, dengan orang yang kucintai. Dan kau juga akan bahagia, dengan orang yang nanti juga mencintaimu."

"Bulshit!" teriak Mariana. "Kau akan menyesal. Dan jangan harap, mereka, para serigala perempuan akan hidup dengan nyaman. Karena aku, tidak akan pernah membiarkannya!" Mariana memutar tubuh berbalik menuju kamar yang biasa ditempatinya.

Simon menatap punggung Mariana dengan tangan terkepal, ia meraba sebilah belati yang didapatnya dari penyihir dari Bulgaria yang berada dipunggungnya.

'Maafkan aku Mariana.' Batin Simon.

"Quinn!" seru Lauren melihat sahabatnya sudah sadar pasca pingsan.

Quinn menerima gelas yang diberikan oleh Lauren lalu meminum air tersebut, "Apa yang terjadi padaku, Lauren?"

Lauren menggeleng, "Kau tiba-tiba pingsan saat aku sedang bercerita mengenai Madeira yang semakin berbahaya. Ditambah lagi dengan adanya Fuoco sekarang," jelas Lauren.

Quinn mengerinyit, "*Fuoco?*" ia membeo.

Lauren mengangguk, "Ya, *Fuoco*. Dan kabar lebih buruknya lagi, *Fuoco* tersebut berasal dari *pack* kita, Quinn."

"Da-dari *pack* kita?" Lauren mengangguk, "Siapa? Siapa kali ini yang menjadi senjata *The Messenger?*"

"*The City Girl*, *your new wolfie*. Dan sekarang, Sol sedang dalam peperangan kecil bersama anggota *pack* lainnya melawan *Madeira* dan *Fuoco*. Bisa jadi saja, *the city girl*, akan mati."

MeetBooks

Bab Dua Puluh

"Kau sedang tidak enak badan mungkin, Kim!" Aaron mengalihkan pandangannya ke tengah kamar.

Kimberly diam. Mungkin Aaron benar, ia sedang tidak enak badan. Pikir Kimberly lalu kembali membaringkan badannya memungungi Aaron yang masih duduk di atas ranjangnya.

Kenneth berdiri di depan pintu coklat keemasan di hadapannya. Tangan Kenneth masih menggantung di udara, ragu, mengetuk atau tidak. Kenneth menghela napas. Matanya terpejam sembari menurunkan kembali tangannya.

Suara kunci diputar membuat Kenneth tersentak. Cepat-cepat ia berlari ke balik tembok besar di samping pintu. Kenneth menahan napas, berharap agar Valentine tidak tahu kalau dirinya ada di sana. Seperti seorang pengecut yang enggan menampilkan wajahnya.

Valentine mengerinyit heran di ambang pintu. Ia merasa seperti berhalusinasi kalau ia sedang mencium aroma Kenneth di dekatnya. Valentine tersenyum pahit, "Kenapa aku selalu berharap pada hal yang mustahil?" lirihnya lalu kembali masuk ke dalam rumah setelah mengunci pintu.

Valentine duduk di atas ranjang, mengeluarkan jurnalnya lalu tersenyum pahit mengusap *photo* Kenneth yang diambarnya secara diam-diam 3 tahun yang lalu. Valentine merasa malu walau hanya

mengintip Kenneth dari kejauhan. Dia tidak diharapkan, lalu untuk apa ia hadir?

Kenneth kembali berdiri di depan pintu dengan tangan menggantung di udara. Setelah berdeham tiga kali, Kenneth memutuskan untuk mengurung niatnya menemui Valentine. Kenneth memasukkan tangannya ke dalam saku lalu kembali mengendap-endap keluar pekarangan rumah Valentine, menuju mobilnya yang terparkir di ujung jalan.

"The city girl, Alpha!"

Sol memijat pelipisnya yang terasa ngilu. Belum usai kasus *Madeira*, sekarang sudah hadir lagi makhluk supernatural lainnya, *Fuoco*.

"Siapkan semua *Omega* dan *Beta*. Kita harus membasmi mereka semua. Satu setengah bulan lagi, para *Alpha* akan datang."

Beta kepercayaan Sol mengguguk lalu keluar dari ruangan Sol yang terasa sangat mencekam.

Sol tidak bisa mempercayai fakta baru yang disampaikan para penjaga. *Serigala perempuan* yang baru saja bergabung menjadi bagian dari *pack*-nya, kini harus menjadi musuh yang sudah berada di deretan paling atas untuk dibasmi. Tidak ada jalan lain, hanya dengan membunuh, maka semuanya akan kembali normal.

Sol mengerjapkan matanya, mendapat firasat ada sesuatu yang terjadi pada istrinya. Dengan segera Sol menyambar jaketnya, karena sekarang sudah memasuki musim gugur, angin yang lumayan kencang dapat membuat kulit menjadi keriput. Walau sebenarnya itu tidak benar-benar berpengaruh pada kulit seorang makhluk *supernatural*.

Aaron tidak beranjak dari atas ranjang Kimberly meski sudah satu jam lamanya ia hanya duduk mengamati Kimberly yang telah tertidur kembali. Berulang kali terdengar helaan napas berat, Aaron mengusap wajahnya untuk yang kesekian kalinya. Jengah! Tidak tahu apa yang akan dilakukan setelah ini.

Aaron mengusap kening Kimberly, merapikan anak rambutnya lalu mengecup kening Kimberly dalam, lama, dan penuh perasaan. "*Although I don't believe in humanity, believe me, that I love you, from my deep stone heart!*" bisik Aaron lalu meninggalkan kamar Kimberly.

Mata Kimberly terbuka, perlahan warna cokelat matanya itu berubah menjadi keemasan api. Lalu Kimberly bangkit dari tiduran. Menatap kepergian Aaron dari balik tirai. Api khas dari *Fuoco* mulai menyala ditubuh Kimberly, tangannya terkepal lalu ia menggeser jendela dorong setelah mobil Aaron menghilang dari pandangan.

Hanya satu tempat tujuan Kimberly saat ini. *Mermor*. Markas *The Messenger*. Pengendalian otak jarak jauh yang dilakukan *The Messenger* mampu mengalihkan pikiran Kimberly, merasukinya, mengambil alih kontrol akan otaknya.

"Kau bergabung?" seorang Omega muda menaikkan sebelah alisnya menatap Aaron. "Untuk melawan *Madeira*, *The Messenger*, atau *Fuoco*... kekasihmu?"

"Semuanya!" tegas Aaron.

Ya. Aaron akan melawan semuanya. Aaron akan mengembalikan Kimberly seperti semula. Itupun kalau ia bisa.

"*You really love her, dont you?*"

Aaron mengangguk jujur. "Ya. Aku sangat mencintainya," Aaron menghela napas lalu tersenyum miris sendiri mengingat manisnya senyum Kimberly.

Suara berat dari sebuah ruangan diujung lorong membuat Aaron terdiam, "Kalau kau ingin mengembalikannya, berarti kau harus membunuhnya."

Beta Jordan keluar dari ruangan tersebut dengan ekspresi prihatin. Beta Jordan adalah Beta kepercayaan Alpha Sol.

Jordan duduk di sofa disebelah Aaron, "*I was a Madeira*. Tapi Sol datang, menyelamatkanku dan memberiku kehidupan baru yang lebih layak."

Pernyataan dari Jordan membuat Aaron mengerinyit heran. '*I was a Madeira*'. Apa maksudnya?

Sol menatap istrinya yang masih pingsan, sementara Lauren duduk di pinggir ranjang menemani Quinn dari tadi. Lauren mengatakan pada Sol, Quinn tiba-tiba saja pingsan saat Lauren bercerita mengenai Glavino, putra Quinn dan Sol yang saat ini masih berada di asrama para *manusia serigala*.

Sol hanya mengedikkan bahu, mengucapkan terima kasih pada Lauren karena sudah menemani Quinn.

"Tidak perlu sungkan, Quinn adalah sahabatku. Saudaraku," Lauren tersenyum. Namun senyumnya hanya dibibir, tidak sampai kematanya.

Sol menghela napas, "Tolong jaga Quinn sementara aku dan yang lain akan beraksi malam ini."

Lauren memicingkan matanya, "Beraksi?"

Sol mengangguk, berjalan kedekat jendela. "Sepertinya ada penyihir yang masuk ke Alaska!" Sol menatap tajam ke arah bulan

merah yang tiba-tiba muncul di siang hari. "Dan kau tahu artinya jika ada bulan merah muncul, bukan?"

Lauren mengangguk, "Ya. Lalu?"

Sol tidak menjawab. Ia menatap bulan merah atau yang biasa disebut dengan *bloodmoon* dengan mata nyala merah. Ia akan susah mengendalikan para *Omega* jika bulan merah ini mendadak muncul.

"Kutitipkan Quinn padamu," ujar Sol sebelum meninggalkan rumah.

Lauren menatap kepergian Sol dari balik tirai lantai dua kamar Quinn dan Sol. Saat ia hendak kembali ke sisi ranjang, Lauren mematut pantulannya di cermin. "Masih hidup rupanya." Lauren menghela napas lalu beranjak ke ranjang.

Quinn sadar satu jam kemudian. Cerita perihai ia pingsan mendapat versi yang berbeda dari Lauren. Jika kepada Sol ia mengatakan masalah *Glavino*, maka kepada Quinn ia mengatakan perihai *Madeira*, *Fuoco*, dan *The Messenger*.

Entah apa maksud dari Lauren, ia hanya tersenyum tipis melihat raut cemas dan ketakutan di mata Quinn.

Sol dengan susah payah dibantu oleh para *Beta* dan juga Aaron yang merupakan *vampire*, mengikat para *Omega* yang mengamuk. Setiap *Omega* akan mengamuk, tidak bisa mengendalikan diri jika *bloodmoon* telah muncul. Kenapa? Karena *bloodmoon* adalah bulan berdarah yang mampu membangkitkan sisi binatang liar para manusia *serigala*, lebih khususnya para *Omega*. Karena para *Omega* adalah para *wolf* yang memiliki tingkat pengendalian diri rendah dibanding *Beta*, apalagi *Alpha*.

"*Alpha*, bagaimana dengan rencana penyerangan malam ini?" tanya Theo yang baru saja datang dari perbatasan.

Sol merapikan jaketnya. Setelah mengunci pintu tempat mengurung para *Omega*. Sol duduk di sofa tempat mereka biasa berunding. "Tetap dilancarkan! Tidak bisa ditunda lagi. Para *Madeira* sudah semakin brutal, apalagi *Fuoco*. Dan ditambah lagi dengan masuknya seorang penyihir ke Alaska."

Wajah Theo menjadi pucat. Bagaimana ia bisa tidak tahu mengenai penyihir yang masuk ke Alaska? Padahal ia sendiri bertugas di perbatasan.

Di tempat lain....

Kimberly duduk dengan mata tertutup di sebuah ruangan yang hanya ditemani cahaya temaram dari ventilasi kecil. Dua orang *The Messenger* berdiri mengutak atik perkakas mereka lalu berdiri dengan sebuah suntik kedepan Kimberly.

Kimberly membuka matanya saat merasakan jarum dingin menusuk lehernya. Tidak ada jeritan ataupun desisan, yang ada hanyalah pandangan kosong ke depan.

"Kau di pihak kami. Ingat itu!" Bisik *The Messenger* dengan suara yang terdengar seperti robot.

Mereka, *The Messenger* melangkah mundur menjauhi Kimberly lalu berbalik. Berjalan beberapa langkah lalu menghilang menembus tembok.

Valentine muncul dari balik pilar lalu mendekati Kimberly. Di belakangnya ada seorang perempuan yang lebih tua sekitar dua tahun darinya. Mereka berdiri di depan Kimberly yang masih menatap kosong dengan mata nyala kuning keemasan.

Valentine menyuruh teman sesama *Madeiranya* untuk menjaga-mengawasi-Kimberly sementara ia mencari sebotol cairan berwarna perak. Cairan yang nanti akan sangat berguna. Akan sangat membantu.

Valentine mendesah lega, ia menemukan tabung besar berisi cairan berwarna perak yang dicarinya. Diambilnya sebuah suntik

besar lalu disedotnya cairan tersebut, dipindahkan ke dalam botol yang telah dibawanya. Setelah selesai memindahkan cairan perak tersebut, Valentine menyimpannya di balik ransel kecil yang disampirkan di samping kirinya.

"Psst! Yosepha, *clear!*"

Perempuan yang dipanggil Yosepha tadi mengangguk lalu ia berjalan mendekati Valentine. Baru beberapa langkah, tangan Yosepha dicekal dengan sangat erat oleh Kimberly.

Sakit, panas, membakar. Begitulah rasa cekalan Kimberly. Kimberly menatap Yosepha dengan tatapan marah, tangannya semakin kuat mencekal Yosepha hingga mengeluarkan darah. Yosepha tidak ambil pusing, dengan kasar ia menyentak tangan Kimberly lalu menendang Kimberly hingga terpelantai ke sudut ruangan, menghantam tembok membuat Kimberly terbatuk.

Valentine terpekik, namun dengan segera ia menarik Yosepha keluar dari ruangan itu. Mencari gara-gara dengan Kimberly yang sekarang merupakan seorang *Fuoco* bukanlah perkara mudah, mereka akan mati di tangan *Fuoco*. Valentine sangat ingin membawa Kimberly keluar dari sana, namun ia takut.

Malam sudah menjelang, Kenneth mengetuk-ngetukkan kakinya ke lantai. *Kimberly tidak ada dikamar!*

Kenneth sudah menghubungi Aaron, ternyata Aaron juga tidak mengetahui di mana Kimberly. Aaron berada di pos *manusia serigala* untuk bergabung melawan *The Messenger* dan para senjatanya. Bulan merah besar yang mendadak muncul turut membuat Kenneth semakin cemas. *Apakah bulan itu berbahaya bagi Kimberly?*

Berulang kali Kenneth menyumpah serapahi dirinya yang tidak becus menjadi saudara kembar. Ia tidak becus!

Kenneth tidak bisa hanya diam menunggu! Dengan tidak sabar ia meraih kunci mobil lalu pergi mencari Kimberly. Kimberly adalah setengah jiwanya. Jika terjadi hal buruk, maka ia akan ikut merasakan sakitnya. Kenneth semakin memacu mobilnya menembus malam yang semakin larut. Suara lolongan serigala mulai terdengar, bulan merah tampak semakin besar dan membuat suasana mendadak horor.

Kenneth menggeleng, ia harus mencari Kimberly sampai ketemu!

Tersisa dua kilo meter menuju pos *manusia serigala* yang sering dikunjungi Kimberly, mobil Kenneth berhenti. Matanya membulat, kedua tangannya yang mencengkeram stir bergetar hebat.

Dengan cepat Kenneth membuka sabuk pengamannya lalu berlari mendekati lokasi peperangan antara *manusia serigala* melawan *The Messenger* dan para senjata. Siapa yang harus dikejar Kenneth lebih dahulu?

Kimberly yang terkapar karena kuku-kuku tajam dua orang *Beta* yang menembus perut dan punggungnya, atau Valentine, yang juga terkapar karena tusukan kuku-kuku tajam Sol.

Aaron yang sedang menghadapi dua orang *Madeira* merasakan waktu terhenti seketika ia melihat Kimberly yang terjatuh setelah mendapat tusukan dari dua orang *Beta* sekaligus. Sekitarnya menjadi sunyi. Orang-orang menghilang, yang tersisa hanya dirinya dan Kimberly yang sudah terkapar.

Aaron mengerjap beberapa kali untuk memastikan dirinya tidak salah lihat. Lalu dengungan keras menghatam telinganya saat ekor *Madeira* melenting mencambuk kepalanya dengan kuat.

Bab Dua Puluh Satu

Valentine juga berada di sana. Bersama Madeira lainnya, juga para *The Messenger* yang sudah menginterupsi melakukan penyerangan malam ini. Valentine tidak terlalu fokus mendengarkan pemimpinnya. Ia lebih fokus melihat ke arah Kimberly, yang hanya diam menatap kosong para *The Messenger*.

Menghela napas, Valentine menatap Madeira lainnya yang fokus menyimak interupsi pemimpin. Valentine berusaha keras mengendalikan pikirannya agar tidak dikendalikan oleh *The Messenger*. Ia bersama seorang temannya -Yosepha- yang berdiri di samping kiri, hanya berpura-pura terpengaruh oleh *The Messenger*. Padahal kenyataannya, mereka sudah meminum ramuan yang diciptakan sendiri oleh *The Messenger*, ramuan yang menjadikan mereka seorang monster, juga yang dapat mengembalikan mereka seperti semula.

"Kalian, para Madeira, *Fuoco*, dan *Piedra*," kembali terdengar suara *The Messenger* yang seperti robot. "Kita adalah penguasa, kita adalah satu. Mereka sangat lemah, kita yang membuat mereka kuat. KITA YANG TERKUAT!" tekan *The Messenger*.

Dua orang *The Messenger* melangkah mendahului Madeira, *Fuoco*, dan *Piedra*. Berdiri di barisan depan, memimpin para ciptaannya. Valentine mendekatkan diri ke samping Kimberly yang dikontrol oleh *The Messenger*. Menarik napas dalam, lalu memberanikan diri menyentuh lengan Kimberly yang terasa sangat panas. Efek *Fuoco* mulai beraksi. Matanya mulai memancarkan warna kuning keemasan, disertai nyala api disekeliling tubuhnya.

Kimberly memutar kepala menatap Valentine, "I'll try!" lirihnya disertai senyuman tipis.

Valentine melepas tanganya dari Kimberly, "Kau sadar?" Kimberly mengangguk lemah.

"For now," Kimberly kembali memutar kepala menatap pemimpin mereka yang mulai mengiterupsikan untuk bergerak.

Kimberly beranjak bersama kerumunan *Fuoco* lainnya. Meninggalkan Valentine yang masih bingung harus ikut atau tidak. Jika ia tidak ikut, maka kesempatannya untuk menjadi manusia kembali akan sirna. Ia harus mati terlebih dahulu, baru setelah itu dapat menjadi manusia normal kembali.

The Messenger sudah beranjak jauh. Valentine tersadar dari lamunannya berkat senggolan Yosepha. Mereka akhirnya menyusul kerumunan tersebut. Bergabung untuk sebuah perang kecil. Bukan, perang besar.

"Alpha!" seorang wolf remaja laki-laki berbadan kekar menghampiri Simon yang sedang berdiri di depan jendela dengan mata tertutup. "Ada kabar buruk. Sangat buruk," ujarnya dengan napas terengah-engah.

"Ceritakan," perintah Simon dengan tenang.

"Mariana," satu nama yang mampu membuat jantung Simon berdetak dengan cepat. "Ternyata sudah bangkit sejak lama."

Simon membuka matanya yang menggelap merah, "Aku dapat merasakannya. Merasakan kemarahannya," menghela napas, Simon berbalik. "Kembalilah ke pos barat."

Wolf remaja itu mengangguk, membungkukkan badan lalu meninggalkan Simon.

Simon kembali menengadah, menatap bulan lunar yang temaram. "Ternyata yang kulihat waktu itu memang dirimu, Mariana." senyuman tipis terukir di bibirnya. "Satu setengah bulan lagi, kita akan reuni, adik kecil." lirihnya dengan tangan mengepal dan mata tertutup. Bibirnya membentuk garis lurus yang keras.

Aaron berdiri dibelakang beta Jordan dan Theo. Jantungnya berdetak lebih cepat dari yang biasanya. Mata dan telinganya hanya terfokus pada seseorang yang berdiri ditengah kerumunan makhluk berapi yang berjarak sekitar sepuluh meter di depan.

Tepukan di bahu menyentak pandangan Aaron. Menghela napas berat, lalu mengangguk pada Omega Lira yang berdiri di sampingnya. Aaron mengerjap, pandangannya bertemu dengan Kimberly yang tampak sayu di depan sana. Aaron menatap lurus pada Kimberly, melemparkan sebuah senyuman lalu memutus pandangan mereka.

"TODOS!" seorang The Messenger melangkah maju. Kepalanya diputar-putar lalu menghadap para ciptaannya. "KITA YANG TERKUAT! FORTALIZA!!" soraknya diikuti oleh sorakan-sorakan lain oleh para Madeira, Fuoco, dan Piedra.

Valentine menelan ludahnya yang terasa pahit. Efek ramuan sebentar lagi akan bekerja, ia hanya perlu mengontrol pikiran sebelum pikirannya diambil alih oleh The Messenger.

"I can't handle this!" bisik Yosepha di samping Valentine.

"Keep trying!"

Gigi-gigi Valentine bergemertak. Kuku-kuku hitam kebiruan mulai keluar disertai ekor beracun di belakangnya. Para Madeira lain juga sudah bertransisi, hanya mereka berdua yang telat bertransisi.

Kedua The Messenger berdiri sejajar di depan, berbalik lalu memberi perintah, "AVANZADA!!" disertai kepalan tangan yang dilayangkan ke atas.

Dan mulailah, *Piedra*, makhluk sekeras batu namun bertubuh kecil, berlarian mengelilingi badan menyerang *pack wolf*. Diikuti oleh *Madeira* dan *Fuoco* setelahnya.

"Kau tampak risih," Quinn yang tiba-tiba dikatakan seperti itu menjadi salah tingkah. "Apa yang membuatmu risih?" tanya Lauren lebih lanjut.

Quinn menggeleng, "Aku hanya mencemaskan suamiku." elaknya, padahal ia memang sangat risih -takut- lebih tepatnya.

Lauren mengangkat bahu, "Kau bisa menyusul, jika mau."

Quinn menyipitkan matanya, ingin mengatakan sesuatu namun tidak jadi. Ia lebih memilih untuk diam. *Bukan Lauren sekali!* batinnya.

"*I'm not her!*" celetuk Lauren tiba-tiba, membuat Quinn berdiri seketika. "Kenapa?" tanya Lauren.

"Kau membaca pikiranku?!" sengit Quinn. "Lauren?"

"Membaca pikiran?" Lauren mengerinyitkan keningnya. "Pikiran apa?"

Napas Quinn tersenggal, antara percaya-tidak percaya. "Lupakan," ujar Quinn lalu beranjak ke kamarnya. Berada sejauh mungkin dari Lauren yang *aneh* dan seperti bukan dirinya.

Masih di tempat tadi, Lauren duduk dengan mata terpejam. Kakinya diposisikan bersila, dengan kedua tangan disatukan di depan dada. Mulutnya komat-kamit entah membaca apa. Suara berubah menjadi dingin, mencekam, dan sedikit horror. Sekitarnya sunyi, hanya deru angin dan denting jarum jam yang terdengar.

Mata Lauren kembali terbuka, tangan kanannya ditempelkan didada kiri, "Ternyata masih hidup." lirihnya lalu meluruskan kaki. Berjalan ke kamar Quinn, menempelkan tangan kanan di daun pintu. "Quinn, Aku akan keluar. Hanya sebentar," Lauren lantas menghilang dari depan pintu setelah mengucapkannya.

Aaron dengan kecepatan berpindahnya yang melebihi *manusia serigala*, dengan segera mengelak lalu berpindah ke belakang seorang *Piedra*. Memelintir lehernya hingga terdengar suara seperti tulang retak. Setelahnya, Aaron mencabut jantung *Piedra* tersebut secara kasar lalu menghempaskan tubuh *Piedra* jauh ke belakangnya.

Sol melompat menghindari ekor beracun *Madeira* yang hendak melilit kakinya. Tangannya terulur untuk mencengkeram ekor *Madeira* lalu meliukkan *Madeira* tersebut, menghempaskan ke tanah lalu mencabut jantungnya dengan paksa.

Sol kembali berdiri, matanya menyala merah dengan taring khas *manusia serigala* keluar di bibirnya. Sol berjongkok dengan kepala menengadah menatap *bloodmoon*, kepalanya kembali ditekuk lalu diangkat lagi disertai auman yang sangat keras, Lantang. Auman yang mampu membangkitkan kekuatan para *Beta* dan *Omega*.

Auman Sol bereaksi pada para *Beta* dan *Omega*, mata mereka bersinar biru dan kuning terang disertai kuku cokelat yang keluar dari jari.

Kimberly tersentak. Kepalanya terkulai ke belakang. Perlahan api yang membara di tubuhnya berangsur padam. Matanya semakin sayu. Kimberly memundurkan langkahnya menjauh dari kerumunan *Fuoco* yang masih melawan para *manusia serigala*.

Sol yang melihat Kimberly terkena efek aumannya memberi kode kepada dua orang *Beta* di belakangnya. Dua orang *Beta* yang di kode Sol mengangguk, lalu mendekati Kimberly. Kuku-kuku cokelat tajam mereka dalam posisi siaga lalu dalam sekali loncat, mereka sudah berada di depan dan belakang Kimberly.

Valentine dan Yosepha dikepung oleh lima orang *Omega* serta Sol. Dengan saling bertolakpunggungan, mereka berputar siaga menatap kelima *Omega* yang dengan sigap hendak menyerang.

Yosepha meloncat keluar dari lingkaran *Omega*. Namun sayang, ekornya berhasil dicengkeram oleh seorang *Omega* lalu dipelintir, dihempaskan ke tanah. Begitupula dengan Valentine. Ekor Valentine diliukkan oleh Sol lalu kuku tajamnya dengan segera menusuk perut Valentine. Mengangkatnya ke udara lalu melepas tusukan setelah dua kali dilakukan. Valentine tersenyum tipis lalu terbatuk. Mengeluarkan cairan kebiruan dari mulutnya, sedikit berbusa dan berbau aneh.

Tidak jauh dari tempat Valentine, tampak Kimberly sangat panik, ia tidak bisa mengendalikan pikirannya. Napasnya tersenggal, pandangannya semakin buram. Hingga rasa sakit kuku-kuku tajam terasa menembus tulangnya. Mengangkat tubuh Kimberly di udara lalu melepaskan tusukan itu, membiarkan tubuh Kimberly terjatuh.

kimberly terbatuk, memuncratkan darah keemasan lalu matanya menutup sempurna setelah tubuhnya kejang-kejang.

"Kim!" lirik Aaron yang berdiri tidak jauh dari posisi Kimberly terkapar. Aaron yang sedang menghadapi dua orang *Madeira* merasakan waktu terhenti seketika ia melihat Kimberly yang terjatuh setelah mendapat tusukan dari dua orang *Beta* sekaligus.

Sekitarnya menjadi sunyi. Orang-orang menghilang. Yang tersisa hanya dirinya dan Kimberly yang sudah terkapar.

Aaron mengerjap beberapa kali untuk memastikan dirinya tidak salah lihat. Lalu dengungan keras menghantam telinganya saat ekor *Madeira* melenting mencambuk kepalanya dengan kuat.

Aaron mundur beberapa langkah, pandangan matanya kembali tertuju pada Kimberly yang menutup mata. Bibir Aaron membentuk garis tipis sangat keras. Mata Aaron menggelap merah. Dengan penuh emosi Aaron berteriak lalu menerjang para *Madeira* yang berada didekatnya. Tanpa mempedulikan sisi kemanusiaan yang mencoba untuk dimunculkan lagi, Aaron tanpa ampun mencabut setiap jantung *Madeira*, *Piedra*, ataupun *Fuoco* yang memiliki pelindung api.

Aaron mengamuk, menendang, menancapkan giginya serta menggorok leher lawan. Aaron tidak mengenal iba, ia hanya mengingat satu kata saat ini. 'Bunuh!'

Aaron berdiri dengan napas memburu, sunyi, tidak ada suara apa pun di sana. Dadanya naik turun dengan tangan dan bibir penuh darah. Semua yang tersisa berdiri di sana adalah *manusia serigala*, dua orang *The Messenger*, dan Aaron. Sisanya sudah dihabisi oleh *manusia serigala*, sebagian besarnya di tangan Aaron.

"Vale, Kim!" telinga Aaron menangkap suara Kenneth. Kepalanya berputar dengan sangat cepat.

"Kimi! Kimi! *Wake up, twin!*" Kenneth menggelap darah yang mengalir di perut dan bibir Kimberly. Menepuk-nepuk pipi Kimberly dengan air mata yang mengalir deras, "Kim! *Wake up!!* Kimi jangan bercanda. Bangun! Apa yang harus kujelaskan pada *Mama* dan *Papa*? Ayolah Kim, *breath!*" Kenneth menempelkan bibirnya memberikan napas buatan pada Kimberly, kembarannya. "Kim! *Wake up!*" suara Kenneth semakin bergetar. Mendekap Kimberly didadanya sangat erat lalu berteriak, "NO!! KIMBERLY!!" Kenneth mengguncang

tubuh Kimberly berulang-ulang di dekapannya. "*Please, twin. Wake up!* Bangun, Kim. Bernapaslah!" Kenneth kembali memberikan napas buatan pada Kimberly. Namun tidak memberikan efek apa pun. Tangan Kimberly yang dilingkarkan di leher Kenneth terjatuh, terkulai ditanah.

MeetBooks

Bab Dua Puluh Dua

"Mungkin kau akan bosan dengan kehadiranku. Tapi, aku akan selalu mengingatkan bahwa kaulah yang memintaku untuk tetap tinggal."

"Hei, Aaron! Apa kau tidak lelah terjaga sepanjang waktu?" tanya Kimberly. Mereka sedang berbaring di taman setelah menikmati makan siang berdua. Oh, lebih tepatnya Aaron hanya menemani Kimberly makan siang.

"Tidak. Kami, para vampire memang tidak pernah tidur. Kami juga tidak pernah lelah. Hanya saja, kami akan lemah jika terlalu lama tidak berganti cairan."

Kimberly menengadahkan, menatap Aaron yang tampak menawan di bawah sinar matahari, *"Kenapa kau tidak terlihat seperti Edward?"*

Aaron balas menatap Kimberly dengan pandangan tidak suka, *"Siapa Edward?"*

"Kekasih Bella Swan. Vampire yang akan berkilauan jika terkena sinar matahari."

Aaron tergelak, memegang perutnya yang terasa geli. *"Sudah kukatakan jangan terlalu percaya dengan film-film yang membuat otakmu linglung."* Aaron menjawab hidung Kimberly dengan gemas.

Kimberly mengerucutkan bibirnya, *"Aku menontonnya jauh hari sebelum bertemu denganmu. Jangan salahkan aku jika pertanyaan seperti itu muncul,"* Kimberly mencoba membela diri.

Aaron menggolekkan badan kesisi Kimberly, mengukung badan Kimberly di bawahnya. *"Ya, aku tahu. Maafkan aku Kim,"* gumamnya lalu mencium Kimberly lembut.

Mereka terhanyut dalam ciuman yang lembut, penuh perasaan dan kasih sayang. Sekitar menjadi senyap, hanya ada mereka.

"Kenapa kau selalu memanggilku Kim?" tanya Kimberly setelah mereka menyudahi acara ciuman.

"Bukankah itu memang namamu? Kimberly. Kim."

"Tapi aku tidak suka dipanggil Kim. Lebih sukanya dipanggil Kimi. Bukan Kim."

"Tapi aku sudah terbiasa memanggilmu Kim. Tidak bisa diubah lagi," Aaron memainkan anak rambut Kimberly dengan telunjuknya.

Kimberly mengalungkan lengannya dileher Aaron, *"Berjanjilah satu hal padaku, Aaron!"* bisiknya.

"Berjanji apa?"

"Jangan tinggalkan aku, Aaron!"

"Aku tidak akan meninggalkanmu, aku berjanji."

Kimberly menatap manik mata hijau Aaron, *"Kau harus menepati janjimu!"*

"Iya. Pasti. Kau takut kalau aku meninggalkanmu, uh?"

Kimberly mengangguk, *"Dulu, waktu aku masih kecil, aku sering mendengar Mama berkata tidak akan pernah meninggalkan Papa. Tapi nyatanya, Mama meninggalkan Papa. Bukan hanya Papa, tapi juga aku dan Kenneth."* Kimberly melepas rangkulannya di leher Aaron. Mengusap air mata yang mengalir dipipi. *"Jangan tinggalkan aku Aaron, aku sudah nyaman denganmu."*

Aaron tersenyum hangat, mengusap pipi Kimberly lalu mencium keningnya lama. *"Aku berjanji, tidak akan meninggalkanmu Kimberly Zwiger. Aku berjanji, akan selalu ada di sisimu setiap waktu. Meski pada akhirnya kau akan bosan melihatku, aku akan kembali mengingatkan bahwa kaulah yang memintaku untuk tidak pergi."*

Kimberly mendorong Aaron hingga terlentang, duduk di atas perut Aaron lalu menciumnya dengan penuh perasaan. "*Aku belum pernah mengatakan, kalau aku juga mencintaimu, Aaron.*" gumam Kimberly di sela ciuman mereka.

Tetesan darah di tangan Aaron terjatuh ke tanah. Matanya masih menatap tubuh Kimberly yang berada di dekapan Kenneth; tak berdaya.

Bibir Aaron kembali membentuk garis tipis. Memutar kepalanya ke arah *The Messenger* yang masih berdiri dengan pedang di tangan mereka. Aaron mengeluarkan taringnya lalu berlari menerjang *The Messenger*. Meliukkan badan menghindari pedang yang hampir menembus jantungnya. Aaron mengeluarkan cakarnya hendak mencabut jantung *The Messenger* yang berada di depannya, namun seketika semua *The Messenger* menghilang dari sana. Meninggalkan para *Madeira*, *Fuoco*, dan *Piedra* yang telah mati.

Aaron terduduk, dadanya bergemuruh. Sesak, dan pedih bercampur menjadi satu. Hingga sebuah tepukan menyadarkannya. Sol mengulurkan tangan membantu Aaron berdiri. Menepuk bahunya dua kali lalu beranjak mendekati Kimberly dan Valentine.

"Kim!" lirik Aaron yang sudah berjongkok di depan Kimberly dan Kenneth.

Kenneth masih mendekap Kimberly sangat erat. Air matanya tidak bisa berhenti. Tubuhnya bergetar hebat menahan isakan.

"*Please, do something!* Lakukan sesuatu, Aaron! Kau bilang kau mencintai Kimberly, kenapa kau membiarkannya terluka, hah? Kau bilang kau akan menjaganya. Tapi mana buktinya?!"

Aaron terdiam. Ia hendak mengenggam jemari Kimberly namun ditepis oleh Kenneth. Gigi-gigi Aaron beradu, seharusnya ia yang mendekap Kimberly.

"Hah!!!"

Suara lenguhan disertai batuk keras mengalihkan perhatian mereka semua. Termasuk Kenneth.

Seorang perempuan yang telah mati hidup kembali? Perempuan itu meraba-raba tubuhnya, kemudian tersenyum.

Sol mendekati perempuan yang baru saja bangkit dari kematian, "Bagaimana bisa?" cicitnya berjongkok di depan perempuan tadi.

Perempuan itu meringsut mundur.

"Jangan takut. Siapa namamu? Dan bagaimana bisa kau bisa hidup lagi?" tanya Sol dengan lunak.

Perempuan itu menarik napas pelan, "Aku Yosepha. Aku dan seorang temanku sudah merencanakan untuk melarikan diri dari *The Messenger*. Kami meminum ramuan rahasia yang dibuat sendiri oleh *The Messenger*. Ramuan yang membuat kami menjadi *monster*, juga yang bisa mengembalikan kami seperti semula." jelas Yosepha.

Sol mengangguk paham, "Siapa temanmu?" tanyanya lagi.

Yosepha melirik sekeliling, mencari keberadaan Valentine. Ia merangkak mendekati Valentine yang belum bangkit dari kematian. Mengangkat kepala Valentine, menjadikan pahanya sebagai bantalan. "Vale!" Yosepha menepuk pipi Valentine.

Kenneth berdiri, membawa Kimberly pergi dari sana. Tidak peduli jika Valentine akan hidup lagi atau tidak. Yang penting baginya adalah Kimberly. Kembarannya.

"Ke mana akan kau bawa?" suara tegas Sol menghentikan langkah Kenneth.

Kenneth tidak menjawab, hanya isakan pilu yang terdengar. Kembali melangkah kakinya, Kenneth merapatkan kepala Kimberly ke lekukan lehernya.

Aaron dengan secepat kilat berpindah, mencegat Kenneth yang akan membawa Kimberly pergi. "Kau belum tahu satu hal, Ken!"

Kenneth menatap tajam pada Aaron, "Apa yang tidak kuketahui, hah? *TELL ME!!*" teriaknya. "Kau bahkan tidak bisa melakukan apa-apa untuk membuat Kimi hidup kembali," Kenneth menggeleng. "*DO SOMETHING!!*" teriak Kenneth, secara tidak sengaja mencengkeram paha Kimberly yang berada di gendongannya dengan kuat.

"Kau harus tahu, Ken. Kim--"

"Kenapa kau berteriak, Ken?" celetuk suara di gendongan Kenneth.

Jantung Kenneth berdegup sangat kencang, mengerjapkan matanya yang sedari tadi tidak berhenti mengeluarkan zat. Kepalanya tertunduk, "Kimi?"

Bulu mata Kimberly bergerak perlahan, membuka matanya yang masih sayu. "Aku letih, Ken." suaranya terdengar serak, "Aku mau istirahat. Tapi kau malah berteriak!" kepalanya disurukkan di lekukan leher Kenneth. Kedua lengannya yang tadinya menggontai, kini mengalung di leher Kenneth.

Kenneth masih menganga tidak percaya. "Bagaimana bisa?" lirihnya menatap Aaron yang tersenyum.

"Itu yang tadinya akan kuberitahu," gumam Aaron.

Lauren berdiri di balik pohon, menatap sebuah rumah yang jendela atasnya terbuka. Ia meraba dada kirinya. Tersenyum pedih

lalu memejamkan mata. "Rasa itu masih ada," lirihnya lalu menghilang dari sana.

Saat Lauren kembali membuka mata, ia sudah berada kembali di depan pintu kamar Quinn. Mengetuknya pelan lalu masuk ke dalam.

Sebulan berlalu setelah perang antara *manusia serigala* melawan *The Messenger* dan pasukannya. Kimberly sudah kembali berada di tengah keluarga dan teman-temannya.

Heran kenapa Kimberly bisa hidup Kembali?

Sebelum menjadi seorang *Fuoco*, Kimberly merupakan *serigala perempuan*. Jika ia mati dalam keadaan sebagai *Fuoco*, maka ia akan kembali hidup menjadi *serigala perempuan*. Karena itulah darah aslinya.

Ingat perkataan Jordan pada Aaron?

I was a Madeira.

Jordan adalah seorang *Beta* yang sempat diubah oleh *The Messenger* menjadi *Madeira*. Namun berhasil diselamatkan oleh Sol. Cara menyelamatkannya hanya satu. Membunuhnya. Lalu ia akan bangkit kembali sebagai *manusia serigala*.

"Aaron!"

Yang punya nama membalikkan badan. Mereka, Aaron dan Kimberly sedang berbaring di kamar Kimberly setelah bercerita banyak hal mengenai perubahan Kimberly.

"Aaron! Ada apa denganmu? Aku hanya bertanya, kenapa aku masih saja sulit mengendalikan diri?" Kimberly menguncang bahu Aaron.

Aaron menangkap tangan Kimberly lalu menariknya hingga tengkurap di atas tubuhnya, "Itu karena kau tidak serius. Coba lagi," perintah Aaron.

Kimberly menghela napas, "Aku lelah berlatih terus." ia menyandarkan kepala di atas dada Aaron. "Aku masih bisa merasakan sisi *Fuoco* di diriku, Aaron. Kenapa begitu?"

Aaron diam. Mengerutkan keningnya mencari jawaban yang tepat. Ia sudah diberitahu oleh Sol, bahwa ramuan yang masuk ketubuh Kimberly belum semuanya dinetralkan. Dalam artian, Kimberly masih memiliki sisi *Fuoco* dalam tubuhnya. Emosi Kimberly harus terkontrol, jika tidak, celah untuk sisi *Fuoco* itu kembali muncul sangat besar. Madeira memang berbeda dengan *Fuoco*, karena efek *Fuoco* jauh lebih besar.

Aaron mengerjap saat bibir Kimberly menyentuh bibirnya, sekilas lalu kembali ditarik.

"Ternyata dengan menciummu, maka fokusmu bisa kembali padaku," sungut Kimberly. "Coba sebutkan, berapa kali aku memanggilmu?"

"Sorry, Kim. Aku terlarut dalam imajinasi tadi."

"Imajinasi apa?"

"Kau akan menutup kuping jika mendengarnya," Aaron mengedipkan mata, tersenyum menggoda. Berbohong sedikit mungkin tidak masalah.

Kimberly duduk di atas perut Aaron, melipat kakinya di sisi kanan dan kiri pinggang Aaron, menjawab hidung mancung Aaron lalu tertawa melihat ekspresinya.

Kimberly memejamkan matanya lalu mengerutkan kening. "*Alpha* menyuruh semua *manusia serigala* untuk berkumpul." ujarnya pada Aaron.

Aaron menghela napas, "Haruskah sekarang? Kenapa si Sol selalu memerintah?!" gumamnya tidak suka.

Kimberly beranjak ke dekat jendela, "Kau bisa tinggal. Aku tidak meminta untuk ditemani," Kimberly meraih *sweater* lalu memakainya setelah mengucir rambut asal-asalan.

Aaron berpindah dengan cepat ke hadapan Kimberly, "Tapi menurutku itu bukanlah sebuah permintaan. Karena kau sendiri yang menyuruhku agar berjanji untuk tidak meninggalkanmu. Jika kau sudah bosan melihatku, aku akan kembali mengingatkan bahwa kaulah yang memintaku untuk tinggal, Kim! " Aaron mendekap Kimberly erat, "Aku tidak akan pernah pergi!"

Kimberly balas mendekap Aaron, menyurukkan kepalanya di dada Aaron. "Aku mencintaimu, Aaron!"

Quinn sedikit menjaga jarak dari Lauren. Entah mengapa, *feelingnya* mengatakan ada yang tidak beres pada Lauren.

"Hey, semuanya baik-baik saja?" tanya Sol membingkai wajah Quinn.

Quinn mengangguk, memejamkan matanya lalu mengirim *mindlink* pada Sol, '*Ada yang aneh dengan Lauren. Aku merasa bukan dirinya yang ada ditubuh itu, Sol.*'

Sol mengerinyit, hendak membuka mulut namun seorang *Beta* lebih dulu menginterupsi. "Ada apa Theo?"

"Para *Alpha* sedang dalam perjalanan ke Alaska. Mereka memajukan pertemuan dua minggu sebelum waktunya."

Sol tersenyum, "Baiklah. Kumpulkan semua *manusia serigala*, kita harus bersiap-siap." perintahnya pada Theo.

Theo mengangguk patuh. Beranjak dari sana lalu mengirim *mindlink* kesemua *manusia serigala*.

Sol menyuruh Quinn untuk diam -mengamati- saja terlebih dahulu. Sol sendiri juga merasa ada yang aneh, namun ia hanya diam, mengamati sampai dugaannya terbukti.

Di luar ruangan tempat Sol dan Quinn berada, Lauren tersenyum tipis. Meraba dada kirinya lalu berdiri ke tepi jendela, "Mari kita reunian, Simon!"

Para *manusia serigala* sudah berkumpul di sana, menunggu para Alpha dari seluruh dunia yang sudah dalam perjalanan menuju pusat pertemuan di Alaska. Tidak ada yang aneh, hanya saja para *manusia serigala* dari *pack* lain sedikit heran melihat Kimberly yang didampingi oleh Aaron, seorang *vampire*.

Aaron dan Kimberly sendiri tidak ambil pusing. Mereka hanya tersenyum tipis jika pandangan mata mereka bersirobok dengan *manusia serigala* yang kedapatan curi-curi pandang.

"Mereka sudah sampai!" Beta Jordan berdiri di samping Sol, memberi pengumuman pada semua *manusia serigala*.

Semua *manusia serigala* berdiri membentuk *letter U*, sesuai dengan jenis mereka masing-masing. Pengecualian untuk Aaron, ia berdiri di barisan Beta, di samping Kimberly. Tentunya sudah mendapat izin dari Sol. Aaron tidak bisa membiarkan adanya celah yang bisa membuat sisi *Fuoco* yang masih ada pada diri Kimberly kembali memberontak. Ia tidak akan pernah membiarkannya!

Simon berdiri di barisan depan para Alpha. Memperhatikan seluruh *manusia serigala* yang ada di Alaska dengan senyum hangat. Sol melangkah maju. Memberi penghormatan ala *manusia serigala* pada Alpha Simon, juga Alpha lainnya.

Simon menoleh kearah Hailee, istrinya yang berada di deretan belakang bersama istri-istri Alpha lainnya, tersenyum lalu

menghirup udara dalam-dalam. Menahannya di rongga dada lalu menghelanya pelan-pelan. Kepalanya berputar kearah barisan *Beta* di sisi kanan. Tersenyum tipis pada seorang wanita yang menatap dingin padanya.

Sol mengikuti arah pandang Simon, mengerutkan keningnya. "Lauren?"

Simon menggeleng, "Apa kabar, adik kecil?" ia melangkah mendekati barisan *Beta*.

Lauren tersenyum sinis, "Setelah 200 tahun, kau hanya bertanya 'apa kabar?'"

Simon menatap lembut pada Lauren, "Aku selalu bisa merasakan keberadaanmu. Jangan berpikir kalau ini adalah kali pertamanya kita bertemu setelah 200 tahun lebih. Berpindah tubuh tidak bisa memanipulasiku, Mariana!"

Suasana menjadi dingin, mencekam. Lauren, oh, tidak! Lebih tepatnya Mariana yang masuk ke dalam tubuh Lauren balas menatap Simon dengan sinis.

Mariana melangkah keluar dari barisan *Beta*, "Aku juga bisa merasakanmu. Di sini," Mariana menepuk dada kirinya.

Semakin melangkah mendekati Simon, lalu berhenti saat jarak mereka tinggal tiga langkah. Mariana merentangkan tangan lalu menengadahkan, "*CASCADO!!*"¹ teriak Mariana dengan lantang. Menyebabkan angin berputar-putar sangat kencang, menerbangkan dedaunan karena memang sedang memasuki musim gugur, disertai pula dengan suara bising yang memekakkan telinga.

Aaron dengan segera mendekap Kimberly erat lalu berlari dari sana secepat mungkin. Membawa Kimberly ke tempat yang aman, bahkan mungkin keluar dari Alaska.

¹ Hancurlah!!!

To be continued...

MeetBooks